TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Di Lembur Kuring

Sjarif Amin

34

PNRI bp Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

DI LEMBUR KURING

Karangan
SJARIF AMIN

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari NV Ganaco, Bandung, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Di Lembur Kuring berarti di desa saya.
Buku dengan judul "Di lembur Kuring" karangan Sjarif Amin yang dikeluarkan oleh "Ganaco" N.V. Bandung tahun 1964 ini berisikan pengalaman pribadi tentang tata cara kehidupan masyarakat pedesesaan Jawa Barat, khususnya di Priangan.

Di sini diceritakan bagaimana keresahan dari masyarakat pedesaan dengan adanya peraturan-peraturan pemerintah yang walaupun isinya merupakan petunjuk demi kesejahtraan masyarakat, tetapi bagi mereka itu merupakam momok atau hai yang menakutkan, seperti misalnya suntik cacar, suntik kolera dan yang lebih mengerikan lagi adanya pengambilan darah orang mati untuk diperiksa darahnya.

Tata cara mendirikan rumah, cacah jiwa penduduk, kesemuanya itu cukup merepotkan penduduk pedesaan pula.

Pada jaman kemerdekaan, mulai timbul niat untuk mem hangun dan bertani demi masa aepan. Akan tetapi perjuangan masih memerlukan pengorbanan maka segala akan ditinggaikan demi kemerdekaan. Para petani mulai bekerja untuk mengembangkan pertaniannya dengan bimbingan dari pemerintah yang walaupun sangat sulit lama kelamaan segala petunjuk itu akan diturutinya.

Buku "Di Lembur Kuring" terdiri dari 17 Bagian, berisikan cara masyarakat pedesaan mulai dari para petani, cara menangkap ikan, cara berkolam ikan, perkembangan kemajuan dalam bidang transportasi yaitu mulai kereta kuda sampai kendaraan mobil. Selain itu ada juga beberapa bagian yang menceritakan kehidupan seorang penduduk yang menonjol dan kehidupan itu lain daripada yang lainnya.

Diceritakan pula bahwa pada jaman itu, di pedesaan sudah ada kesenian berupa tari bancet atau beberapa dongeng rakyat yang isinya berupa petuah-petuah bagi anak-anak yang sampai sekarang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cerita-cerita itu masih teras dipelihara terutama bagi mereka yang berada di pedesaan. Bagian akhir dari buku ini merupakan keterangan dari kata-kata Belanda yang terdapat dalam cerita ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHULUAN

Buku "Di Lembur Kuring" karangan Sjarif Amin merupakan kisah pengalaman pribadi yang menceritakan keadaan pedesaan mulai dari sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Penulis menyebutkan adanya bermacam-macam pengaruh yang memasuki alam pedesaan. Pengaruh-pengaruh itulah yang merubah keadaan hidup di desa, serta hampir menghilangkan segala macam kebiasaan di daerah pedesaan.

Yang termasuk dalam pengaruh itu ialah adanya peraturan-peraturan pemerintah yang dirasakan sebagai paksaaan oleh masyarakat pedesaan, walaupun hasilnya untuk kebaikan mereka sendiri. Pada waktu akan menyelenggarakan sekolah maupun kursus-kursus, bapak guru keluar masuk kampung untuk mencari murid dengan jalan membujuk maupun secara paksaaan agar mereka mau menjadi murid. Mereka merasa terpaksa bersekolah.

Selain adanya paksaan untuk menjadi murid, ada juga kejadian dimana seluruh rakyat harus dicacar. Hai ini mengakibatkan seluruh rakyat menjadi gempar karena mereka takut dicacar. Untuk menghindarkan itu maka banyak diantaranya yang bersembunyi. Dan ini merepotkan para petugas kesehatan. Kemudian timbul lagi perintah untuk penyuntikan kolera, rakyat makin gempar ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rena takut disuntuk kolera. Banyak diantaranya yang bersembunyi di hutan maupun kebun agar terhindar dari para penyuntik tersebut. Setelah itu timbul lagi perintah dari pusat bahwa semua mayat harus diambii darahnya untuk diperiksa. Hai ini juga meresahkan masyarakat. Karena mereka sangat tabu, jangankan untuk diambii darahnya sedangkan pada waktu mayat dimandikan pun mereka harus hati-hati.

Mulai saat itulah rakyat pedesaan terbuka matanya tentang adanya ilmu pengetahuan untuk menuju kesejahteraan masyarakat.

Masih ada lagi pengaruh lainnya yang masuk ke pedesaan yaitu mulai adanya perombakan bentuk rumah-rumah penduduk yang disesuaikan dengan rencana pembangunan rumah sehat. Akan tetapi dalam hai ini, penduduk harus bekerja sama dengan penduduk lainnya untuk membangun rumah tersebut, dengan ketentuan tinggi lubang asap dapur harus cukup agar tidak terlalu pengap.

Pada masa pendudukan Jepang, olah raga atau senam pagi (taiso) yang dilakukan tiap pagi selalu bersamaan dengan upacara penaikan benderà. Dan ini diajarkan ke seluruh pelosok desa.

Namun dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda maupun oleh Jepang tidaklah berarti masyarakat desa akan tunduk sedemikian rapa, akan tetapi sebaliknya, rakyat bersatu dengan para pejuang untuk memberontak mengusir para penjajah dari bumi Indonesia.

Cara hidup di pedesaan yang merapakan adat turan temurun yaitu mereka bekerja sebagai petani. Walaupun dalam keadaan bagaimana, mereka tetap mengusahakan ladang pertaniannya. Akan tetapi ada juga beberapa dari mereka yang merasa tidak kuat bekerja di sawah kemudian pindah ke kota untuk mencari penghidupan bara seperti menjadi burah kenek mobil, pembantu atau apa saja sehingga dapat menghidupi keluarganya.

Adat tata cara kehidupan masyarakat pedesaan mulai ditanamkan semenjak masa kanak-kanak. Dari saat itulah timbul bermacam-macam kepercayaan terhadap benda-benda gaib dan tahayul yang biasa terdapat di desa-desa. Dan adat itu sampai sekarang masih terlihat seperti pada upaeara sunatan, perkawinan, kelahiran dan sebagainya, sehingga sangat sulit untuk dapat menghindar dari adat yang sudah terbiasa itu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB. I.

Menurut perasaan penulis, berita tentang kemerdekaan Indonesia ini hanya penulis yang tahu; akan tetapi setelah sampai di desa, penulis telah disambut dengan berita kemerdekaan tersebut.
Di desa ini penulis mulai bercocok tanam dan bercita-cita untuk menanam pohon jeruk seperti yang pernah dilihat oleh penulis tentang kebun percobaan di Leuwigajah. Di kebun percobaan terdapat beberapa jenis jeruk yang ditanam oleh para ahli sehingga memperoleh hasil yang baik. Untuk pekerjaan selanjutnya, tanaman jeruk dipesan oleh sahabatnya yaitu Unung sebanyak 100 pohon okulasi Manis Sunten dari Solo. Bertepatan dengan adanya penyerbuan Jepang ke pelabuhan Mutiara, pangkalan armada Amerika di Lautan teduh; jeruk yang dipesan tiba, kemudian mulai ditanam pada lubang-lubang yang telah tersedia. Di antara sekian banyak tanaman jeruk hanya satu pohon yang berada di halaman rumah yang tidak tumbuh.

BAB II

Pada waktu pengungsian dilakukan oleh rakyat Indonesia, penulis tidak merasakan pengungsian tersebut karena daerah yang di-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jadikan sasaran para pengungsi adalah desanya sendiri. Ditempat pengungsian atau desanya itu, kemudian timbul niat penulis untuk menanam pohon beringin di halaman rumah sesuai dengan hasrat hatinya sebelum meninggalkan desanya.

Setelah sekian lamanya pohon itu tumbuh dengan subur. Akan tetapi pada waktu rumah kosong, pohon itu ditebang dan ini menjadikan dirinya kesal. Bagitulah kehidupan pedesaan walaupun bercocok tanam selslu dilakukan, bila terjadi huru hara maka desa itu akan ditinggalkan dan kembali setelah keadaan menjadi tenang. Apabila terdengar suara tembakan, maka seluruh penduduk akan berusaha mencari perlindungan dengan cara keluar dari rumah atau melarikan diri ke hutan. Sedangkan para pemuda atau laki-laki ikut bergabung dengan para pejuang. Begitulah keadaan rakyat pedesaan selama bertahun-tahun berjuang untuk kemerdekaan.

BAR III.

Seperti pada jaman D.V.C. orang-orang menyebarkan poster yang ditempelkan pada dinding rumah atau pohon maupun tempat-tempat yang mudah dibaca oleh penduduk.

Pada waktu tuan tanah berkuasa, membakar sampah itu dilarang. Karena sampah dapat dipergunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Sedangkan pada jaman "Weneng" bambú yang berbentuk bulat tidak diperkenankan untuk dipakai dan hal ini sering dilakukan pemeriksaan oleh pegawai desa.

Jadi apabila akan mempergunakan bambú, maka bambú itu harus dibelah-belah. Dengan adanya kejadian tersebut, maka banyak di antara penduduk yang mempergunakan bahan lain selain bambu untuk keperluan rumah tangga.

Mengingat banyaknya pemakaian bambu, maka untuk memenuhi kebutuhan itu dibuatlah berbagai macam peralatan dari bambú misalnya timba untuk mengambil air, pancuran dan sebagainya yang dibuat sedemikian rupa sehingga pemakaiannya tidak begitu kentara.

Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh kaum wanita pedesaan adalah membawa barang dengan cara menjunjung di atas kepalanya. Seperti bakul, kayu bakar, padi dan ada juga yang menjunjung botol, seperti apa yang biasa dilakukan oleh orang Bali.

Untuk mendirikan rumah, bentuk harus seragam. Boleh mem-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pergunakan bambú tetapi bagian depan harus ditutup rapat. Dan sebagai ganti dari bahan bambú, maka banyak yang mempergunakan kayu albasia yang kebanyakan masih muda dan mudah rapuh bila kena hujan. Kesemuanya ini adalah sebagai akibat adanya penyakit pes yang menjalar ke desa-desa.

BAB. IV.

Menurut penulis, tidak ada desa yang betul-betul aman walaupun keadaannya tidaklah begitu membahayakan; karena suatu desa yang sebagian besar terdiri dari tanah pesawahan. Untuk menjaga keamana desa itu, maka atas perintah kepala desa harus dilakukan kegiatan ronda atau jaga malam. Selain penduduk setempat yang melakukan ronda, ada juga tenaga buruh yang khusus untuk ronda dan buruh itu merupakan penduduk yang datang dari desa lain. Sedangkan untuk kegiatan sehari-hari, buruh tersebut melakukan pekerjaan atas perintah orang lain dengan imbalan upali.

Untuk menyuburkan tanah, atas anjuran pertanian, di sebelah hulu dari sawah harus ditanam ikan, dengan tujuan agar sawah berikutnya memperoleh pupuk, atau gemuk dari air ikan tersebut. Sedangkan untuk pengairannya dilakukan secara bergotong-royong dengan jalan membuat saluran irigasi sederhana. Penjagaan air itu sering dilakukan siang malam dan ini untuk menjaga agar sawah tidak kehabisan air. Jadi pada masa itu masih terdapat apa yang sering disebut centeng air atau penjaga air yang dibayar oleh yang empunya sawah, dan hal ini sering mengakibatkan sawah orang lain akan kering dan tumbuh tidak subur.

BAB. V.

Pada waktu dahulu, menggarap sawah hanya dilakukan sekali dalam setahun dan sebagai selingan biasanya sawah itu ditanami palawija seperti cabe, terung, mentimun dan sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang sawahnya selalu berair, sebagai selingan biasanya dipelihara ikan air tawar seperti ikan mas. Dan padi yang ditanam yaitu padi bulu. Sedangkan padi ketan hanya merupakan salah satu kebutuhan untuk masa-masa tertentu saja. Mulai dari pengolahan tanah sampai menjelang panen, sawah dikeijakan se-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cara bergotong royong atau mengupahkan pada orang lain. Pada saat padi mulai menguning, anak-anak mendapat tugas menjaga sawah agar tidak dirusak burung. Untuk keperluan penjagaan itu, maka para orang tua membuatkan kincir atau baling-baling yang besar dan dipancangkan di pematang-pematang sawah sehingga menambah ramainya suasana. Selain itu di tempat yang baik didirikan gubuk kecil sebagai tempat beristirahat. Setelah panas tiba, para penduduk bergembira dan bersama-sama menuai padi. Dan untuk menjemur padi sering dilakukan di atas pematang sawah yang sudah disediakan. Apabila selesai panen, petani yang mempunyai itik melepaskan itik-itiknya disawah untuk menghabiskan sisa panen. Pada saat itu banyak di antara para pengembala ternak menemukan telur-telur itik yang tertinggal. Pada masa kanak-kanak, banyak orang tua-tua yang berceritera sebagai pengisi waktu yang tuju'annya agar anak-anak itu dapat meniru yang baik dan menjauhkan yang jahat. Dan dongeng-dongeng tersebut diulang terus sampai hafal dan dapat diceritakan kembali kepada anak-anak.

Cara menanam padi dan waktunya, sangat berbeda dengan apa yang dilakukan sekarang dan hasilnya tidak sebaik tempo dulu.

BAB. VI.

Pada umumnya hidup dari pertanian merupakan penghidupan masyarakat pedesaan. Selain pertanian misalnya sawah, kebun, ladang, pekerjaan lainnya adalah beternak ikan yang biasanya ditempatkan pada suatu kolam khusus. Untuk mencari bibit ikan biasanya para tetangga menjual bibit ikan dalam gumpalan tanah liat dari kolan. Anak ikan sebesar paku-paku kecil tersebut diternakkan dalam suatu kolam kecil dimana biasanya selalu dipergunakan sebagai tempat mencuci piring dan ini merupakan makanan yang cukup ringan biayanya.

Setelah mulai agak besar yaitu sebesar jari tangan, kemudian anak-anak ikan itu dipindahkan ke kolam yang besar. Di kolam inilah ikan-ikan tersebut menjadi besar dan bertelur pada tempat-tempat yang sudah disediakan seperti belahan bambu, ijuk dan sebagainya. Dengan adanya kemajuan jaman, sekarang masyarakat pedesaan mulai mengerti cara beternak ikan yang baik dan kesemuanya ini berkat adanya penyuluhan dari Perikanan (Dinas Perikanan).

Di desa penulis, beternak ikan mulai dari bertelur sampai besar,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ikan itu tidak dipisahkan melainkan tetap dalam kolam tersebut dan ini tidak sama dengan desa-desa lainnya. Setelah cukup umur ikan itu atau bila ada suatu kebutuhan, biasanya kolam itu dibuka dan air dikeringkan untuk memudahkan menangkap ikannya. Dan biasanya penangkapan ikan mulai dilakukan setelah matahari pagi.

BAB. VII.

Selain petani sawah atau peternak ikan, di pedesaan ada juga yang berkebun sebagai mata pencahariannya. Dan biasanya isi kebun itu tidak hanya satu jenis melainkan berbagai tanáman yang dapat jdimakan.

Misalnya tanaman ubi kayu, Pisang, labuh, kacang panjang, talas, salak dan masih banyak lagi jenis tanaman yang terdapat dalam kebun. Untuk perawatannya sama seperti memelihara ikan yaitu perlu pemupukan penggemburan tanah, penghilangan rumput atau kebersihan kebun, penjagaan agar tidak dirusak binatang dan sebagainya. Sedangkan yang paling banyak diusahakan penduduk adalah ubi kayu (singkong) karena berkebun tanaman ini lebih mudah dan hasilnya pun cukup besar. Apalagi setelah berdiri suatu pabrik penggilingan untuk membuat sagú (tepung). Dengan adanya perusahaan tersebut maka untuk bertanam ubi kayu ini tidak berpatokan pada enaknya ubi itu, melainkan pada banyaknya ubi pada tiap batang. Selain itu ubi kayu juga sering dibuat gaplek.

BAB. VIII.

Yang disebut kebun kawung (aren) biasanya berupa hutan kecil yang kurang terpelihara. Karena kebun pohon aren (kawung) ini jarang ditanam orang secara khusus. Tanaman aren ini merupakan sekelompok pohon aren yang terdiri dan beberapa pohon yang dapat diambil airnya maupun buahnya. Dan biasanya aren ini merupakan hasil tanaman musang yang memakan buahnya, dan kotorannya yang berisi buah/biji kawung (aren) itu akan tumbuh dengan sendirinya. Di antara pohon aren tumbuh juga pohon pisitan yaitu sejenis pohon dukuh; pohon-pohon aren tersebut dibiarkan rimbun dengan di bawahnya tumbuh bermacam-macam tanaman lain. Hasil yang diperoleh dari pohon aren ini adalah airnya yang disebut nira/tuak, buahnya, daun batangnya, ijuknya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan dan sinilah hasil gula aren itu. Untuk mengambil airnya, biasanya para penyedap memasang bambú di antara pelepah daun dan ijuknya dibuang agar waktu penyadapan tidak terhalang.

BAB. IX.

Kebun pandan yaitu sejenis tanaman yang daunnya panjang dan berduri biasanya tidak dicampur dengan tanaman lain, karena tanaman pandan adalah tanaman yang menghabiskan makanan secara rakus. Hasil daun pandan yaitu berupa tikar pandan.
Untuk mengambil daun pandan harus cukup umurnya dan waktu mengambilnya harus mempergunakan pisau dengan cara sedemikian rupa agar daun di bagian dalam tidak terkena pisau. Untuk membuat tikar pandan, daun-daun pandan yang telah tersusun rapih dihilangkan durinya kemudian disuak atau disayat kecil-kecil dengan mempergunakan alat khusus. Setelah itu daun yang sudah merupakan sayatan kecil dan panjang direbus agar menjadi lemas. Untuk merebus ini ada yang memberi warna merah, hijau dan sebagainya selain warna putih. Setelah selesai kemudian dijemur sampai kering dan selanjutnya dirapihkan kembali untuk dianyam menjadi tikar pandan, topi atau peralatan apa saja yang dianyam. Menganyam biasanya dilakukan oleh kaum wanita secara bersama-sama baik malam maupun siang han. Setelah selesai hasilnya dijual dan biasanya kepada para tengkulak yang mengambilnya secara borongan.

BAB. X.

Bab ini menceritakan seseorang yang kehidupan serta tingkah lakunya itu selalu tidak sama seperti orang lain dan namanya ialah Ki Kerta. Bentuk tubuhnya tinggi besar dengan pakaian yang serba rapih dan jarang terlihat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kasar seperti layaknya penduduk pedesaan. Segala hasil buatannya selalu rapih dan kuat, sehingga masyarakat merasa senang mempergunakan barang hasil buatannya itu. Karena kebaikan hanya, Ki Kerta terkenal sebagai orang yang dermawan dan sering mendidik para tetangga dalam anyaman.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB. XI.

Salali seorang pandai besi yang berada di desa penulis adalah Madnasur. Pekeijaan pandai besi ini yaitu mengerjakan segala pesanan-pesanan pembuatan alat-alat pertanian dan sebagainya, sesuai dengan pesanan dari para langganannya. Akan tetapi di desa ini apabila si pemesan membayar, maka biaya pembuatan peralatan itu terserah dari si pemesan. Begitulah apabila kehidupan di pedesaan sudah menjadi kebiasaan dan hai ini merupakan suatu ikatan kekeluargaan di antara para penduduk. Dan sebagai imbalannya itu para tetangga sering memberi apa-apa yang diperlukan oleh Madnasur si tukang pandai tersebut.

BAB: XII.

Bagi mereka yang senang mencari ikan, menjala ikan merupakan kebiasaan yang menyenangkan terutama apabila pada sungai itu terdapat banyak ikannya. Untuk kebutuhan peralatannya seperti jala besar, jala kecrik (jala yang kecil) biasanya dibuat sendiri dengan cara menganyamnya.

Waktu menjala ikan di tempat yang agak dalam, biasanya mereka memeprgunakan rakit yang didayung bersama-sama 3-4 orang. Rakit itu terbuat dari bambu-bambu yang disusun sedemikian rapa hingga dapat memuat orang yang akan menjala ikan. Ini dilakukan siang bari, maupun malam hari. Apabila malam hari, mereka membawa obor sebagai alat penerangan dan selesai pada pagi harinya. Salah seorang penduduk desa setempat yaitu Haji Djadjuli merupakan seorang ahli pembuat jala. Benang yang dipergunakan biasanya memakai benang kayu cap gajah nomor 8 atau nomor 24.

Selain menjala ikan dengan alat-alat tersebut, sebelum melakukan pekeijaan menjala, tersebut dahulu ditaburkan dedak gilingan beras/padi. Maksudnya sebagai umpan agar banyak ikan yang berkumpul. Kemudian jala ditebarkan dan ditarik perlahan-lahan, agar ikan yang berada dalam jala akan tersangkut dan mudah untuk menangkapnya.

BAB. XIII.

Selain mempergunakan jala untuk mencari ikan, mereka juga mempergunakan kail (pancing), perangkap ikan dari bambu dan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ada juga yang mencari ikan dengan tangan terbuka atau ayakan (saringan yang terbuat dari anyaman bambú). Dengan alat-alat tersebut biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dangkal yaitu dengan cara mengangkat batu-batuan di mana biasanya banyak ikan yang bersembunyi. Untuk mereka yang mempergunakan pancing/kail, biasanya dikerjakan pada siang hari yaitu waktu dhuhur sampai asar. Dan mereka tahu di mana tempat-tempat yang banyak ikannya. Dengan mempergunakan kail ini, ikan yang didapat bermacam-macam seperti ikan lele, gabus, ikan mas dan kadang-kadang belut. Sebagai umpannya, mereka mempergunakan cacing dan sebagian lagi mempergunakan anak katak untuk memperoleh ikan gabus.

BAB. XIV.

Pada musim kemarau, untuk memperoleh ikan biasanya mereka melakukan pencarían ikan di sungai-sungai yang agak kering. Di sini sungai itu ditutup/dibendung kemudian airnya ditimba sampai kering. Dengan keringnya air tersebut, maka ikan-ikan akan keluar dari lubang dan ini memudahkan penangkapannya. Mencari ikan dengan cara ini dilakukan bersama-sama 2-3 orang. Selain itu ada juga mereka sekeluarga anak dan istrinya turut mencari ikan dan mereka biasanya membawa saringan/ayakan bambú untuk menangkap ikan tersebut dan jenis ikan yang didapat bermacam-macam. Waktu musim banjir, mereka bersama-sama mencari ikan di kali-kali kecil dan ini menjaga ikan yang hanyut dari empang/kolam-kolam yang dekat sungai. Akan tetapi banjir itu selain menguntungkan juga merugikan di pihak lain karena banjir yang besar akan merusak segalanya.

BAB. XV.

Tukang menjahit yang dikenal saat itu adalah Abdul, yang sering dipanggil mang Abdul. Orangnya soleh dan baik hati.
Pada hari pasar mang Abdul melakukan pekeijaannya di pasar. Mereka yang membeli kain biasanya langsung dijahitkan pada penjahit dan pulangnyapun terus dipakai, apalagi kain batik bagi mereka laki-laki atau perempuan bila selesai dijahit langsung dipakai dan kain yang lainnya dibungkus.
Kepandaian tukang jahit saat itu, adalah mereka yang menjahit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak diukur terlebih dahulu, hanya cukup dengan dilihat saja dan anehnya pakaian itu selalu pas enak dipakainya. Untuk membuat baju kampret atau baju takwa serta kutang (BH), biasanya tidak selesai dengan cepat dan untuk itu mereka mengadakan transaksi kapan selesainya jahitan tersebut. Begitulah kehidupan di pedesaan itu, menjahit pakaian yang baru sangat kurang dan mereka memerlukan pakaian yang baru apabila menjelang hari raya terutama lebaran. Untuk mencuci pakaian biasanya mempergunakan air sapu merang (gagang padi) dan sabun biasanya dipergunakan oleh para gadis-gadis agar tercium lebih harum. Sedangkan untuk mandi orang tua atau anak-anak biasanya mempergunakan daun petai cina sebagai pengganti sabun. Dan untuk pengobatannya dipergunakan ramuan-ramuan daun yang terdapat di sekitar kampung seperti daun alang-alang, daun johar, beras kencur dan sebagainya.

BAB. XVI.

Pada waktu itu belum ada bidan, jadi apabila ada yang akan melahirkan mereka cukup memanggil dukun beranak. Salah seorang dukun beranak yang berada di desa itu adaiah Mak Eheng. Walaupun dalam satu malam terdapat lebih dari satu orang yang akan melahirkan, dukun mak Eheng sanggup melayaninya. Perawatan diberikan setelah melahirkan. Ibu-ibu diberi beberapa pantangan dan si bavi diurut dan dimandikan oleh dukun tersebut. Kesemuanya itu dilakukan sampai empat puluh hari kadang-kadang lebih. Mulai dari hajat tujuh bulan biasanya mak Eheng sudali dipanggil dan dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan, calón ibu akan mematuhi segala larangan maupun petunjuk yang diberikan.

BAB. XVII.

Haji Ali merupakan seorang bengkong atau- tukang sunat yang terdapat di pedesaan itu. Anak-anak yang akan disunat, bisanya diarak secara beramai-ramai kemudian direndam dalam kali menjelang malam.

Sebagai tempat duduk, mereka mempergunakan lesung kecil dan dialas dengan tikar yang baru. Bersamaan dengan mulainya sunatan, mereka bersama-sama menyebut kata Kasep yang artinya cakap, gagah dan bersamaan itu pula seekor ayam dipotong untuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibakar sebagai santapan anak yang telah disunat. Setelah sedikit sehat, anak yang disunat kemudian disuruh mandi di kolam dengan naik batang pisang, tujuannya agar darah yang masih kurang sehat akan cepat mengering.

BAB. XVIII.

Pada jaman adanya kepercayaan terhadap mahluk halus seperti setan dan sebagainya, banyak di antara para penduduk yang merasa takut apabila keluar malam hari. Dan tempat-tempat yang menyeramkan itu berupa kuburan, tanaman bambu yang cukup lebat atau pohon beringin.

Banyak ceritera-ceritera tentang setan itu, mulai dari yang muja, ngipri, nyegik, memelihara tuyul dan segala macam hal-hal yang berhubungan dengan setan. Pada waktu penulis sakit, seorang pawang atau dukun yang bernama ki Raksa, mengobatinya dengan cara membawa kain yang baru kemudian dibawa ke hulu sungai dan di sana kain itu dihamparkan dengan tujuan membawa jiwa si sakit yang katanya jiwanya tertinggal, kemudian dumasukkan kedalam kendi kecil dan dibawa kembali. Selain itu banyak lagi tempat-tempat keramat yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan seperti makam Eyang Tumenggung, makam Eyang Badaria. Di sinilah para pemuja itu mengutarakan maksudnya agar cepat terlaksana, misalnya bertujuan untuk memperoleh jodoh, lunas utang, belajar pencak silat dan sebagainya.

BAB. XIX.

Tanaman ki Mukri yang mulai subur itu habis oleh seekor kambing. Sebagai pengganti amarahnya, kambing tersebut dibawa dan diikat di kolong rumah, kemudian kambing itu dihiasai dengan berbagai macam hiasan seperti panci rombeng, kaleng dan segala macam. Setelah selesai kambing itu diusir. Setelah sampai di kandangnya, yang empunya akan tertawa dan tidak dendam karena tahu bahwa binatang piaraannya itu pasti merusak tanaman orang lain. Begitulah kehidupan di desa yang rukun dan terdapat saling pengertian di antara para penduduknya.

BAB. XX

Menjelang Isa, pekeijaan menjala ikan dihentikan dan semua-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya turun untuk bersembahyang Isa. Sambil membuat api unggun dan selesai sembahyang, mereka semua berbincang-bincang tentang hasil tangkapannya. Sebagian mengeringkan pakaiannya yang basah dan sebagian lagi membakar ubi kayu yang diperoleh dari sekeliling tempat menjala itu. Setelah bulan gelap mereka kembali turun untuk menangkap ikan.

BAB. XXI.

Di dekat langgar Suminta di tepi sawah terletak kolam ikan yang cukup dalam. Bagi mereka yang pulang dari sawah pasti mampir dan mandi di kolam tersebut. Pembicaraan para penduduk di desa itu bermacam-macam. Mulai dari kehidupan sehari-hari sampai pada pengiriman anak ke tempat pesantrennan. Seperti halnya anak dari Madwi mesantren di Cianjur, anak Suta di Cianjur dan ada lagi yang ke Ciranjang. Jadi untuk mencari ilmu, mereka mengirimkan anak-anaknya itu ke tempat-tempat pesantrenan.

BAB. XXII.

Beternak atau memelihara binatang waktu itu sangat leluasa. Mereka ada yang memelihara kuda, kerbau, kambing dan domba. Tempat menggembalakannya berupa hutan dan padang rumput yang waktu itu cukup lúas. Binatang itu biasanya dipakaikan kalung yang berbunyi dan semuanya dilepas oleh para penggembala dan penggembalanya sendiri bermain bersama-sama atau mencari buah-buahan maupun binatang buruan lainnya.

Untuk binatang yang hanya satu dua ekor bisanya ditambatkan. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai banyak peliharaannya biasanya mempunyai penggembala tersendiri yang diupah. Selain kambing atau domba biasa, mereka juga memelihara kambing atau domba untuk aduan. Domba aduan ini tidak dilepaskan melainkan dikurung dan keluar apabila akan dimandikan.

Untuk menyembelih kambing atau domba sebetulnya tidak biasa kalau bukan untuk keperluan perayaan. Biasanya kambing atau domba itu disembelih apabila lehernya tercekik waktu ditambatkan, dan untuk mengurangi rasa sakit yang berkepanjangan itu maka kambing atau domba itu dipotong. Hasil potongan dagingnya kemudian disebarkan apda penduduk yang mau dengan imbalan seperti jualan. Dan kulitnya selalu diberikan pada yang memotongnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB. XXIII.

Pohon petai sering dirusak oleh burung betet. Dan tanaman itu berada jauh dari rumah. Sekarang sudah ada hasil okulasi yang dapat ditanam di halaman rumah. Tanaman lain seperti dukuh, langsat (pisitan), rambutan juga banyak terdapat di desa. Untuk menjaga agar tidak diganggu oleh kelelawar atau kalong, di pohon tersebut diletakkan kaleng atau bambu yang dihubungkan dengan tali dan dapat ditarik dari bawah apabila ada kalong yang akan merusak.

Waktu itu di desa masih seirng terdapat harimau yang selalu memangsa binatang peliharaan. Dan selain itu pernah teijadi ada pencuri kulit kambing.

BAB. XXIV.

Pengajian-pengajian merupakan ciri tersendiri dari suatu desa. Semua anak laki-laki maupun perempuan diharuskan mengaji dan biasanya pengajian itu dilakukan di surau atau langgar atau mesjid. Dengan adanya pengajian itu, maka tali persaudaraan dapat lebih erat sampai menjadi dewasa. Apabila akan mencari rumput untuk makanan binatang peliharaan, sering dilakukan di kebun orang dan yang empunya kebun tidak akan marah melihat kita mencari rumput. Apabila seseorang melihat pematang sawah rusak walaupun bukan kepunyaannya, maka pasti pematang itu akan diperbaiki. Pada waktu pesta perkawinan atau sunatan, penduduk desa tanpa diperintah pasti akan membantu demi terlaksananya keramaian tersebut. Apaiagi bila salah satu keluarga mendapat musibah kematian, maka seluruh penduduk akan bersama-sama membantu meringankan beban yang ditinggalkan itu.

BAB. XXV.

Dalam penghidupan di pedesaan, bercampur gaul secara kekeluargaan merupakan ciri-ciri kehidupan di desa. Walau sering teijadi perselisihan tapi dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Seringkali terjadi perselisihan batas tanah. Biasanya di kampung-kampung, batas-batas untuk sebidang tanah itu mempergunakan tanaman yang hidup. Dengan adanya batas hidup itu maka apabila tanaman menjadi besar, maka batas akan beigeser dan ini akan me-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rugikan salah satu pihak. Akan tetapi berkat adanya rasa persaudaraan dan musyawarah bersama, maka segala macam perselisihan dapat diselesaikan dengan baik.

BAB. XXVI.

Istilah kurung batok adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak pernah meninggalkan kampung halamannya walau keadaan bagaimanapun juga.

Mereka tidak akan meninggalkan kampung halamannya selain pergi ke haji. Pernah terjadi seorang penduduk yaitu Ua Aleh yang pergi ke pesantren di Surabaya. Lama peijalanan yaitu tiga bulan dan ini dilakukan karena ditiap tempat yang membutuhkan tenaganya, ia siap membantu untuk pekerjaan itu dan sebagai imbalannya berupa pakaian atau uang. Pernah juga terjadi ada yang tidak lulus pesantrenannya, karena sebelum sampai di tempat, orang tersebut diambil mantu dan berumah tangga di tempat itu.

Dengan adanya sekolah desa; bagi mereka yang mampu dapat bersekolah di sekolah desa sampai kelas dua, dan bila telah lulus ada yang menjadi jurutulis atau magang di sekolah-sekolah. Akan tetapi ada juga yang telah lulus kembali ke desa menjadi petani dan merekalah yang bisa membaca huruf latin. Bagi mereka yang pandai membaca atau menulis dimanfaatkan sebagai penulis apabila membuat undangan maupun mencatat uang masuknya. Di desa juga terdapat beberapa warung yang isi dagangannya merupakan kebutuhan sehari-hari. Selain itu ada juga penduduk yang membuka warung khusus untuk makanan matang atau warung nasi.

BAB. XXVII.

Pada jaman dulu jalan mempergunakan ukuran pal yaitu lebih kurang satu kilo meter setengah, tiap-tiap pal terdapat pos. Tiap lima pos terdapat tempat untuk mengganti kuda pada jaman adanya kereta kuda. Apabila terdapat jalan yang naik maka sebagai penarik kereta diganti dengan mempergunakan lembu karena kuda tidak kuat untuk menarik kereta. Kemudian mulai timbul kereta kuda yang disebut bendi. Bendi-bendi ini merupakan kendaraan orang-orang yang berada dan kuda penariknya biasanya kuda Australi yang besar. Kendaraan bendi ini sering juga dipergunakan untuk jiarah ke Cirebon atau Pamijahan. Selain itu ada

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

juga tukang pos yang beijalan kaki yang bekeijanya secara beranting yaitu tiap dua pos, trombol berisi surat diberikan pada tukang pos lain. Dengan adanya kendaraan itu, maka mulailah timbul pasar-pasar yang para pedagangnya berasal dari tempat lain juga turut berdagang pada hari-hari pasar tertentu.

Lama-kelamaan mulai timbul para pedagang Cina yang membawa dagangan berupa tekstil yaitu batik dan yang terkenal saat itu adalah batik Solo, Pekalongan dan Jogyakarta. Selain itu para pedagang pecah belahpun mulai bermunculan. Dan para pedagang Cina mulai memanfaatkan beijualan mulai dari jarum jahit, peniti, sisir, sapu tangan, tekstil serta segala macam kebutuhan rumah tangga lainnya.

Kemudian timbul para pendatang yang bermukim dan membuat rumah-rumah tinggal di pedesaan tersebut.

Dengan adanya kemajuan jaman, mulailah timbul kendaraan bis, truk dan kendaraan lainnya yang menghubungkan pedesaan dengan tempat lainnya di Kota sehingga lama kelamaan merubah wajah pedesaan yang semula.

Deniikianlah sepintas tentang masyarakat pedesaan khususnya pedesaan di daerah Jawa Barat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DI LEMBUR KURING

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pihatur.

Anu "kasampak" ku kuring, desatehgeus mimiti rembesku rupa-rupa pangaruh ti luar, ti nu jauh, ti nu deukeut. Pangaruh nu ngarobah gek-gekan hirup, ngahudang deudeuleuan anu ngarobah haluan jeung pangalaman nu ngarobah kabiasaan.

Pangaruh nu disebut ti nu jauh teh, lain anu jol ti nu jauh perenahna bae, tapi anu pajauh sipatna deuih, nu tapaut jeung sipat sampakan. Kitu ongkoh ilaharna oge, beuki pajauh paanggang, beuki beda pasipatan tempat teh.

Nu kagolong ka dieu ilaharna mah rupa-rupa jeung parentah nagara, nu jol ti pusat parat ka padesan. Pangaruh perbawa paren0 tah anu dipaksakeun ti luhur, dina rupa-rupa lapangan, bari jeung lain tawareun, basana oge „geus kita ti Batawina!"

Jaman keur anyar aya sakola, unggal rek buka keurseus, guru teh mapay ka unggal imah, ka nu baroga budak manjing sakola. Sawareh kalis ku diwurukan, nurut atawa ngarti. Ari dina waktuna buka sakola kelas porongpong keneh mah, pamongdesa oge milu obyag ngeprak pimurideun. Sawareh kolot budak bari jeung disingsieunan nurutna teh. Da budak embungeun, kolotna teu mikeun budak sakola teh !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kungsi kacarita aya panilik ngaronda, da memehna bejana geus tatalepa, dina jolna teh kaburu keneh- sasaka-desa ngumpulkeun murid heubeul. Barudak nu kungsi sataun-dua taun sakola teu ditamatkeun, dalah nu geus meunang piagem oge, budak kore leutik bandingan mah didangdanan, disina sakola deui. Harita bae, sabot dironda, tamba bangku karosong.

Mimiti aya parentah kolot-budak kudu dicacaran, geunjleung lain meumeueusan. Subuh-subuh keneh jelema birat ka leuweung, ka reuma, ngahaja nyingkahan parentah, da sieun lain dikieuna ku kecap dikurisan teh. Atuh nepi ka kudu diasrek, ku sasaka-desa teh. Loba nu diiringeun ti pasir, dideuheuskeun ka paseban. Bari jeung loba nu kaliwatna, atawa diliwat, nu pinter babalicetanana mah. Meneran kolot bangor, budak nakal, dibelaan sapoe teu batik ka imah. Atawa kakara batik geus simpe, geus euweuh mantri cacarna.

Jung kuris, biasa ti baheulana oge ukur disinglar-diparancahan, dipalakiahan ulah ganggu ka jelema. Lain dibasmi, disina hare-hare hirup bae!

Tuluyna nu disebut nyacaran mimiti lancar, kalis ku diembaran dina waktuna. Mimiti kaharti perluna, atawa ingetanana karasa teu pira ieuh, pilakadar ukur dibaredan. Bari jeung babari ieuh ngarah teu tuluy jadi mah, nyengka: buru-buru dikumbah, dimandian, atawa dibalur ku taneuh !

Ari jol parentah kudu disuntik kolera mah, kalahka beuki geumpeur urang lembur teh. Lantaran kecap disuntik beda deui katampana : ditojos ku jara meunang meuleum

Dina waktuna, bubul urang lembur teh. Cara jaman mimiti nyacaran bae, kudu disusulan saurang-saurang, diteangan. Kapaksa didagoan nepi ka usum jelema ngampih ka imah, ku nu rek nyuntik yeh harita mah, da diuber weleh loba keneh bae nu teu kapanggih. Atuh nepi ka liwat isa teh kebejakeun aya keneh anu dirurud ti para, ditungtun ka bale-desa.

Kawilang can sabaraha ieu oge dibanding jeung geunjleung gara-gara parentah suntik-mayit mah, keur meujeuhna nerekab panyakit pes. Disuntik diala getihna, pikeun dipariksa bisi maot lantaran panyakit jahat, nular. Dina kituna, sa-imah-imah, di nu kapapatenan teh katut saha bae nu kabejakeun milu ngaguguiung mayit, disebut „contactpersoon". Kudu dibarak, diasingkeun tina hirup-kumbuh sapopoena, dilarang campur jeung batur, ari lain je-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ung sasama nu dibarak mah. Tempat ngabarakna biasana di nu anggang di tungtung lembur, atawa di nu nenggang di tengah sawah. Aya katangtuan lilana dibarak teh, nurutkeun ahlina nepi ka baris katara katerapna ku.eta panyakit nular, upama nu dibarak tea memang katepaan.

Nu minggat ti barak, aya nu tuluy abur-aburan. Teu balik ka imah, da sieun ditewak. Atuh ku nu wajib, diuberna teh teu beda jeung sakitan minggat ba !

Werit bae di pasisian mah gara-gara suntik-mayit teh. Jelema teh siga leuwih gimir ku età tibatan ku panyakitna, pes nu keur meujeuhna mahabu.

Lantaran aturan nenggel kana mamaras rasa, kana anggapan ka nu disebutna mayit. Dina keur disiraman, ongkoh sok geus aya basa kudu lalaunan, bisi nyerieun ! Ari ieu, ditojos

Atuh der nyebar beja delan jijieunan, magar aya mayit nu ngerejet deui disuntik teh ! Ari umumna mah teu tega bae, anu teu mikeun mayit disuntik teh, watir. Nu matak mani sok buraung nu nyeungceurikan, dina keur diala getihna teh. Nepi ka tuluyna nu sakira henteu kuat nenjona mah, awewe biasana, sok disina nyingkah bae, teu meunang milu nyaksian.

Henteu langka kabejakeun nu kapapatenan teu geruh ka batur, sumawonna lapor. Tuluy haharewosan jeung tatangga nu deukeut, rerencepan peuting-peuting ngubur mayit di kolong imahna. Tampolana mah tatangga oge teu dibejaan. Rea nu unggah bawa lantaran ngangsonan nu lian, supaya ulah ngagugu parentali, ngaharamkeun età aturan. Atuh mantri-suntikna, „inlichter", di sawareh tempat mah nepi ka disebutna oge gorek-gorek, tukang nyerot getih nu maot ! Malah kabejakeun aya anu pada moro, dikepung ku salelembur.

Kabijaksanaan prak-prakanana, loba mantuanana ngarerepkeun kaayaan. Tartibna anu rek nyuntik, henteu nyapelekeun barang anu ceuk saliwat siga teu pira. Upamana bae rek cat ka imah, di golodog ngudar heula sapatu, henteu tumorojog gejlig-gejlig kitu. bae cara keur mimitina, abong enya keur ngajalankeun parentali. Rek prak nyuntik, kartenjo ku nu araya, make kunyam-kunyem siga babacaan heula. Kadenge ngucap bismilah sa-kurang-kurangna.

Pacurak-pacorok jeung sejen desa, jeung tatangga desa pangheulana, oge aya pangaruhna, Pangpangna sanggeus plung-plong jalan ka jauhna ku ayana tutumpakan, otobeus atawa oplet. Payu surat katerangan ti desa teh. Nu enggeus-enggeus mah nu menta ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terangan teh ukur lalangkaan anu rek kuli ka kontrak atawa nu rek nganteuran bekel ka anakna, keur masantren di jauhna. Tuluyna mah anu rek ngadon usaha, babaien mawa dagangan atawa nyiar dagangan.

Ti harita mimiti tambahna deudeuleuan oge, tapi-paranii atawa kabiasaan di tempat lian, nu dina sagala-galana atawa sabagian di, antarana, beda jeung di lembur matuhna.

Mimiti nenjo buktina nu disebut ciri sabumi cara sadesa teh. Nu salawasna kudu diragangan, ulah gana-gana dirumpak atawa dilanggar. Jampena oge keur di panyabaan atawa di pangumbaraan teh ongkoh : kudu bisa pindah cai, pindah tampian. Dipahing pisan anu ku kolot disebut pindah jeung caina, dibawa tampianana teh.

Tunggal kaasup pangaruh nu rembes keneh eta oge, tetenjoan atawa pangalaman di panyabaan atawa di pangumbaraan teh. Ngan reuhreuy teurakna, malah meh teu katara-katara acan. Saperkara, nu katenjona oge biasana ukur luarna di lembur batur teh. Kikisna di sisi jalan, potongan imah-imahna, tata-tatanenna, ingon-ingonna. Tuluy atuh, da teu nga-haja-haja niat ngalarapkeun atawa ngaliarkeun, sakur nu geus katenjo atawa kaalaman di panyabaan teh, lantaran sacarana-sacarana tea. Dina niatna oge, teu boga peurah pangaruh eukeur nepakeunana, puguh jeung batur salembur saukur pantar, sasama papantaran. Ana sosoranganan, sieun disebut minculak, dipahing pisan eta teh.

Sok rajeun keneh teurak pangaruh anu ngumbara, nu disebut semah ti sejen tempat, da biasana mah pangkat anu kitu teh, dianggap Guru, mantri-guru, mantri lumbung, kumetir, lina ti eta mah can aya.

Teu cara pangaruh anu jebul ti luhur. Rek enya parentah sipatna, ngandung peurah undang-undang, puguh ancaman hukumanana dina henteu diturutna, saperti undang-undang suntik-mayit nu disebut „ lykschouwordonnantie". Atawa parentah nu ngandung sipat anjuran, ..voorlichting", cara upamana parentah morekat atawa malik-jarami.

Pageuh pisan kabiasaan nyawah satuan sakali, nu geus jadi tali paranti teh. Kadinya ongkoh dihartikennana omong kolot kudu nyawah guna usum, ulah guna purun oge, kana pangajak pranatamangsa. Nu matak ngandung sipat revolusi anu hebat upama dilenyepan mah, parentah morekat atawa malik-jarami teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bener pirang-pirang kabiasaan anu patula-patali jeung eta henteu laas sakali gus tea mah, puguh nu nadah parentahna oge loba nu henteu terus jeung hate. Parandene kitu, laun-laun mah teu burung lus-les laleungitan rupa-rupa tali-paranti karuhun dina molah atawa nyawah teh, da kaayaan anu maksa.

Kitu parentah „Wouingberbetering" ngomean imah gara-gara panyakit pes oge. Tapakna lain ngan dina robahna potongan imah bae, jadi saragam, samodel siga sarimbagan, tapi pirang-pirang taliparanti anu patula-patali jeung eta milu kabarubahkeun.

Kabiasaan ti mimiti milih tanah pilelemaheun nepi ka prakna ngalelemah. Atuh kabiasaan kuriak pada ngarereyang oge, pada daek mantuan tara ngadagoan diajakan, da puguh kuriak gebreg dipaksa, meh breng bareng sawaktu reujeung salelembur, teu niat oge kapaksa aing-aing sawareh mah. Dina keur dihaeutkeunana ieu teh. Nepi ka teu ari mikiran batur, dipake ngingetkeun sa-ekeureukeurna, ka tatangga pisan kapaksa siga joledar. Ngan silih ma' lum bae alusna teh, silih hampura, puguh pada ngarasa jeung padapada silih ngarasakeun, lantaran sasat silih jenggut jeung nu gundul.

Sanajan kitu, ari tapak ngucipan aing-aingan atawa napsi-napsi mah, kajurung ku kaayaan nu maksa oge, teu burung katara.

Lain bawa gendong atawa bangkelan bae anu mimiti tembortg ka urang lembur teh, barang kolontong nu kakara manggih, aturan nyacahkeun oge, „Volkstelling". barang anyar kasebutna teh.

Geus aya di desa oge register lahir-mati mah. Nu dilahirkeun, nu maot, aya daptarna, bukuna. Nepi ka sa-waktu-waktu bisa kanyahoan sabaraha jumlahna pangeusi desa, lalakina, awewena. Tapi ari nyacahkeun cara nu disebut Volkstelling tea mah, aneh. Bari jeung resep umumna mah, kapilih ka nu kudu milu ngalaksanakeunana teh. Da dipilih nu bisa maca jeung nulis wungkul, nepi ka katara nonjolna ti batur salembur nu loba, nu sapopoena tara katara teh. Barudak ngora babakuna mah, kaluaran sakola desa sakurang-kurangna. Tuluy atuh ngaranna ge aneh deuih, disebutna „teller" nu kapapancenan mimiti nyatetkeun cacah-jiwa teh. Nu dina bregna bareng sawaktu reujeung mah, ,,momenteller" disebutna teh. Henteu ngan mapay,.ka unggal suhunan bae, nyatetkeun nu keur aya di imah atawa euweuh, tapi anu kasampak ayana. Aya di imah, di cai, keur di kebon, di sawah atawa keur nyadap, di mana bae.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya deui „barang aneh" keur urang lembur teh, sanggeus ngadeg pamarentah otonom, milih „kiesman" nu engkena kagiliran kudu milih anggota Raad Kabupaten harita mah disebutna teh, Dewan Kabupaten.

Nya aneh bae, da anu geus jadi tradisi turun-tumurun mah ukur nyaho milih kuwu. Ari ieu make aya istilah anyar, ,,kiezer" disebutna oge anu boga hak milik teh, kiesman nu dipilihna tea. Nu disebut ,,getrapte verkiezing" tea ieu teh, pilihan umum make hambalan, di-tingkat-tingkat. Kiezer milih kiesman, kiesman milih anggota Dewan Kabupaten. Tuluyna anggota Dewan Propinsi jeung angggota „Volksraad", Dewan Perwakilan Kotapraja, nu harita oge eta mah geus torojogan dipilihna.

Dina umumna pangaruh ti luar teh kakara ngeunaan luarna, henteu kungsi tembus kana galur hirup di lembur mah. Atawa upama rek disebut tembus oge meh teu katara, cacakan tapak aya puluhna taun mah. Anu puguh bae sapanjang jaman ti perang, nepi ka perang ti perang dunya kahiji nepi ka der perang dunya ka dua. Teu cara legok tapak jaman Nippon, cacakan ukur „saumur jagong" mah !

Tapak taiso unggal isuk jeung upacara ngerek bandera, parat ka pasisian. Cara parentah rupa-rupa latihan, nu dikeunakeun ka kolot ka budak. .Diajar baris barí manggul tongkat, tuluyan bebedilan kawas budak keur ulin. Ngadegkeun Keibodan reujeung Seinendan, nepi ka degna gadeg Peta jeung aya nu disebut Heiho. Latihan peperangan di kampung-kampung, kecap ,,nyeko" jeung,, tiarap" malah popiler nepi ka ayeuna.

Muncakna dina parentah jadi romusa, lantaran lembur deui bae nu jadi sasaranna mah, urang lembur. Make juara Jawa jeung luar Jawa, malah luar negri, da kabejakeun aya nu nepi ka Birma romusa ti urang teh.

Hirup di lembur nu sa-lila-lila ngeuyeumbeu, malah ngajumbleng teu aya riak-riak endag teh, ku buleudna tilu taun jaman Jepang mah ngaburial.

Nincak jaman merdika, parobahan wanda jeung sipat hirup-kumbuh di lembur teh leuwih tandes deui ti nu enggeus-enggeus.

Nu enggeus-enggeus tea, lembur teh ngan purah ngadenge hawar-hawar aweuhanana, tina saniskara parobahan atawa kajadian teh. Parobahan atawa kajadian nu biasana timbul di nu jauh luareunana, di kota-k'ota gede upamana. Tuluyna mah lembur sorangan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyorang jadi anu nyoarana, mencarkeun aweuhan ka jauhna, ka kota-kota.

Tanghara robahna jaman nu singsarwa aneh, malah asing keur nu marangkuk di lembur, gubrag narembongan, gebreg ngambreg teu nungtutan deui saperti nu engeus-engeus.

Pangalaman nyerbu jeung ngadaolat, pertempuran nu asal ngan ukur bejana, kagiliran ngayakinkeun ku sorangan, ngalaman bari jeung prakna. Terang kana rupa-rupa pakarang parabot perang. Ka nu disebut granai, stengun, brengun jeung mortir, da kawilang geus teu aneh deui nu disebut karaben mah. Bari jeung ngayakinkeun sorangan, kumaha akibatna nu disebut pertempuran, kumaha ngabinasana pakarang anu sok dipake perang. Nyaksian sorangan nu jadi korbanna, korban harta-benda, pirang-pirang jiwa malah. Semah nu teu wawuh, batur salembur, sanak-kadang malah !.

Nyorang ngungsi jeung kaungsian, kapaksa pagalo hirup jeung nu lian, nu lian sanak-kadangna. Jeung deungeun-deungeun misah lembur, misah desa, malah jeung nu jauh pisan, ti kota. Kota nu sa-lila-lila gambar sabalikna ti lembur dina sagala-galana, paribasa oge desa mawa cara, nagara mawa tata.

leu kabeh mangrupa pangalaman anyar, dunya anyar, alam anyar, keur urang lembur teh. Pangalaman nu ngandung udagan hirup beda ti nu enggeus-enggeus. Beda tina hirup di lembur nu kawengku ku adat kabiasaan, ku tradisi jeung tali-paranti ti jaman karuhun keneh. Hirup kitu mimiti kabarubahkeun. Mimiti karasa kakuranganana, karasa asa hureut na lahan hirup, asa rupek, asa sereg, malah sarundek-dalukdek keur sawareh mah.

Pangaruh tambahna pangeusi, jumlah reana cacah-jiwa, mantuan kana kahudangna rasa kitu teh. Tuluy atuh gangguan kaamanan anu di sawareh lembur terus-terusan ti mimiti nincak jaman merdika keneh. Karasa, pangpangna ku golongan nu nyorang aya mangsana jadi bubulanan ancaman nu ngaganggu kaamanan.

Tapi keur ukuran hirup ayeuna, saenyana teu ngadak-ngadak tambah batur salembur oge, teu kaganggu kaamanan oge, angger mimiti karasa rupekna di lembur teh. Lantaran nu meral lain jumlahna pangeusi bae, tapi ukuran hirupna deuih, malah età babakuna. Teu beda jeung meralana jiwa nu nincak dewasa, ngarasa rupek di imah kolot ! Lantaran meral ijiran hirupna, ngabeukahan kabutuhna, jauh leuwih ti baheula-bihari.

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Perbawa mimiti jauh deuleu nu ngahudang jauh jeujeuhan, ngajurung kana tulupan hirup nu leuwih luhur.

Mana komo bari jeung enya tambah gegekna pangeusi mah, nu hartina tambah ranghapna nu hayang hirup. Ditambah pisan jeung tambah riweuhna nadah parentah keur anu hirup di desa, teu ari balas dikeprik-keprak, ngalakonan gawe nya beurangna, nya pentingua. Benki ngeriut bae waktu keur ngatur ijiran hirup teh. Kalakuan umumna mah pangheulana katarik ku nu singsarwa anyar teh kakara ku luarna. Ku cara make jeung imah-imah, ku hirup sapopoena. Nyaho ukuran nu leuwih alus atawa leuwih merenah, nu katenjona punjul ti hirup ukuran titinggal karuhun. Ari saratna atawa sumberna kahirupan mah, sumber tatali-huripna, teu milu ngarekahan keur nu aya di lembur teh.

Upamana bae sumber hirup tina tatanen, heug kalah kumaha oge lelemah tani teh tanah.

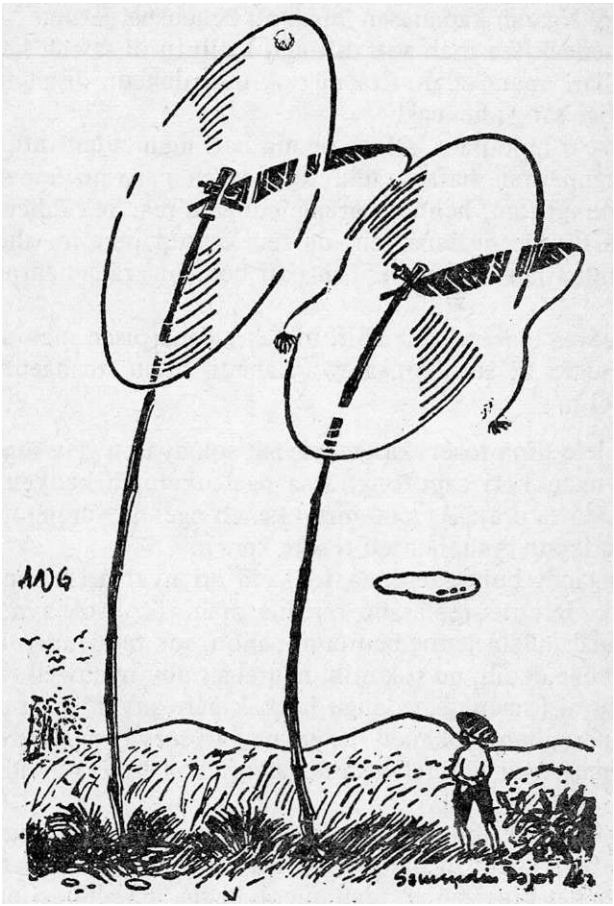
Sawah nu jadi luluguna, umumna mah tibatan ngalegaan kalah ka ngariut. Ngariut dina harti legana, kacoceng ku ngalegaan lembur perbawa tambahna pangeusi. Tuluy ngariut deui harti ngahasikeunana. Lantaran entong make jeung umumna cai ngurangan, balukar tina gunung nyorang loba anu ruksak, kapan di nu masih keneh hirup caina oge, dipeleter dipolah unggal usum mah beuki begang tanah teh. Eta ongkoh sababna ayeuna aya gerakan melak binih-unggul make gemuk-pundul oge, sajabana ti kudu beuki alus ngagarapna, ngudag tetekon molah ngajeroan, lain ngalegaan !

Cara hirup di lembur nurutkeun galur karuhun, dina sajumlahna nu disebut tani patani teh, kalah kumaha oge geus teu pikabitaeun deui kaum muda nu mimiti jauh deuleuna. Pucal-pacul pelak-cokel, bubub-babab, kurad-kored jeung sajaba ti eta cara kebiasaan kolotna anu geus turun-tumurun, teu matak pikaresepeun. Ari sumber kahirupan anu anyar, nu manjing kana ijiranana keur ngaganti sumber asal, euweuh. Sawatara desa nu lelemah kahirupanana ,,diandih" ku rupa-rupa industri, baisanadesa nu teu sakumaha jauhna ti kota, untung nu aya. Lantaran aya keur hirup ganti lagu, hirup ganti pakasaban atawa pacabakan.

Henteu kitu umumna lembur atawa desa mah. Bahan kahirupan pangeusina teh masih keneh angger saasal.

Tambah lobana anu barisa maca jeung nulis, kaluaran sakola, upama henteu, los deui- ka leuweung ka reuma nuluykeun takajar kolotna, taya geusan nampungna. Da henteu ngadak-ngadak rajeg

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teh. Ngarah seuseut, pageuh meulitna tali kana awi nu ditarik, awina sok diulasan ku taneuh porang.

Geus digeugeusan oge, ditumpuk, rajeun perlu keneh bae ari dipoe mah pare teh. Lantaran sok lila baseuh palebah pundukna mah. Nu matak geus meunang ngageugeusan mah moekeunana oge sok dijebrag atawa dijurabungkeun, nepi ka hulu geugeusan clok di handap. Ngarah kapanasan lebah nu beueusna, jerona.

Ari heucak tea mah sok ditungtut ditutu di sawah keneh oge, didahar bari mangkalan. Età nu sok diheulakeun disangu teh, disebutna oge sangu heucak.

Sajaba ti moe pare, selang-selang bari ngimeutan dibuat atawa dibuat ngimeutan basana teh. Ngimeutan pare nu kapandeurian asakna, nungtutan, henteu bareng jeung nu rea. Sok diheucakkeun bae nu kitu oge ngalana teh, da teu kaasup pare nu alus beasna nu kapandeurian asak mah. Teu pati beuneur, rada hampos da kagebos.

Pasosore, biasana asar ahir, malah alusna pisan mah sareupna, masang teger di susukan, atawa naheun bubu, teangeun isukna, rebun-rebun.

Mun lele dina teger, kasampak teh sok aya nu geus jeger, paeh. Aya nu ngan kari sapotong, sesa ngaleukeunan keuyeup sapeupeuting, atawa oray. Aya nu hirup keneh oge, nu pareng nyanggutna kajanarikeun mah, henteu ti sore keneh.

Ari ngajait bubu, resepna teh, eta ari nyat ari kerepek ruparupa lauk. Beunteur biasana rereana mah. Tapi sok aya lele oge, bogo, malah nilem jeung beureum-panon, sok rarajeunan beunang. Keuyeup bae deuih, nu sok milu neureus tuluy nyeuweu teh.

Dipais disurawungan, sangu heucak pare anyar, nya pulen, nya seungit, heug haneut keneh ! Lalabna kari saaya-aya di sawah, boh nu meunang ngahaja melak dina galeng, boh lalab nu jadi ku maneh.

Kepokan roay kurupuk jaat atawa kacang panjang jeung daunna nu sedeng ngeunah diatah, sambel tarasi cengekna baradag keneh. Mun teu kitu genjer, ulah dileob heula, diatah bae, ngan kana sambel oncom ieu mah aduna teh. Atawa nyalinyit jeung jonghe tina galengan keneh, jelegeu deuih ketah. Di sawareh tempat mah jalantir disebutna teh, sari seungit alah batan sintrong. Kana kecap Talaga età mah ngeunaheunana teh, sina rambang cengekna meunang ngarendos abrag.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cape gawe, bari andekak sila rubak

Ari peuting, teuing ku rupa-rupa dedengena teh. Sora bancet jeung rorongkeng dina kotakan nu becek, caian macak-macak. Cihcir tingkalencir, patembalan jeung simeut karicangkas. Semu jauh kadengena, manuk cuhcur tingkelencur.

Hawar-hawar sora nu beluk di nu jauh. Nu mangkalan ngangon meri biasana mah tamba keueung nyaring sorangan, dina saung jarami lulumayanan, kawas sasaungan panyumputan tukang nyahab.

Da sok aya nu mangkalan ngangon meri oge, ari usum panen teh, ti nu anggang misah desa. Aya duaan-tiluan, sakapeung nepi ka aleut-aleutan. Ngan saurang di lembur kuring mah nu ngingu meri teh, mang Atapraja. Età mah tara mangkalan di sawah, da deukeut, geus burit mah balik bae.

Sok rajeun nimu endog tina kotakan teh. Da seubeuh ku parab, teu langka nu ,,kababayan" ngendogna meri teh geuning usum panen mah.

Keur budak mah, ari nimu endog teh sok nurutan peta tukang ngangon meri rek dahar euweuh deungeunna. Dibeuleum dina jarami endog teh, atawa direrab meureun pibasaeunana, asak bae. Atawa saasak-asak direrab ! Didahar jeung liwet haneut dadakan sok kabita !

Beas, uyah, lauk asin, peda biasana mah, bekel nu sok mangkalan ngangon meri teh. Sok ngaliwetna dina pendii taneuh leutik. Sedeng liwet rek asak, pedana dilelepkeun.

Nu lada mah, cengek, kudu bae aya.

Sedeng meri ngampih, didahar memeh sareupna. Reup peuting hahaleuangan, bari nangkarak bengkang diamparan ku jarami garing, hipu !

Ari lain usum panen mah nu ngarangon meri teh sok mapaymapay susukan bae. Atuh parabna, kalis ku cacag sagù kawung anu biasa diaci, henteu biasa disadap lantaran goreng gulana.

Pagawean bangga nyiar parab meri teh, da nuar kawung ka gunung. Ti nu jauh ti lembur bae biasana mah. Mawaina ka lembur, tara digotong, tara direreyang, tapi diteukteukan heula wates sameter mah sapukna teh. Sanggeus diberesihan langkobna ieu teh, disina buleud golondonganana. Meunang neuteukan tea mah, dipaseuk bae pongpok puk teh ti ditu ti dieu. Tuluy dikawed ku tali pinti paseukna, tali awi dua ramo gedena oge. Geus kitu mah ditarik teh gorolong bae ngagorolong. Digotong mah can karuhan kabawa ku duaan, sateukteuk ukuran sameter teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kawung satangka mah kabawa ku sorangan meunang neukteukan teh, ku jalan tunda-karayap, ngarah **teu** karasa remenna bulak-balik ka tempat asal nuarana.

Cara peta budak ulin rorodaan, malah sok kabita hayang nurutan keur leutik mah !

Jaman sok dibawa mangkalan ka sawah, memeh sare teh ku Aki Rana bari meres sok dipangdongengkeun. Dongeng aden-aden nyampeurkeun ka nu mangkalan di saung, menta seuneu. Maung kajajaden cenah aden-aden teh, bisa ngomong kawas jelema, ngan ngirung sorana, da demes irungna. Tara kacarita ngaganggu, ari geus dibere seuneu mah leos deui bae ka nu bala.

Ngadenge sora bebence, sok dedeheman Aki Rana mah.

Ngadenge sora loklok hawar-hawar, tuluy ngadongeng jelema ku loklok. Kawas heulang cenah ari loklok teh, sok nyerot getih jelema anu keur sare, tina palebah tarangna.

Caritana nya kitu cenah kawas harita, nu keur mangkalan di saung ngadenge loklok disada. Tuluy ngagorowok ka tatangga mangkalan, maksudna ngageuingkeun bisi tatanggana tea sare atawa kasarean: „Nu di saung loklok !"

Na atuh cenah, samarukna loklok dijurung ngaloklok anu di saung, nu ngahaja dibejaan supaya nyaring pedah aya loklok. Kabuktian ceuk Aki Rana, nu di saung teh isukna kasampak geus maot, aya geuneuk palebah tarangna

Ngadongeng waktu urug di Cibubuhan. Kampung kaurugan, pangeusina saurang oge teu aya nu kaburu ngejat, da kajadian ti peuting, kajanarinakeun, sedeng sarerea sare tibra. Heug ngadadak pisan cenah urugna teh.

Bari tuluy Aki Rana mah ngahariringkeun dangdingna nu balik ngaronda eta kajadian :

„Tumurun ti Cibubuhan, Telibango desa deui, cat mancat ka Pasir-putat....."

Tuluy nepi ka sababaraha pada apal cangkem, lalakon nu nyacat aya lima puluh kilometerna, badarat. Unggal lembur, unggal kampung, desa, tanjakan reujeung pupudunan, pasawahan jeung walungan nu kasorang ditataan dina dangdingna.

Cara : „Pamuradan Jatipiring, terusan desa Pagundam, laju ka Kuningan bae....."

Orok keneh cenah kuring mah urug Cibubuhan teh.

Aki Rana mah keur budakna ngalaman hujan lebu tina bitu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gunung Rakata, cenah. Da geus keur diajar nyingkal magarkeun teh, waktu bitu Galunggung malí.

Ngadongengkeun jaman eyang mangkalan deuih, baheula. Cenah sok bari naheun pagengan, da rea pisan jelerna baheula mah di Cibodas teh, unggal isuk saayakan-saayakan.

Ari nu dedengeeun pisan mah, hariringna pupuh Mijil ngadongengkeun kadaharan nu mangkalan jaman baheula, cenah :

„Seupan-seupan taruk eceng-wangsit, kulub waluh ledok, angeun tutut araratah keneh, pais uceng pacampur berenyit, beuleum beunteur hangit, bubuy benguk tutung ."

Balik mangkalan teh pare ngampih ka leuit. Teu direngkongan cara dongeng jaman eyang, ngakut biasa bae nu kaalaman ku kuring mah.

Keur ngeusian lumbung desa geus dipisahkeun ti sawah keneh, meunang ngahaja milih, lain nu pangalusna. Cara ancoan keur mere jakat !

Dahareun mah ngandelkeun heucak keneh tea bae, da loba.

Jaman saralse keneh ieu mah. Lain panen didagoan ku seeng nyengsreng cara kitu ilaharna jaman ayeuna, garudas-garidus. Pare hejo keneh dipaksa diarit, palebah keur nyieun pabinihan mah. Teu kaarah buahna, disina mubah kitu bae, da sieun kapandeurian tebar. Prakna dibuat, teu beda jeung ngarit eurih. Atawa mun ku etem teu beda jeung ngimeutan heucak baheula.

Meunang dibuat harita, harita keneh diirik, di sawah bae. Nu acan asak bener mah, narapel dina jajaba bae pare teh. Uwar-awur abong pare-awur disebutna. Sapanjang galengan, saurut-urut nunda beubeunangan dibuat, bangsal wungkul, teu kaarah.

Harita dibuat, harita dipoe, harita ditutu. Saleuwihna dikarungan, atawa dipetian nu rada loba mah. Leuit geus teu ilahar deui. Butuh sapu sakalieun diangir oge tampolana hese, da teu ilahar geugeusan.

Nu disebut ranggeuyan sajeungkal teh, geus kaitung panjang ayeuna mah. Henteu landung cara pare buhun baheula, pare bulu, sasiku-sasiku mani panjangna ranggeuyan teh. Atuh ukuran jangkungna oge, ongkoh baheula mah nu dibuat teh ukur katembong tiungna atawa dudukuyna. Bari jeung rada tanggah kana pare nu rek diala teh. Ayeuna mah semu tungkul nu dibuat teh, da pare ukur luhureun tuurna ! Cangkeng atuh !

Aya pare Taiwan, aya pare Mesir, aya nu disebut Serendet. nya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bodas, nya beukah beasna teh, enya rekah. Orokaya kudu plok-plok pisan. Elat saeutik, kaburu tiis, porolok bae !

Upama jaman molah satuan sakali hasil panen teh rata-ratana nepi ka gede pare atawa rengse ngarambet kadua kalina, ayeuna mah kaitung mujur nepi ka reres tandur teh !

Cacakan ieu teh geus diakalan ku rupa-rupa tarekah anjuran ti Pertanian. Dina milih binih, dina tandurna make digarit jeung dicarangan, dina ngarambetna, dilalandak, dina ngagemukna.

Beubeunangan mah keukeuh, dua kali ngamodal teh henteu dua kalieun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI

Umumna hirup tina tatanen. Luluguna, arek nyawah, rek ngahuma, dahareun saanak-rabi bae. Boga balong, melak lauk, paribasa oge sakalieun budak ceurik hayang nu hanyir.

Tapi sanajan teu niat ngajual, henteu melak jualeun, ari batur salembur, pangpangna tatangga, sakali-kalieun „nukeuran" mah tara diparasabenan. „Nukeuran" basana oge, „ngagentosan", lain meuli lain meser!

Tuluyna mah aya duaan-tiluan anu ngahaja ngendogkeun lauk, menggarkeun. Ngahaja jualeun lempungna atawa kebulna nu kakara sagede-gede paku-rarong. Ditaker ku cangkir atawa mangkok dijualna oge, pelakeun. Atuh ngajualna ka batur salembur bae, teu ngahaja-haja lunita ka nu anggang.

Sakalieun jualeun keur Rewah-Mulud, aya geus kitu mah nu ngahaja ngagedean huripan. Biasana dipelak di balong lendo, kajojo rea nu ngadon ngisikan jeung ngumbah piling, atawa nu miceun !

Di nu lendo mah, huripan sagede rambu saftiak teh teu kungsi genep bulan jadi dua-tilu ramo.

Lamun ngahaja diparab, kari kumaha laukna, kumaha gedena

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung lauk naon-naonna.

Lempung keneh mah, ukur diparab cibeas ngeunaheunana teh. Lauk sagede cinggir, huut lembut meunang ngayak hayangeunana teh, kana bakatulna. Parab lauk ti dua ramo ka luhur mah, huut teh teu kudu diayak deui, kari wur ngawurkeun bae. Lamun tawes tuluyna ku daun sampeu parabna teh. Hampas kalapa jeung onggok mah sok dina papanggok marabkeunana teh, sina dikalecrokan ti handap, wadahna nu antel kana cai, meunang ngahaja disina carang nganyamkeunana.

Ari nu marab lauk make bungkil atawa galendo geblegan dijeujeuran mah, make ditalian kawas useup, marab kalangenan basana teh. Lauk cocooan budak, nu beureum, nu barelang jst.

Gurame mah kana daun taleus resepeunana teh. Taleus naon bae, rek taleus cai, rek taleus padang, atawa taleus hideung. Tuluyna mah daun gedang beukieun, daun waluh sumawonna, dalah daun awi pisan jeung sawarnaning jujukutan. Nu matak sok nanggung sundung bae, anu rek marab gurame mah ka balong teh.

Nu ilahar dipelak, tea, biasana mah lauk campuran bae. Aya tawes, lauk emas, nilem, tambak jeung beureum-panon. Da can ngalalakon mujaer mah harita teh, malah sepat-sieum oge tacan aya, ari lain nu geus diasin mah, nu sok dipake tuturucingan magar lauk panjang : awakna di urang, huluna di nagara deungeun ....

Nu sok ngendogkeun tea, megarkeun, campuran deuih. Da rata-ratana nu melak lauk teh hayang pepek, sagala aya.

Kebulna dijual ditaker, burayakna ukuran rambu samak nepi ka cinggir, diratus. Ari nu geus manjing dahareun mah, ukuran ti dua ramo ka luhur, dikati, saketip sakatina teh usum marema mah. Da harga biasana mah dalapan sen.

Nu disebut ngendogkeun nepi ka megarkeun teh, darapon bae harita mah. Brek rupa-rupa lauk dibarengkeun, tawes jeung lauk emas, nilem jeung beureum-panon, tambakan malah. Atuh remen gagalna, da teu sarua watekna, sarupa-rupana lauk teh.

Tawes mah hayangeun garing pisan, disaatanana balong nu rek dipake ngendogkeun teh. Sing nepi ka bareulah taneuhna, kaambeu seungit hampona dina cor dicaian teh.

Sabalikna lauk emas, hayangeun eumeul-eumeul taneuh balong teh, ulah garing teuing. Malah sok matak ruksak kana beuteungna, daradas, mun taneuh nepi ka teuas teh.

Tambak mah malah hayangeun ayad-eyed keneh leutak teh,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

asal tuus bae meueusan.

Tuluy atuh sok aya lauk ngahakanan endog batur samemeh megar, jeung ngahakanan anakna saenggeus megar. Mun teu kitu ngahakanan deui endogna.

Beureum-panon umpana,, lauk galak ka anak batur, dihakanan.

Disina ngarendog dina runtah panyacaran turut sisi. tambakan balong lauk teh. teu nga haja haja dipangnyieunkeun tempatna.

Ayeuna geus rea nu ngarti soteh, tarn bah luang pangalaman, dibarung jeung ku piwulang ti Perikanan. Tara dibarengkeun ruparupa lauk ayeuna mah, ngendogkeun atawa megarkeun teh. Pangpangna tambak, lantaran gugon pisan età mah. Dina geus megar, mimiti liar tingkulampreng, sok rea nu bangkar kurang-kurang pangraksana mah. Leut ngaleut ngurilingan sabuder balong nu anyar dipegarkeun teh. Terus bae kitu, nepi ka mopona, paraeh bae. Sawan disebutna di lembur kuring mah anak tambak nu kitu teh. Nu matak sok diamparan kirinyuh atawa jarong, cai turut sisi balong teh, nu dipake ngendogkeun atawa megarkeun tambak mah. Ngarah aleut-aleutanana „orok" henteu bisa kebat teu puguh tungtungna, da loba hahalang, karateug kana daun jeung regang kirinyuh atawa jarong nu diamparkeun tea.

Ari nu matak kirinyuh atawa jarong mah, lantaran daunna katut kulitna ana kakeueum teh tereh luntur, hehejona tepa kana cai balong. Alus cenah keur nu kakara dipegarkeun mah età teh, itung-itung cisusuna !

Karek megar katinggang hujan, rea nu bangkar anak tambak mah. Nu matak sawareh mah sok make aling-aling luhureun cai teh, daun kalapa jeung palapahna, atawa kawung.

Di lembur kuring mah lauk teh disina ngendog di dinya, megar di dinya bae. Teu saperti di Kulon, aya balong paranti ngendogkeun wungkul jeung aya balong wungkul paranti megarkeun endogna. Biasana leutik bae geuning, balong tempat ngendokeun mah. Di tengah balong disadiakeungebog cau, dipatok ngarah cicing, bari sina satengah kakeueum.

Injuk garing disina meber, cara nu meberkeun sapu injuk, didempet ku awi sina gagangan. Gagangna tea ditancebkeun kana gebog, injukna sina kakeueum, ulah jero teuing. Reana dempet injuk nu ditancebkeun mah, kari kumaha reana lauk nu diendogkeun. Sakapeung nepi ka kenca-katuhu pinuh, gebog teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lamun henteu kana gebog cau di tengah, ditancebkeun kana tambakan balong bae, injuk meunang ngadempet-ngagagangan teh. Terus turut sisina, asal sarua ukuran kakeueumna.

Dina injuk età, engke narapel endog lauk teh. Nalambru maiali, da ka dinya diburusutkeunana oge ku lauk teh.

Ti peuting biasana lauk mah ngendogna teh. Isukna injuk nu pinuh ku endog lauk teh dikupyakkeun di balong kosong, nu ngahaja disadiakeun keur pamegaran. Malah balong pamegaran bae disebutna oge. Di dinya engke megarna teh, nepi ka manjing diala, boh diala keur kebul keneh, boh nepi ka jadi burayak.

Lauk nu tas ngendog tea, geus dicokot endogna mah tuluy disuwuk ku parab, bari teu salempang endogna kahakan, da geus dipindahkeun tea.

Di lembur kuring mah sok rajeun soteh dipindahkeun, sabalikna. Lain endogna anu dicokot, dipindahkeun kana balong pamegaran, tapi indung laukna.

Sarua bae maksukna mah, angger-angger dipisahkeun, bisi lauk tea ngahakanan deui endogna. Atawa dina teu nga haja-haja ngahakan endogna oge, kahakan dina keur dibere parab.

Biasana indung lauk teh di lembur kuring mah disina ngendogna di nu dikubeng ku wide. Sawareh mah ku sasag paranti ngampih meri bae, dipatokan. Ngarah babari newakan indung laukna, dimana enggeus ngendogna, dipindahkeun ka balong sejen satungtung keur dilintuhan, nepi ka arendogan deui.

Jadi nu ditinggalkeun teh endogna, disina megar di dinya.

Henteu gampang ngendogkeun-megarkeun lauk teh kurang-kurang apalna mah.

Geura, nyaianana, sa bisa-bisa mah ulah waka jero teuing balong teh, ari tempat ngendogkeun rek tuluy dipake tempat megarkeun mah. Ngan henteu bae asal macak-macak, paribasa tea mah. Nengahan bitis teh geus sedeng da di balong nu jero caina oge, rek ngendog mah angger-angger ngadon ka sisi lauk teh, muru nu taneuhna anyar kacaian, seungit.

Anu kudu pohara dijagana, dimana lauk geus ngendog, cai ulah ngorotan. Lantaran upama kitu, endog nu mayak atawa nalambru di sisi teh bisa kasaatan temahna moal megar.

Jadi, jaman can mantra-mantra kana mujaer ieu teh, malah sepat-siem oge tangeh keneh. Atuh nu disebut lauk-sarebu, di sawareh tempat disebut gendol, can aya deuih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Harita mah loba keneh sepat biasa, meh di unggal balong aya, teu nga haja-haja melak oge. Cara betok atawa nu lembutna tumbras jeung jongjolong. Asal aya cai, aya eta mah teu dipelak oge, kawas mujaer ajeuna !

Atuh di susukan, harita mah aya tampele, jeler paray, nu di lembur kuring disebut kulinyar, sesele jst, nu ayeuna duka ka marana losna !

Balong tea kudu ngancah, ngajeroan ka tengah, ceuk Perikanan.

Saenyana geus kitu ti baheulana oge nu alus mah. Sakurang-kurangna kudu bahe kana pangbedahan atawa pangboboran.

Lain ngarah monteng ari ngabedahkeun bae, tereh orotna, saat, gampang malidkeun leutakna, tapi sawareh lauk resep ngupuk di nu deet deuih, biasana meneran keur haneut moyan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya nu teu ngagedekeun nyawah, teu ngingu balong, tapi ngebon. Ngebon sampeu nu baku mah, melak dahareun. Nu matak melakna oge sampeu ngeunah, kasewi atawa kadapo, hipu. Dibubuy cihuk basana teh, diseupan pulen.

Nu disebut kebon sampeu teh biasana tara sampeu wungkul. Sok kudu bae aya barutna anu dipelak, ngan sampeu luluguna.

Turut sisina mah aya taleus, aya hiris paselang jeung wijen. Mun teu kitu tuturus hui kamayung sisina teh, atawa hui salak, jaat atawa kacang panjang, gandum malah sawareh mah.

Katengahna sampeu teh disina paselang jeung jagong, atuh di handapna ngarambat waluh gede dina taneuh. Mun teu kitu disina ngarambat kana hateup saung, waluh gede teh, atawa kukuk.

Cau mah, rupa-rupa cau, kaasup ka nu baku dipelak. Ngan gedang anu tara nga haja-haja dipelak mah, biasana jadi ku maneh bae. Lamun lain bawa manuk, kabawa ku gemuk jadina teh, gedang gandul malah jadina teh sakapeung mah.

Alahasil malawija bae, teu ngawungkul melak sampeu. Da hayang pepek tea, cara melak lauk. Kajeun sarupa-rupana saeutik, basana oge tamba hayang atawa sakalieun hayang.

Ngan barang geus ngadeg panggilingan, enya ti harita mah rea

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu ngawungkulkeun ngebon sampeu teh. Cul kana pepelakan sejen, pangpangna sanggeus sampeu tarik hargana. Kukuk, gandum, hanjeli, kunyit, waluh jeung hui kamayung, wijen, hiris lus-les. Sakalieun tamba butuh ku minyak wijen, hese. Nu boga awi sadapur oga di'oongkar, da ngarasa lebar ku lahan, jeung ngahieuman deuih, sedeng dina urutna sok alus pisan di sampeuan teh. Sarerea melak sampeu, da katarik ku duit, sampeu keur meujeuhna luhur hargana, di bedeng.

Kebon kawung, biasana diantep tara dipolah, lantaran tara jadi deui kawung ngora pelak careuh teh, ari kagadabah ku nu molah mah. Tuluyna keur marema di panggilingan mah rea nu ngadadak salin rupa jadi kebon sampeu wungkui, kebon kawung nu sok diantep teh

Geus kitu mah nu dipelakna oge lain sampeu ngeunah deui, sampeu nu ngeunah dibubuy, ngeunah diseupanna, ngeunah digegetukna, tapi asal sampeu nu rea beutina, beurat bobotna jeung loba ngandung acina. Kajeun teu ngeunah didahar, sari pait atawa pahang, ngandung racun malah cara sampeu karikil mah. Sampeu lanbow katelahna teh, pedah Pertanian nu mimiti nganjurkeun melakna, malah Pertanian nu mimiti nyadiakeun binihna oge. Sampeu loba beutina, beurat bobotna, loba ngandung acina, ngan teu ngeunah didaharna, malah matak weureu di sawareh tempat mah.

Da eta nu payu ka duit, ka panggilingan, eta bae nu diparelakna oge.

Di lembur kuring nyorang aya mangsana ka ditu ka dieu kebon sampeu satungtung deuleu, da palega-lega tea. Ari sampeu ngeunah dahareun cara baheula mah, kudu diteangan. Nu kitu mah lumrahna ukur dipelak di pipir imah, di pakarangan. Ngahaja dahareun sakalieun hayang,lain acieun, lain jualeun ka pabrik.

Nyorang deui rame marema gaplek. Kolentang di lembur kuring mah disebutna teh. Kungsi tarik pisan hargana, nepi ka rada ngurangan sampeu nu dijual ka panggilingan teh, da gebreg nyarieun gaplek. Maroe gaplek meh unggal imah. Aya nu dina samak diamparkeun di buruan moena mah, aya nu ditampiran, make giribig, malah aya nu ngahaja nyieun paratag pamoean, nu loba nyieuna mah, jualeun. Nu nyieun sakalieun dahareun mah cukup ku dina nyiru atawa cecempeh, diteundeun dina hateup.

Sagebregan pisan ramena gaplek mah, tuluyna malah teu payupayu acan. Eleh mayeng ku harga sampeu di panggilingan teh, sa-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

najan harga ditetepkeun ku nu meuli, babah. Harga naek ceuk babah, harga turun ceuk babah !

Cara marema „citronella", sereh-wangi, ngan sagebregan di lembur kuring mah. Duka upama kagiliran maremana leuir teuing, kaudag ku lekasan manten. Rea nu rugi ngamodal ngebon sereh teh. Hanas palega-lega, da kabita ku harga. Wuri-wuri sedeng pelak sereh ngaliab, manjing diarit, hargana ngagejret teu menyat deui.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII.

Nu disebut kebon kawung mah lumrahna mangrupa kebon diantep. Kawas leuweung diweuteuhkeun, ngan rea tangkal kawungna. Jadi lain tangkal kawung wungkul, da tara aya nu ngahaja-haja ngebon kawung dipelak. Tara jadi petetan kawung teh ari ngahaja-haja dipelak mah. Atawa dina jadina oge sok goreng, tara alus disadapna. Atawa tara leungeunan pisan, ukur caruluíc wungkul, jadi kawung acieun.

Nu matak ilaharna tangkal kawung mah sok ngariung jadina teh. Carulukna nu arasak jaradi ku maneh, teu jauh tina tangkalna. Careuh nu puguh mah, nu sok ngaliarkeun kawung teh. Malah nu alus mah „pelak" careuh kawung teh, da careuh bisa milihna, milih binih caruluk nu pangasakna. Atuh dina sikina oge kwalitet prima dina harti binih teh. Cara pangalusna kopi nu disebut ,,kopi careuh", ongkoh urut ,,ngamomoyan" careuh ! Ana jadi petetan, kongkoak, pangalusna deui bae jadina tangkal teh.

Kitu dina kawung oge, nu matak disebut hade gawe careuh mah, bisa melak kawung !

Jadi, sabalikna ti kebon kalapa, meunang ngahaja melak, beres jajaranana, make dikenca, puguh anggangna. Sa bisa-bisa ulah pacorok daun, kalapa mah, malah patoel oge ulah alusna pisan mah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus gedena teh.

Diantep kitu bae kebon kawung mah, sina barala saasal atawa sakarepna. Harieum, campur jeung rupa-rupa awi, rek awi temen, rek awi hideung, awi tali, gombong atawa bitung pisan. Teu rudeteun teu sing kawung mah dibaturan ku rupa-rupa awi teh, henteu cara kalapa teu payaan.

Rea tangkal pisitan monyet deuih, di nu disebut kebon kawung teh. Sok rajeun aya pisitan biasa oge, kokosan jeung asrah sabangsa kokosan keneh, jadi ku maneh. Duka pelak monyet, duka karajinan bajing !

Ari ilaharna mah kitu bae, tangkal kiteja, jeungjing, kihiang, tisuk, teureupjst.

Di handapna rupa-rupa tutuwuhan laleutik, saperti jarong, harendong jeung reba di nu kacaanganana. Di nu hieumna sawarnaning taleus jarah, acung jeung suweg, taleus ateul jeung cariang, paselang jeung dapuran ganas nu sok matak weureu tea. Di nu kitu sok jadina pulus oge nu ateul matak garimpa, teu beda jeung merang caruluk.

Alusna teh dina henteu kagadabahna nu disebut kebon kawung mah. Upama aya lidig-lidig teh, nu biasa disebut jalan satapak, tapak nu nyadap bae, dua balik sapoe, isuk-isuk jeung pasosore.

Nu boga kebon kawung mah dangan pisan, teu kudu mager. Tapi pagawean nyadap jeung nyieun gula kaitung bangga.

Geura dina mangsana rek ngamimitian nyadap jeunah, kawung anu mimiti leungeunan. Parawan ku urang lembur kuring mah disebutna oge ! Sabalikna ti anu disebut bungku., nu geus dua-tilu kali disadapna.

Biasana di nu peretek barala, Kudu kukurubutan ka nu harieum rea reungit jeung rambetuk. Meueusan keneh meneran di nu rata perenahna mah, dina datar atawa pencut. Età ana meneran dina gawir biwir jungkrang anu hese disorangna!

Ka nu sakitu rumpilna, tarahal, nu teu tuman mah mawa badan oge hese. Ari ieu, anu rek mukaan jeunah, bari jeung mamanggul, sigay, awi saleunjeur.

Pisigayeun teh sok ngahaja milih awi anu lantas bari daredeg regangna. Teu dirakrak dempes nepi kana mamatana regang awi teh, tapi ngahaja disesakeun wates satengah kaki mah, keur nincak, minangka hambalanana lamun dina taraje mah.

Nu kitu nu alus mah sigay teh, wedel bisa lila kapakena, dua

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tilu kali usum nyadap teh kuat keneh. Pindah tangkal, sok dibawa pindah ari teu jauh teuing mah, ban teu kudu waswas sieun peunggas.

Teu cara sigay nu dibobok unggal ruas luhureun bukuna, nu sok dipaseukan ku awi dua-dua rafno eukeur nincakna, panteng ngaranna teh. Leuwih tumaninah ditaekanana mah sigay kitu teh, da ngeunah nincakna, kana panteng mah, henteu cara kana regang. Puguh tincakeun meunang ngahaja nyieun, teu beda jeung hambalan taraje bae. Ngan kakuatanana ganjor pisan, lantaran dibobokan kitu mah, komo ieu unggal ruas, tanaga awi leunjeuran teh suda lain meumeueusan. Atawa kuat ukur sausumeun, nyadap saleungeuneun, dua leungeun. Lila kahujanan mah, cai nyangkrung dina tapak ngabobokan, gancang pisan bobona teh.

Nu sok kabejakeun ragrag lantaran peunggas.sigyna oge, sigay nu kitu biasana mah, geus lila teuing teu kapalire. Atawa sigay anu dibobok sabeulah, unggal ruasan luhureun buku, diliangan sedeng manjin'g indung suku, jadi teu make panteng ieu mah. Sarua ari tereh bobona mah ieu oge.

Teu ilahar ku duaan ku tiluan urang lembur mah masang sigay teh, digugulung ku sorangan bae. Pangheulana ditanggeuhkeun kana tangkal kawung nu rek dibukaanana. Geus nanggeuh mah gampang, kari neundeutkeun bae sina nanceb, da geus sok disina rada seukeut puhuna awi teh. Tuluy ditaekan bari ditungtut ditalian kana tangkal kawungna, ku tali nu luas, hinisna.

Nu disebut mukaan teh lain semet mukaan kalokop leungeun kawung arm rek disadapna bae, tapi oge miceunan nu peretekna, nu rarukap palebah dinya, supaya samemena nyadap. Palapah, nu ngahalangan mah ditutuh. Injukna nu pinuh ku harupat diala,.

Lebah leungeun kawung nu rek disadap, nu kudu beresih pisan mah.

Upama leungeunna tea nyelap kana balukang luhureunana, balukangna kudu diala sing dempes. Handapeunana ulah aya hahalang nu matak ngagokan lodong ngagantung.

Palapah handapeunana biasana sok dicengklakkeun, ku jalan dikadek saeutik biwir langkobna, tuluy di eundeuk-eundeuk, nepi ka matang cicingna balukang puhu palapah teh. Jadi henteu disina semplak, da butuh keur napak, ngarah samemena nangtung satungtung nyadap. Luhureun palapah eta dikawedkeunana tali aisan kana tangkal kawung teh. Tali pinti, awi tali nu sedeng ngorana, pi-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

talieun, dua ramo gedena oge. Dikawedkeun kana cangkeng, prak mukaan leungeun kawung, dipiceunan kalokopna, nepi ka beresih katut tangkalna lebah dinya mah, tembong kawulna kawung teh.

Geus reres eta, tuluy leungeun kawung teh ditalian lebah punduk manggaran kembangna, satengah digantung kana puhu manggaran caruluk luhureunana, disina muntang.

Geus kitu mah kari ninggur jeung ngayun, tapi teu bisa dididak, da teu menuang disakalikeun. Pagawean leukeun pisan eta teh, isuk jeung sore, nepi ka aya mingguna sakapeung mah.

Nu disebut ngayun, lalaunan bae. dapon oyag meueusan, lain diayun digubag-gabigkeun. Nu disebut ninggur, lalaunan bae palebah leungeunna mah. Osok soteh ditarikkeun, dina palebah kelekna. Malah ninggur tangkalna nu sok tank pisan kadengena mah, teu jauh ti palebah bijilna leungeun.

Pokona mah leungeun kawung ditinggur teh ngarah eumeur, ari diayun minangka diparieuskeunana lalaunan, ngarah alus poreusna keur bijil lahang.

Ari nu disebut paninggur, kai biasa bae, cara gaganden.

Geus boga palanggeran sorangan tukang nyadap mah, leungeun nu manjing dipagas teh. Leungeun tea ditigas, kira-kira satengah kaki memeh manggaran. Di dinya perluna leungeun kawung digantung memeh dipagas teh. Disina muntang manggaranana, supaya dina dipagasna tea henteu beulah, da katahan.

Kabeuki embe pamagasan teh. Ngeunaheun pisan, sari amis sigana. Kaciri sok digembrong nyiruan di kebon oge pamagasan teh.

Ngucur tina leungeun kawung nu dipagas teh, komo jeunah mah, da biasana juuh. Tapi tacan mangrupa lahang nu amis geus ngandung gula eta teh, sakapeung malah meh cai keneh bae. Nu matak diantep heula sapeuting-dua peuting mah, di sina beak caina, didagoan nepi ka nu amisna. Ngatarakeunana mah diletak bae, gampang. Ongkoh teu kitu oge da sok digembrong nyiruan ari geus nepi ka nu amisna mah.

Sabot ngadagoan kitu, bisi kapiheulaan ku caeruh atawa bajing, digegelan, tungtung leungeun tapak magas teh sok dibuntel ku injuk, pageuh ditalian.

Kakara ditandean, lamun geus karuhan amis lahangna. Nandean isuk-isuk, pasosore dicokot. Nande pasosore, isuk-isuk diteang. Kitu bae saterusna nepi ka dempes leungeunna, kawung anu disadap teh. Dempes balas sore isuk dikeureutan saeutik-saeutik make

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

peso sadap anu nya seukeut nya ramping parantina.

Disebut peso soteh dumeh dikeureutkeun, henteu dikadekkeun. Biasa disoren make sarangka, dibawana mah.

Da henteu dikeureutan kitu mah tara bijil lahang teh. Atawa hese kaluarna. Lantaran tungtung leungeun tapak magas meotan, poreusna ngaleutikan atawa mepetan pisan. Nu matak dikeureut saeutik-saeutk, aripis bae, ukuran samili-dua mili meureun. Dua-tilu kali ngeureut oge ari geus merebey mah lahangna, geus cukup. Atuh acan keneh bae, ulah ujug-ujug terus dikeureutan. Dicoba heula digesek ku keuneung leungeun tapak ngeureut teh. Atawa digesek make pangeureutanana, ngarah rada kasap, kapiceunan nu mepetan ana.

Jeunah nu juuh mah lain kerep deui nyakclakna lahang teh, tapi sok nepi ka ngucur malah.

Nu nyadap jeunah, nu lodongna sok make kolanding oge. Lodong leutik, pondok, ditangkodkeun kana lodong anu dipake nandean. Handapeun biwirna dipolongoan terus make pepeletan bungbas lodong nu ditangkodanana teh. Supaya dina pinuhna lodong nu gede, nu ditangkodan, teu kungsi leber, tapi cor kana kolanding tea, katandean.

Ari giliran peuting eta teh biasana mah, lantaran ilaharna leuwih ti dua welas jam nandeanana.

Lahang jeunah biasana teu amis. Kurang ngandung gulana, rupana oge semu bodas. Atuh dina gulana, teu disebut gula alus tina jeunah mah. Teu cara lahang bungkul, kawung nu geus kolot, amis jeung semu koneng rupana oge. Beuneur disebutna ku tukang jadap mah lahang tina bungkul teh, rea jadina gula, teu cara lahang jeunah, kalah ka jahat suluh naheurna.

Da pagawean bangga pisan atuh nyuluh teh keur nu nyadap mah. Lantaran teu ilahar dijual lahangna di lembur kuring mah, puguh saha nu pimeuheunana. Nu sakal'ieun hayang mah, budak biasana, kalih ku menta. Nu keukeuh ngaduitan oge tara ditampa ku nu nyadap teh, da teu pira rasana lahang sagelas atawa sapinggan mah, mending dipake nyieun kahadean.

Aki Nata, Aki Jaya, Aki Saca kaitung balotah pisan di lembur kuring mah nyadapna teh. Teu ngebon, teu ngingu balong. Atawa teu ngagedekeun atuh pibasaeunana teh. Nyawah oge ukur tamba henteu bae, molah babaladon sisi walungan. Pakasabanana tina nyadap, kajojo ku tukang ngabajong mah, komo lamun misah kebon nu paanggang, repot.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kudu tangginas pisan. Rebun-rebun geus kukurubutan ka nu bala barí pinuh ku cireumis, lantaran beurang teuing mah bisi kaburu haseum lahangna, kana jadi cuka, moal jadi gula.

Sok nenjo peta nyuluhan, keur naheur lahang nu isuk-sore sakancah-kancah tampolana leuwih.

Suluh pancar teu kaasup, kana lahang mah, da kudu nu teuas, nu tegar malah. Nu matak sok dibelaan nampolan tunggul, ari aya tunggul kai tegar mah. Lamun teu kitu, ngahaja nuar bungkul, kawung nu geus pugur atawa arek muguran. Nuarna geus bangga, leuwih bangga deui nampolanana, puguh sakitu teuasna bogor kawung teh, komo nu geus pugur mah.

Disuluh, lain teu lebar, da nyaho kumaha wedelna bogor dipake dangdanan mah. Darurung, jaman tihang ku gombong, ruyung. Linear, cemped, palipid, ruyung, ngarah kuat lila mah. Jalusi, sarigsig, huntu garu, gagang patik, doran pacul, gagang rimbas, omah-omah sugu, ruyung ongkoh ngarah teu remen ngaganti mah. Tataban istal, bagbagan pancuran, iga-iga leuit, tutugar, jidar buleud, geus puguh talang mah

Da lahang kudu jadi gula jeung eta nu aya pisuluheunana, nya dibeuleum bae. Dina hawu cubluk malah naheurna oge lahang teh, ngarah tarik seuneuna.

Kancah makplak teh, ari lahang sedeng ngagolak mah ngabudah, sok mudal. Nu matak sok make jubung, ngarah muyutuk ka luhur ngabudahna, teu ngalimpas biwir kancah.

Dina lahang geus maju kana jadi wedang ieu teh.

Ngulub sampeu dina wedang, dijait sedeng rek jadi peueut, asa taya nu leuwih ngeunah ti kitu keur budak mah !

Nu disebut gula-gumantung teh, lamun geus ngagarendang semu koneng, muntang kana tungtung sosodok anu dipake ngaguis. Tina ruyung deui bae ieu oge dijieunna teh ngarah wedel mah. Da sok gancang ruksakna sosodok tina awi mah dipake kana gula panas teh.

Di mana geus nyengka, ningkat kana rumamat, dipepesna lamun lain ku kalapa, sok ku muncang. Atawa ku naon bae sakur anu ngandung minyak, ngarah rerep budahna, jadi pepel gulana.

Geus kitu kakara dititis, dicitak dijieun ganduan. Dadamparna ku giribig, ari citakanana aya nu ku awi ipis diwengkukeun sina buleud. Bisa digedean-dileutikan buleudanana teh. Aya oge anu ku awi ruasan meunang neukteukan ku ragaji, tapi disina rangkas, nga-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rah bisa dibekahkeun lalaunan, dimana geus teuas gulana anu dicitak. Teu ilahar di lembur kuring mah nyitak gula ku botak teh.

Sok asak guis gula di lembur kuring mah, memeh dititis teh. Ngepros ngeunah dicetrokna, uduh.

Kungsi nyorang rame marema gula sireum. Aya nu ngahaja ngider meulian, ngan henteu lana. Padahal babari nyieunna mah. Dina gula sedeng manjing dititis, terus diguis, nepi ka tiisna, garing morolok kawas gula pasir.

Gula biasa bae anu mayeng payuna mah. Saleuwihna dibeuli ku batur salembur, sok aya nu ngahaja dagang ka Kaler, meunang ngabonjoran ku karari, sapuluh-sapuluh gandu sabonjorna.

Balikna sok salin rapa ti Kaler teh. Aya jadi tanjan jadi belo, jadi selar atawa tangkar, jadi lempu atawa peda. Aya jadi pe-na pisan, meunang nyacagan. Kawasna kari kumaha usumna, bukti tampolana ukur jadi „dukser", sakeduk sapeser. Lauk asin bubukna eta teh, rata-ratana anu lalembut, heug bari jeung ngan kari huluna sawareh mah, atawa kari buntutna, sisitna malah !

Aya hurang lembut, aya keuyeupna pisan sakapeung mah. Didagangkeunana ditambrukeun bae dina samak agel, dikedukan sakeduk sapeser !

Lain gula bae hasil kawung teh. Sanggeus tangkalna, bogorna atawa ruyungna sakitu mangpaatna kana rupa-rupa dangdanan, injukna diuntay dijieun tambang. •

Di lembur kuring mah butuh ku tambang injuk teh ngan sakalieun ngulur lodong, dina kabeneran nyadap nu luhur kawungna. Tara bari ngajingjing lodong kosong, naek kana sihang, da ridu ari luhur mah. Henteu bisa samemena muntang atawa nyekelan-, bisi tikosewad.

Nu matak sok diulur ku tambang injuk ti luhur, nurunkeun lodong nu pinuh ku lahang tina panyadapan teh. Lalaunan disina nangtung, nyarande kana tangkal kawung di handap. Atuh lodong nu kosong, nu geus ditalian ku tambang pangulur tea, memeh cat kana sigay, ngan kari mulut tiluhur, dipake nandean lahang, ngagentenan lodong nu diturunkeun.

Keur nyangcang embe atawa domba mah ku tambang lulub,

Keur nyangcang embe atawa domba mah ku tambang lulub,
da peureuseun ku tambang injuk mah. Nya kitu deui dadung munding, lulub tisuk; wedel.

Ngabalubur hateup, eurih teh dicampur injuk ngarah kuat lila

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mah. Ngendogkeun lauk make injuk, cocok kuluwung ku injuk. Atuh pancuran, anu awina ditotos, lain dibobok, ngarah awet kapakena mah, henteu gancang bareulah kapanasan dibuntel ku injuk. Tambakan balong nu sok baredah ku belut, bangga ngomekeunana, alusna diaram ku injuk. Nu ngabalay pisan, ngarah leuwih pageuh mah dina sela-sela antara batu jeung batu teh make injuk, henteu taneuh wungkul. Balay di nu nawing, ngarah henteu ngaburusut dina kakocoran cileungcang. Jadi sapu, jadi kekesed, jadi sehrob jst, injuk teh.

Aya nu ngahaja ngider meulian injuk. Biasana sok ngala ku sorangan nu meulina teh. Diitung hargana sakakab-sakakab, sagebleg tina sabeulah biwir langkob nu nyimbútan tangkalna.

Nyerena jadi sapu, jadi rigen, jadi rinjing jingjingan ku nu rajin mah. Atuh jaman mimiti diajar ngitung, mawa nyere ka sakola teh, meunang rampak neukteukan sacuruk-sacuruk, nu hijian, nu meunang meungkeutan sapuluh-sapuluh jeung saratus-saratus, nyere kawung deuih.

Pucukna dikerok keur udud. Aya tukangna di lembur kuring oge, tukang ngerok daun kawung. Pucuk kawung saenyana mah, mun, dina kalapa janurna nu koneng keneh.

Nu meulian pucuk kawung oge kawas tukang injuk bae, sok ngala ku sorangan. Sapucuk sasen nepi ka dua sen nu montok palapahna mah. Da geus meunang ngerok, meunang moe, kari nyot oge ngan sasen sapuluh lambar teh.

Palapahna nu garing dipake suluh. Hatena teu aya nu ngahaja-ngahaja ngarah di lembur kuring mah. Tapi cocok botol kecap Talaga, ti sainget lain kayu gabus, hate kawung bae dilampat kuarpus.

Kawulna dipaeh keur gandawesi. Jaman rame swadesi mah kerekan cap balón sabenggol. Cap nyonya dua sen teh eleh ku paneker kejek. Da bari propaganda kaaslin. Atuh panekerna paalus-alus, pa model-model, nepi ka ngadadak marema kawul.

Hanjakal ngan sakerejep, teu lana. Da puguh ngan ngarah siga. Cara lurik-lurikan, mani siga nu enya sausum mah. Siga enya rek pageuh mageuhan meunang sorangan, geus rea wol, gabardin atawa encit desin oge.

Pamagasan, tadi oge geus disebutkeun, kabeuki embe. Cara kana pangerokan pucukna, ngeunaheun pisan embe teh.

Langgarina, nu garing mah alus keur suluh. Ku nu rajin bisa di-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jieun papaos bilik. Iteiik langgari meunang dibengkungkeun disina ugcluk putuina, kungsi popiler cara iteuk hoe di *Jaarbeurs* jeung *Paslir-Cnimbir* báe sausum dna usu.n mah.

Dina dituar. lumibutna ngeunah diangeun kari. Ngan henteu mapakan luimbut kalapa bae ngeunahna teli. Saguna, lamun lain keur parab meri, atuh diaci. Dijieun model onggol-onggol, ngan kalapana lain diparud tuluy dipurulukeun, tapi dihereb laleutik diahrusketin keur acina encer keneh, milu dikocek. Atuh kurupuk aci kawung, aya baheula mah. Didagangkeun diwadahan tolok gede dituruban. Lain dina kaleng jemblung cara kurupuk aci sampeu. Meli asa kurupuk taliu, parasagi ipis, gedena kira dua ramo, panjangna sacuruk. Dibungkusanana sok ku daun ciciap, lain ditiiran cara kurupuk babanggi.

Nu disebut rujak caruluk di lembur kuring mah ilahar raunculna ngan bulan Puasa. Guiana nu koneng, carulukna nu sedeng, kajeun deukeut keneh kana kumecrot, ti batan kolot teuing mah. Heug lain meunang ngulub ngalaanana teh, tapi meunang meuleum, diduruk dina durukan, katutu manggaranana bae, saranggeuy-saranggeuy. Atuh ngadurukna oge di kebon bae, kaasup kana pagawean bari ngabuburit. Seungit cangkaleng teh meunang meuleum mali, rupana oge semu koneng, kawas batu ali campaka ngora.

Kudu apik pisan mesekanana teh, da merang tina geutahna, ateul alali batan daun pulus, matak gimpa saluar awak digasah teh.

Lain bulan Puasa mah tara aya nu nga haja-haja meuleum caruluk, teu ari. Tara aya nu ngala, diantep sina marurag ku maneh bae, nyadiakeun careuh.

Da beuki pisan geuning careuh mah kana caruluk teh. Paingan aya dongengna. Keur budak, memeh sare teh diantarana sok dipangdongengekeun anak careuh ceurik menta caruluk, ka indungna nu isukna rek dipeuncit, dibeuleum :

\+ Indung, menta caruluk asak.
\- Ke anaking aratah keneh.
\+ Indung, indung mah arek dipeuncit.
\- Lain anaking, rek dikongkorangan kanteh beureum.
\+ Indung, indung mah arek disisit.
\- Lain anaking, rek dilaan baju
\+ Indung, indung mah arek dikumbah.
\- Lain anaking, rek dikojaykeun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

+ Indung, indung mah arek dibeuleum.
— Lain anaking, rek disidurukeun.
+ Indung, indung mah arek didahar.
— Lain anaking, rek disampurnakeun

Kabagean keneh kuring oge babasanna mah, „dibeuleum careuhkeun !"

Atuh „Buah Kawung" tetela ngeunah deuih ..... diigelanana teh, jaman sok ngigelan banjet !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX

Kebon pandan nu tara dicampuran pepelakan sejen mah, da hayangeun ngawungkul. Ongkoh pepelakan sejenna sok beakeun hakaneun, ku pandan mah. Rajeun soteh dibarengan ku taleus atawa sampeu, pandan kakara ceb. Senggeh keneh atawa kakara lilir, maju kana ngagedean. Da geus ngaliab mah tara kaampeuh, pandan teh. Komo geus ngararengkol tangkalna mah, dalukdek hese nincak-nincak acan, jaba tikakarait teh. Leumpang di kebon pandan nu keur sedeng ngaliab mah kudu dodongkoan, kawas nu susumpit keur ngadodoho kareo di sawah !

Jadina mah babari pandan teh. Sanajan keur kakara ceb nepi ka lilir mehta pangóme oge, dikored, disaeuran. Tuluyna mah bisa cul lur.

Ngan orokaya dina ngokolakeunana daun, engke dina rek nyieun anyameun, Bangga nepi ka jadi anyameun mah, ngurus daun pandan teh.

Di lembur kuring sok disarebut oge putihan anyameun teh. Di sejen lembur malah sabalikna, kaasup kana cegahan nyebut putihan kana anyameun teh. Cenah sok aya maung putih !

Kecap „mandan" maksudna ngala daun pandan.

Kudu sedeng umurna daun teh, da kolot teuing mah regas dina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jadina anyameun. Nu kaliwat umurna, diala mah diala tina tangkalna, tapi tara diarah, da angger-angger mubah, dipiceun bae.

Sakali-kalina ngala, nya kitu deui sabaraha-sabarahana tina satangkal, gumantung kana kaayaan tangkalna. Nu sehat, boros kerep daunna mah, koba daunna anu sapantar atawa nu meh sapantar, bisa dua-tilu daun tina satangkal teh. Tapi rata-ratana mah sadaun-dua daun bae, nu panghandapna nu diala teh.

Ngalana, teu dapon ditilas cara ngala daun cau, da kudu dempes ieu mah. Maksudna ngarah tapak ngala teh ngancang paehna, garing, teu kungsi lila ngagangguna kana daya tumuwuh daun saluhureunana, adi-adina. Sabalikna malah, ngejat daun saluhureunana teh, ari dempes ngalana nu di handap mah, da sarua jeung dikabiri.

Kudu dempes, tapi peso ulah tembus kana puhu daun adina anu diala. Nu matak tukangna mah geus boga anggeran dina neueulkeun peso pandan teh. Ukur sedeng matak sapat daun nu rek diala bae, bari teu kungsi natuan daun adina.

Teu beda jeiing nu nyadap karet bae. Ongkoh neueulkeun peso sadap teh aya anggeranana. Da neueul teuing mah, teleb teuing, bisa teurak kana kaina. Dipahing pisan età teh ongkoh, dengdaanana oge beurat di kontrak mah ka nu nyadap „nulang" teh.

Nu matak paranti mandan oge aya parantina. Seukeut kawas peso sadap kawung bae, ramping deuih. Potonganana daun seureuh sabeulah ieu mah, lancip tungtungna, gagangna panjang, nyadiaan leungeun, bisi tipagut kana cucuk.

Kecap „pandan-binetot" mah nuduhkeun kana warna hejo ngora, warna hejo daun pandan nu manjing keneh dibetot, kabawa borosna. Daun ka pucukna, hejo pucuk-cau. Da hejo kolot daun pandan nu kolot mah, dipaksa dibetot pegat.

Dientep tuluyna mah daun pandan meunang ngala teh, cara ngentep seureuh bae.

Geus meunang meungkeut, tuluy diteukteuk ka congona, dipiceun anu mecutna. Sanggeus diudagkeun kana ukuran panjangna anyameun nu rek dijieun ieu teh, nu biasana cukup diarah anu bebengna.

Memeh disuakan kudu dipiceunan heula cucukna. Cucuk dina biwir kenca-katuhu, disebetan bae, kari cucuk anu di tengah.

Geus kitu kakara disuakan, aya parantina, malah suakan bae ngaranna oge.

Omah-omahna meh sagede dus kayu-api, malah kitu potonga-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nana oge. Kawas dus kayu-api dicokot wadahna, lalacanana.

Atawa, presisna pisan mah kawas nu sok dipake ngalakop dus kayu-api, aya geuning tina nekel dialus-alus, make gambaran. Da biasana mah dipake reklame barang dagangan. Tuluyna mah aya nu ngahaja nyieun oge, malah tina perak bakar, buatan *Pasar-Gede.*

Suakan teh di jerona dihuntuan, kuningan ipis seukeut, minangka peso suakna. Dua-tilu huntu keur anyameun samak mah nu rubak. Anggangna ti huntu ka huntu ukuran rubakna anyameun nu rek dijeun. Atuh anyameun dudukuy nu lembut ukuranana, kerep huntu suakan teh.

Diteueulkeunana kana puhu daun pandan suakan teh, nepi ka teurak huntuna. Daun tea moncor, geus nolol tuluy dibetot, puhu daun nu geus kasuak teh, nepi ka sapanjangna daun kasuak. Babarieun bae nu geus turnan mah. Bijil tina suakan teh, daun pandan nu sabeulah geus jadi sababaraha lambar ukuran anyameun tea. Geus kitu nu sabeulah deui dibalikan nepi ka ngan kari cucukna anu di tengah, daun pandan teh, jeung sesa nyuakan anu teu manjing kana ukuran, leuwihna tina ukuran huntu jeung huntu tea.

Ukuran anyameun samak mah biasana teu kungsi sasenti. Ari dina suakan mah kudu leuwih saeutik tina ukuran jadina teh, ngongklangan meotanana dina geus garing.

Sabeulah daun pandan teh rata-ratana mah dua-tilu lambar anyameun samak bae jadina teh, gumantung kana rubakna daun.

Ukuran anyameun nu lembut pidudukuyeun atawa pidompeteun mah, leuwih rekah jadina teh, lantaran rubakna oge ukur dua-tilu mili. Mores nu kitu teh di lembur kuring mah disebutna.

Jadi salambar daun pandan teh dua kali nyuakan, kencakatuhueun cucuk di tengah.

Nyuakan teh sabisa-bisa mah kudu didadak, lantaran upama kaburu peot daun pandanna, Hat disuakanana.

Geus meunang nyuakan, tuluy di godog nepi ka lepas ngagolak. Ilaharna mah sapeuting bae diseuneuan, ngarah luntur pisan hejona. Meunang ngagodog isukna dikeueum, alusna dina cai palid, biasana di susukan. Geus meunang meungkeutan memeh digodog, sagede-gede bitis bencing beungkeutanana teh. Sapeuting disina ngeueumna teh, sakurang-kurangna. Geus kitu kakara dipoe, didaraykeum di sisi jalan atawa di buruan bae nu lega pakaranganana mah. Hejo keur baseuh keneh mah, cara hejo daun bungkus leupeut atawa buras bae, tapi dimana geus garing, bodas.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kakara dijual, biasana dipuluh atawa diratus.

Tacan anggeus eta teh ari rek prak dianyam mah, dan kudu dipaud heula, disina alus meberna. Sok rea nu semu cekung atawa sari nguluntung ka congona, memeh dipaud mah anyameun teh. Baroga pamaud tukang nganyam mah, awi ipis dua-tilu ramo rubakna, sajeungkal atawa leuwih panjangna. Lamun lain awi, palapah kawung hinisna, nu sok dijieun pamaud teh. Ulah seukeut teuing, matak teurak ka nu dipaudna paregat. Tapi teungkeur teuing, meh tara aya tapakna deuih. Nu matak kudu sedeng bae, aya anggeranana.

Tuluy deuih, ari nyat-nyat tina pamoean mah teu bisa dipaud anyameun teh, da regas. Sok kudu diibunkeun heula ngarah leuleus, malah maudanana oge sok peuting. Cara nganyamna bae, ngeunahna pisan mah peuting, ngarah leuleus anyameun.

Nu sok nganyam samak baroga cemped deuih. Cara mapaud bae, ngan leuwih gede, panjangna ukuran ngaleuwihan panjangna samak anu dijieun.

Paranti nindihan rangkay „bayongbong" keneh. Keur kakara siga bayongbong, babakaur. Ngarah ulah ayad-eyed dianyamna, sok ditindihan ku cemped bari ditincak cempedna lebah nu keur dianyamkeun. Di tungtungna cemped teh ditindihan deui kunu beurat, batu malah sakapeung mah. Nu dipambrih rangkay tea tiring, henteu pula-pilu katarik ku anu nganyam. Ku kitu teh anyameunana bisa rekep, jadina samak lempeng.

Ari nu sok nganyam dudukuy, baroga sunglon, kai ukuran atawa citakan „wadah" sirah.

Prahna awewe di lembur kuring, barisa nganyam. Rek nganyam samak, rek nganyam dudukuy atawa dompet. Bedana kabisa teh ukur lemes jeung kasar nganyamna.

Bring ari halodo sore teh barudak mojang sedeng rek ngangkat bereg resep make, bareng mareuli anyameun. Aya nu disuhun mawana teh anu loba meulina mah. Biasana ngurung pihape nu sejeh loba soteh, da ari prahna meuli mah saurang saheulayeun bae lamun samak teh.

Nu meuli mores mah, pidudukuyeun, kalis ku dikeupeul.

Pasosore salse gawe, ngariung di golodog sa batur-batur tatangga. Papahare nganyam disebutna teh. Maksudna pada-pada nganyam.

Usum halodo caang bulan mah malah di buruan bae. Jul-jol, nu boga paudeun, ngadon maud. Nu mawa rangkay karek sabalikan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngadon nuluykeun hanca. Aya nu kari mantegkeun. Malah aya nu mawa lepeeun oge.

Da memeh nyaho lepe samping teh kuring mah nyaho lepe samak, lepe dudukuy heula, baheula !

Jaman mimiti nyebar sisindiran : „Paribasa nganyam samak, neukteukan bari motongan"

Bari anteng guntreng, sakapeung bari jeung silih jangjaruhkeun barudak mojang nu keur saresedengna teh. Resep dijangjaruhkeun teh ari enya keuna ka beubeureuhna mah, sanajan sok bari jeung ngembang wera, dipindingan ku api-api lain.

Bari kakawihan, bari hahariringan, sisindiran. Silih sindiran bae dikeunakeun kana kajadian nu aya pakuat-pakaitna jeung urusan babakalan diantara maranehanana keneh. Da pada terang atuh jeung tunggal batur salembur mah, komo jeung tatangga.

„Boboko ragrag ti imah, ninggang kana pileuiteun"..... ceuk" Nyi Emur bari tonggoy maud dina golodog.

Cikikik Nyi Sari di pipir, nyiwit peupeuteuyan Nyi Emeh nu diuk gigireunana, dina taweuran. Da kahartieun ku manehna mah, ka saha maksudna Nyi Emur nyindiran kitu. Ka Nyi Encih, mojang baleg tampele keneh. Bangun kagok campurna jeung babaturan oge lebah ngobrolkeun kabogoh mah. Beubeureuh prahna nyarebut mah. Ari Nyi Emur, bener karek umur tujuh welas taun oge, geus randa kadua kalina. Nyi Sari, randa bengsrat diramekeunana teh. Atuh nu lanjang keneh oge sawareh mah geus wanter pisan nyaritakeun kabogoh teh ari jeung papada baturna mah.

Anyar kaanjangan ku nu ngahaja nyemah, ti tatangga desa, cenah kolot Ni Encih teh. Diharewoskeunana ku nu nyahoeun disebut ngaheroan manehna, nu matak Nyi Emur nyindiran kitu.

„Boboko ragrag ti para, ninggang kana panto keser"

Nyi Almita ngalokan Nyi Emur, ngahurup Nyi Encih bari teu sigasiga, tonggoy ngalepe samakana nu diamparkeun di buruan, handapeun tangkal jeruk ragi.

Hayuh bea dina „boboko", da bogoh reujeung kabogoh nu jadi bahan sisindiranana oge. Cara:,,Ka mana boboko kuring, ngan aya wakulna bae"

Nyi Encih mah teu aya hojah. Baluar-balieur semu miceun beungeut bae, sari nu baeud bari resep !

Nu disebut ngabungbang teh, lamun lain ngadon mandi di tujuh tampian, kitu barudak mojang jaman harita mah, Raung-riung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di buruan, ngobrol bari sempal-guyon, silih gonjak jeung baturna. Awewe lalaki tuluyna mah, da nyarahoeun jajakana oge biasana mah di mana-manana anu sok rame ngabungbang. Jol duaan-tiluan, biasana mah anu geus ngambeu, malah geus aya nu ngaharewosan bebenena aya didinya. Sawareh siga nu teu nga haja-haja, kawas nu enya bae kabeneran keur ngider, ngaronda nakolan kohkol awi jeung baturna. Reg eureun lebah nu keur papahare nganyam teh. Atuh barudak mojangna, rata-rata na mah nyahoeun deuih giliran saha-saha na ngaronda peuting eta. Ngaronda ngawakilan kolot-kolotna ieu teh Aya nu ngahaja milu ngaronda oge sanajan lain giliran kolotna. Ngarah ngarandeg palebah dinya, siga nu teu dihaja ngadeukeutan beubeureuh. Da sarua pada areraan keneh atuh barudak lalakina oge.

„Leuleupeutan leuleumeungan, ngarah kekejoanana".....„ basana oge.

Alager-ageran sok nepi ka peuting pisan. Ngahaja diarah bubaranana, sok aya nu menta dianteur balik, jeung nu hayang nganteur balik !

Biasana nu rada anggang imahna atawa kabeneran nu boranganan, euweuh baturna, atawa dina ayana oge pada awewe. Nu enya boranganana, atawa nu ngahaja silih singsieunan jeung baturna, ngarah aya nu nganteurkeun. Disebut sok aya ririwa palebah pengkolan, atawa sok aya nu ngawuran lebah dapuran awi hideung Mang Emad jst.

Dina negtogna, sok aya nu tuluy diandeg meuting oge nu ngateur balik teh, meneran randa ngora wanter mah anu dianteur balikna. Diandeg meuting, sare ngagoler ditepas bae, diamparan samak saheulay, anggel hiji ku duaan, jeung baturna papada lalaki nu milu nganteurkeun.

Nu pura-pura giliran rondaan eta teh.

Nu enya giliran ngaronda, atuh ka bale balikna teh, nu kapapancenan ngaronda di paseban mah. Nu kabagean di tabel, atuh ngadon ngaringkuk di garduh, disimbut sarung ngarengkol dianggel kohkol.

Ngaranyam samak pakeeun bae ilaharna di lembur kuring mah. Rek samak salancar, rek samak rangkep, samak pacar keun pangsalatan.

Nu rada ngabakukeun nganyamna, biasana sok dijual, janari dibawa ka pasar. Samak kasar kodian bae, beulieun batur salem-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bur, nu teu ari nganyam ku maneh. Teu ari ku ngurus budak atawa ku gawe sejen.

Nu kawin oge, da dikudukeun mawa samak jeung kitri ka kaumna teh harita mah.

Nu nganyam dudukuy oge nya kitu, pakeeun biasana mah, sanajan sok rajeun aya nu ngider meulian, jualeun deui.

Nu nganyam dompet mah lalangkaan bae. Biasana mojang nyieun eukeur beubeureuhna, dompet make mata-walik.

Di nu nganyam dompet mah „nyawalah" teh nyieun sawalna, dompet rangkepna ti jero. Biasana mah anyam kasar bae, teu katenjo ieuh !

Kungsi aya mangsana, nyorang marema luar biasa dudukuy samak mah di lembur kuring teh. Jaman aya maskape Prancis nu ngahaja meulian kirimkeuneun ka luar negri cenah, duka sabaraha yuta lobana, Aya tukang ngabajonganana, tangkulak anu ngahaja dipelak. Atuh ka lembur, nyebar cengkaw-cengkawna, nu purah ngider ngulincer meulianana. Dipancer malah tuluyna mah, dibere duit dudukuyaneun anu nganyam teh. Katut moresna dibagi, sangkan teu kudu hese meuli sorangan. Ongkoh ngarah tambah pageuh panyangcang saenyana mah. Da pa boro-boro atuh tuluyna mah nu mareulian teh.

Haneuteun, mani ngan sirikna teu di saban imah pa taket-taket nganyam. Da didekul mah dudukuy hiji teh rengse teu kungsi sapoe sapeuting. Ku nu geus tabah nganyamna soteh, gancang. Dudukuy samak lembut anyamna, dua tilu mili meureun. Rubak daunna dua-tilu welas senti asana, ngurung lepena.

Dina muncakna marema, dudukuy lepeeun oge dibareulian bae. Kajeun sa deui muruhkeun ngalepe, aya tukang ngaborongna. Sabenggol asana buruh ngalepe teh, ngan sajongjongan sadudukuy mah. Padahal tadina mah lumrahna disebut anggeus teh, arek samak rek dudukuy kudu geus meunang ngalepe. Malah geus meunang neukteukan anyameun nu rarogokna, imeut.

Budak awewe umur tujuh-dalapan taun barisa ngala duit harita mah. Dipersekotan aya nu welas-welas perak tempo saminggu teh nu gancang jeung alus nganyamna mah, bayareun ku dudukuy. Atuh lalaki oge loba nu nganyam tuluyna mah. Boh nu geus bisa ti tadina, boh nu ngadadak diajar. Mun teu kitu sawareh lalaki mah kapaksa keprak-kepruk di dapur, ngala cai jeung ngisikan, nyangu ngawulaan anak pamajikan. Atawa ngasuh budak leutik, nga-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rah indungna jeung lanceuk-lanceuk na jongjon nganyam. Da kabual pisan atuh, malah onjoy lain meumeueusan dibanding jeung nu pucal-pacul pelak-cokel teh, sumawonna jeung buburuh ngabedug mah.

Jaman rame dudukuy nyorang di lembur hese dahareun. Maksud teh mahal, da ceuyah duit ladang dudukuy. Jeung enya bae deuih rea nu kabongroy ku pacabakan anyar, nganyam atawa nyengkaw. Hasil tatanen ngurangan, lantaran rea nu teu enya-enya pepelakan teh anu biasana junun oge. Ngan golongan kolot nu tulen terah bulu-taneuh bae anu teu kabawakeun mah, teu milu obyag kawas nu rea.

Sok aya dudukuy nu dipekir oge. Lantaran teu manjing ukuran, atawa memang kasar cabakna. Biasana henteu mubadir, da bisa keneh dijual ka pasar biasa, lain keur ka luar negri. Ngan hargana bae handap.

Ukuran hirup di lembur, harita mah ngadadak undak. Muruhkeun macul mahal. Harga anyameun nerekel naek marengan harga dudukuyna. Tuluyna mah harga samak oge milu undak, da hese anyameunana, beakeun ku dudukuy. Nu boga kebon pandan dieuleuh-euleuh harita mah. Kaperluan hirup sapopoena milu marema.

Rea nu ngadak-ngadak hade pake, imah pageuh, bati dudukuy. Cengkaw tingkoloprak marake teplek. Meunang marake piyama bari nyalindangkeun sarung, arudud bodas baroga „bengsin". Kitu nyebutna kana paneker make bengsin teh. Baroga lampu batre deuih. Damar-tojo disarebutna mimiti mah. Pa panjang-panjang, nu dua-tilu batu. Diparake kamegahan ari ngider ti peuting teh, mapay ka unggal nu nganyam, meulian dudukuy atawa mupul nu meunang manjeran. Nyuy-nyay di pipir-pipir imah, di jalan jajahan, dina tambakan balong, dina galengan anu ka sawah jalan mah, ngarah deukeut. Sakapeung mah dipake silih tojo jeung baturna, atawa pa tarik-tarik „nyenterna". Maksudna pa jauh-jauh caangna!

Meneran pisan keur maju ceuyah barang Jepang harita teh. Jepang nu harita kacarita *nga-„dumping"* harga, teu halangan ku ayana aturan ,,*contingentering"* aturan nu ngawatesanan asupna barang Jepang ka urang.

Barang beulah-pecah, barang kolontong, baju kasut, kameja reujeung piyama, rupa-rupa encit nu sawareh mah ukur sen-senan hargana sameter, teu beda jeung harga Sen-sen obat mulut gaganti *Jintan* di jaman sabada perang dunya nu cikal.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jadi kamegahan bujang, mere Sen-sen ka mojang teh. Malah lain mere sasiki-dua siki ari ka nu aya pikir kadua leutik mah, tapi dibikeun jeung wadahna, minangka mahugi.

Atuh sardencis beuki, da nitih murah ongkoh, lima benggol kaieng lonyod teh.

R.R. rek ngagiling jalan, butuh ku koral, naha da mani langka nu beuki budak ngora mah. Da enya atuh pagawean bangga. Ngala batuna ka walungan, henteu deukeut. Ditanggungan, dipekprekan bari jeung kapaksa tonggong merejih ku kesang sakapeung mah. Leukleuk pisan ngarah meunang saelo ku duaan teh.

Teu cara nyengkaw dudukuy, ka hilir ka girang gegelembrengan, ngabagikeun anyameun jeung duit pamanjer, engke kari mupulna. Mangkaning rata-rata na pagaliwota jeung mojang !

Mimiti mah cengkaw-cengkaw teh milih neangan nu lemas nganyamna bae. Remen diparebutkeun nu kitu teh, ku jalan pagedegede manjeran jeung pa luhur-luhur ngahargaan. Tuluyna mah rea nu manggih jodo asal dipanjer anyamanana, jadi dipanjer anu nganyamna !

Da pada-pada ngalagena barudak bujang cengkaw jeung mojang nu ngaranyam teh lolobana mah.

Beak kontrak sakitu yuta dudukuy mah, enggeusan meulianana oge maskape teh. Atuh harga dudukuy ngagejret deui ka asal. Nepi ka teu aya deui na mirajeunan nganyam, da teu kabual. Nitih mendingan keneh nganyam samak tea bae, rea jeung mayeng nu butuheunana. Atawa lamun nganyam dudukuy teh lain nu lembut anyamna, tapi nu baradag kawas anyam samak.

Karasa ngarumasna ku urang lembur, sanggeus dudukuy teu payu deui.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X.

Ki Kertajelema dadag. Kolomjangkunggedemalah.. Teu loba di lembur kuring mah pantar kitu teh. Pipanteseunana teh jeleraa posókol pisan, segut maculna, rosa naktak mundakna, ludeung kana gawe badag, sologoto bobolokot, cara kitu prahna lalaki di lembur kuring, ari lain kolot rerempo mah.

Tapi Ki Kerta sabalikna. Jejereged pisan sakalieun kapaksa oge nyabak gawe badag teh. Da tara manehna mah. Tara pucal-pacul, tara tuak-taek, sumawonna bobolokot dina leutak ledok mah. Cara pagawean ngeduk balong, mopok galeng, nu sok matak pinuh beungeut, pinuh sirah ku leutak, tara Ki Kerta mah.

Nu matak tara aya nu nyorok manehna mah. Tara aya nu ngajak, tara aya nu ngahiras kana gawe kitu mah. Da geus pada terang teu bisaeun, jeung tara daekeun bae deuih.

Prahna di lembur kuring, lalaki tara dibaju, ari keur digawe rosa mah. Kukurubutan di nu bala, rek ngala suluh, rek ngala awi, buligir bae. Manggul awi nu kakara meunang nuar, rek awi tali, rek awi temen, gombong atawa bitung pisan, regeyeng-regeyeng bae. Teu teurak merang awi teh, kana kulit jeung taktak nu geus turnan mah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Osok ngabiasakeun make rebig soteh, macul di sawah. Sawareh kitu oge. Tamba panas teuing, aling-aling tamba kapentrang teuing kulit tonggong, sok tutung. Da beda geuning teurakna panas poe teh di sawah nu taya aling-aling mah.

Ki Kerta mah langka kapanggih eukeur buligir. Tara lesot takwa atawa kampret. Bongkong sakurang-kurangna, minangka keur singkilna teh. Lantrak-lintrik di pipir sabada asar, tara lesot gamparan. Bari jeung boga wulu deuih biasana mah, ditepikeun ka magrib jeung isa.

Barangdahar, lain dapon ambra cara nu rea Ki Kerta mah. Cara prahna nu posokol digawena, nu rosa nanggungna, nu segut maculna, sok segut deui bae barangdaharna oge. Asal dedet sagala bres, nu diarah karasa megna, cenah. Sangu nu heuras,. Sangu beureum bae biasana mah. Sambel asal lada. Tarasina mah delan bae. Mun teu kitu sambel oncom atawa sambel dage, cengekna baradag keneh. Jengkol, sepi, karedok lenca atawa karedok terong peuheur kabeukina. Ngahudang ponyo dahar, cenah. Mana komo peuteuy mah, anu kolot barolotot, royal kaasupna.

Nu disebut lauk asin, asal asin teh enya. Kelas alus beuleum lempu mah, atawa beuleum peda. Malah pais peda dikalapaan mah kaasup mayorna ! Da lauk asin nu disebut kanaren bae, nu rea warna-rupana, campuran lauk lalembut. Sakapeung katut bubukna, tampolana geus hapeuk-hapeuk acah, disangray dina talawengkar.

Dahar seupan sampeu sahuap sapanjeo, bari tara ieuh dipiceunan heula hatena, wel-wel bae sampeu jagreug oge !

Nu caman-cemen daharna teh, jadi ukuran jelema jejereged kana gawe, di lembur mah !

Ki Kerta malí barangdahar kajeun saeutik asal ngeunah. Sangu, kudu bodas jeung leuleus. Sok seueul cenah, dahar sangu beureum atawa beas atah sosoh teh.

Deungeunna, teu hayang rea rupana, kajeun saeutik asal patri. Dahar beuleum lauk, tara, da sok sudang, cenah. Mun henteu digoreng, dipais. Kana lulub-lalab teu pati beuki, komo lalab atah mah. Tara nginum ciatah deuih, Ki Kerta mah. Teh oge kudu ledok karasa paitna. Kagok-kagok mah kajeun ciasak herang bae.

Udud, henteti dapon ngebul cara batur. Cara nu rea, lumrahna udud teh tas dahar atawa bari ka cai. Lamun rebun-rebun di sawah, tamba tiris, mun di nu harieum bari itung-itung muput rambetuk. Nu matak asal ngebul loba haseupna, sagede curuk nyieun-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na roko oge. Bako sebul kitu bae, dilulun ku daun kawung rubak, kandel kendewil.

Ki Kerta mah kajeun teu udud. da bako kudu nu ngeunah. Bako geleng bijilan Kaler tilu peser, ceuk ieu-ceuk ieu sedeng bangetna, teu kapake ku manehna mah. Da kudu Maruyung nu semu arabucuy sari cepeí dicabak teh. Bako beuneur disebutna oge, henteu seungit, tapi teu banget.

Daun kawung, Ki Kerta mah moyok ka nu karolot, rarubak, karandel karendewil teh". Da henteu dapon rubak. Keür neurakkeun disebutna oge nu kitu teh ku manehna mah. Da kudu nu ñgora, barodas, aripis, kajeun heureut meueusan.

Di lembur kuring mah ngah manggih Ki Kerta, anu dina dompetna daun kawung meunang neukteukan jeung meunang maudan teh. Da ilaharna mah nu disebut nguntay bae, daun kawung teukteukaneun. Meunang nikel-nikelkeún teh sep bae disesepkeun kana dompet, rek udud ngadadak nekrokan heula.

Surup reujeung topekna, kana ruát-raut unyum-anyám Ki Kerta punjul ti batur, di lembur kuring mah taya pantama.

Rea, malah aya sakampung nu pacabakanana ngabaku kana •íganyam boboko, tolombong, nyiru, tampir, ayakan, hihid, asetipan jst. Kolot-budak, awewe-lalaki biasa. Tapi nu alus, lemes ca-¡>akna cara Ki Kerta, sadesa teu aya dua.

Upama nu rea biasana nyieun kodianana, Ki Kerta mah kabisana jeung biasana nyieun nu anggon wungkul. Sanajan dipaksa upamana dititah nyieun dapan boboko, asal ayakan, moal daekeun manehna mah. Rek boboko sangu, rek paranti ngisikan, nu make lancah-mentrangan tea manehna mah. Mana komo mun ngahaja nyieun nu hinis wungkul mah, na da teu siga awi, awi teh. Nya lemes, riya keker, rapat meunang manehna mah.

Rea nu bisa nyieun korang, naha da korang buatan Ki Kerta mah disarebutna oge lebar dibawa ngalintar teh, kudu munday !

Nyieun karamba, Ki Kerta mah memeh diter oge geus rekep, ku rapat-rapat na annyaman. Parabotna mah .prah bae jeung nu rea, ukur peso raut jeung jara.

Ngan manehna di lembur kuring mah nu bisa nyieun rara korsi, bari buatanana teu eleh ku meunang babah.

Pantrang Ki Kerta mah nalian wengku atawa soko ku nyere kawung teh, cara kitu ilaharna nu nyarieun barang kodian. Rek wengku nyiru, arek ayakan, rek soko boboko, rek soko tolok, su-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mawonna tetenong mah, kudu ku hoe bae manehna mah, hoe caring.

Disarebutna oge buatan Ki Kerta mah nepi ka sok bosen make, ku awet-awetna.

Geura ilahama nu nyieun tingkem, ngan keur sakalieun make. Tingkem buatan Ki Kerta mah teu kudu hoe, awi biasa bae, kawasna dibawa ka Mekah dua-tilu balik mah wedel keneh !

Sakitu kapake ku sarerea teh, tara ngahaja-haja dagang atawa ngajual beubeunangan Ki Kerta mah. Ngaladenan nu ngahiras bae, nu menta dipangnyieunkeun. Mun teu kitu atuh nu menta dipangomeankeun. Nalian atawa ngaganti wengkuna mun boboko atawa ayakan teh, nu paregat atawa gugus balas diketrukkeun ka nu teuas.

Ka nu menta dipangnyieunkeun, ban nampanan duit sadiberena teh, basana : „da lain ngajual kuring mah, boboko mere, duit menta !" Atuh minangka buruh ngomean, disebutna oge ku nu ngahiras teh : „keur meuli bako !"

Ki Kerta henteu ijiran, atuh nu sok ngahirasna oga henteu.

Jelema borohol, hade hate, ahli tutulung, Ki Kerta teh.

Kadeuleu bae pasosore keur ngadagoan magrib ngadaweung dina golodog bari nyatutan janggotna nu mimiti paselang jeung huis, ku duit sen dua !

An nu prah sakampung mah, tukang ngaranyam boboko, said, dingkul, tolombong, nyiru, tampir jst, nyieunna teh ngahaja tukeurkeuneun kana pare atawa bangsal. Baheula mah ka batur salembur bae nukeurkeunana teh, biasana usum panen, usum butuh wawadahan, boh keur heucak, boh keur bangsal, huut ayakeun jeung meunang ngayak, da pangayakan mah biasa dipiceun atawa diduruk.

Tuluyna mah dienyakeun ngaranyamna teh, ngabaku nyieun kumpulkeuneun. Usum panen sedeng geus loba beunangna, dibawa ngider. Aya nu incah ka sejen daerah tuluyna mah. Kamana bae nu kabejakeun usum dibuat. Atuh lumakuna, sok nepi ka aya mingguna, nepi ka beak kabeh teh. Payu kana pare atawa bangsal, da embungeun diduitan mah.

Balikna ka lembur teh, jaman pare geugeusan mah atuh aya nu ngarekot nanggung sababaraha sangga. Geus jaman bangsal, atuh rata-rata jadi dua tolombong mah.

Nu loba tukeurkeuneunana mah, sawareh aya nu kaburu duatilu balikan ngiderna sausum panen teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI.

Panday aya, di lembur kuring teh. Madnasur. Nya kitu bae, ukur ngaladenan kabutuh batur salembur babakuna mah. Lain manday ngawungkul nepi ka baku ngajual parabot, rek begog, rek pacuk, kored arit jst.

Ongkoh da manehna oge kasebut panday teh, barí jeung ngingu domba, boga balong, ngebon sampeu, malah molah sawah oge, tamba kawaranan.

Aya nu menta dipangnyieunkeun pacul. Aya nu ngadon ngomean oge, ungger gelungna, cenah. Nu mawa kored rorombotan bae, ditalian jeung arit sapotong geus euwuh pupurusna. Hayang jadi arit weuteuh, cenah. Ñu saurang deui datang teh ngeukeupeul urut palu, teuing timu, teuing ti mana. Hayang jadi kampak leutik, pokna ka Madnasur. Nu menta dipangnyipuhkeun lanjam, nu hayang ngomean bedog ngora sipuh, babari miley cenah manggih nu teuas saeutik teh komo kana mamata mah. Sabalikna, nu kolot teuing sipuhna cenah, babari rompang, menta dingoraan. Aya deui nu mawa kikir gede geus teu kapake, cenah meunang ti nu balik ti kontrak. Karepna hayang jadi bedog panjang. Aya nu menta dipangnyipuhkeun linggis oge, geus leuleus balas ngambeu taneuh.

Dina ngaduitanana atawa muruhanana, sok sadiberena bae

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Madnasur oge. Tara ngahargaan, sanajan dikeukeuhan ditanya sabaraha-sabarahana, keukeuh tara daek pok. Biasana : „kinten-kinten bae !" Atuh dina sokna, tara aya basa kurang keneh.

„Nampi !" bae basana teh. Bari diembohan ku ngadungakeun sing awet kapakena, parabot nu dipasrahkeunana. Mun teu kitu dipiheulaan ku nu ngengkenkeunana, menta didungakeun supaya awet jeung mangpaat kapakena.

Da puguh jeung batur salembur, rata-rata na mah wawuh kabeh ka nu sok datang ka gosaiina teh. Terang ka saurang-saurangna, kana pacabakanana deuih.

Nu matak, meneran manehna butuh huripan mah, heug nu datang ngengkenkeun pacul atawa bedog teh tukang lauk, huripan, Madnasur waleh ti heula bae dina rek diduitan teh, nyebut : „butuh anak lauk, balong dibendung-kosong!" Maksudna can dipelakan.

Upama di nu tas ngengken tea huripan teu pareng sadia harita, teu naon-naon. Diengkekeun bae, ngadagoan ngaboborkeunana, aya burayak nu manjing dipelak. Atuh sabaraha-sabaraha na, henteu nyebutkeun deuih, kari kumaha kahidengan nu boga lauk bae. Teu make pasini heula, sabaraha mangkok butuhna atawa hayang ditukeuranana, lamun ku lempung. Atawa sabaraha ratus lobana, lamun ku burayak.

Atuh Madnasur : „Nampi!" bae deuih basana ka tukang huripan teh. Waktu hiji mangsa bad ngider ngahaja nyimpangkeun anäk lauk ka Madnasur, panukeuran kengkenan.

„Sing tereh gede ! Geura da ngejat ngambeu cai weutcuh mah !" ceuk tukang lauk ban jung nanggung, ngeyong nu ditaftggungna.

Keun sugan kaburu keur Mulud," walon Madnasur bari ngupyakkeun sosog rarijeng balorigna.

Usum tandur, manehna kakurangan binih, kagok. Ka nu wanoh mah, bari polahanana saampar jeung nu manehna, pok bae : „Patik teh tong diduitan, kuring butuh binih, kakurangan. Duka da tebar mah angger, teu dikurangan," pokna ka nu dipangomeankeün patik.

Atuh heuleut dua-tilu poe manehna ka sawah, geus nyampak bae binih teh dina kotakan anu tacan ditanduran.

Isukna deui papanggih di jalan jeung nu merena : „Geus dipelakkeun Mad ? Bisi kurang, aya keneh, kabeneran jädi rekah te-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bar teh ayeuna mah"

„Mahi, malah aya leuwihna," walon Madnasur, ,,dipake nga-yuman. Kumaha, ngareunah dipakena ?"

„Ngeunah Mad, nyeuseup diheumbatkeun teh."

„Sukur....," walon Madnasur.

Hiji mangsa manehna balik ti pasar, nenjo Karta keur nuar gombong di kebonna, sisi jalan nu kaliwatan.

Eureun heula, nyampeurkeun anu di kebon. Sor Madnasur nyodorkeun dompetna, sambutut keneh, anyar didedetan di pasar: „Cawene koneng, Ta, seungit geura !" pokna.

Nu keur ngarakrakan regang eureun heula, nyelang nyieun roko. Geus anggeus, teu ngadagoan dipenta, song roko Madnasur nu keur diudud diasongkeun ka Karta. Atuh nu diasongan hideng nampanan, tuluy diadukeun jeung rokona, disina tepa seuneuna. Bari rada dipencet tungtung roko anuna teh, ngarah babari teurakna, da bakona ronghok, kawas bulu irung masamoan !

Dua-tilu kali nyeuseup, bari nyerebung haseup bijil tina liang irung: „Keureut sabaraha ieu teh, Mad ?"

„Sabenggol," walon Madnasur bari nekrok daun kawung, nyieun deui roko, miceun anu geus pondok, beak bakona, sanggeus dipake neurakkeun rokona nu anyar.

„Nu bareto tea ieu teh ?" Madnasur oari ngarongrong bedog Karta nu dikadekkeun kana tunggul gombong, ditunda rek nyieun roko.

„Enya, pada ngaririhan bae," ceuk Karta. „Rek ditukeuran ku anak embe ku Murtasan mah, kabita ku dedegna, cenah. Dituduhkeun ka ditu ka kuring oge, dititah ngengken."

„Paparengan pisan barangjieun teh puguh oge," ceuk Madnasur. „Keur teu pareng mah, da sok teu ku hanteu, sarua wajana oge."

„Dina nyipuh sigana nya Mad, paparengnana pisan mah ?" Karta bari nampanan bedogna ti Madnasur.

„Bakuna mah dina sagala rupana. Dina meuleum, dina meupeuh, dina nyipuh, malah dina ngagawekeunana deuih," ceuk Madnasur. „Da ku nu dapon gablog mah, bedog alus oge teren ruksak. Ruksak huntu, ruksak sipuh, upama teu bari jeung beulah perah teh. Tabah makena bae ongkoh Karta mah, apik, nu matak awet oge. Pantarna anu ku Mad Anwar oge, geus dua kali ngomean. Pancuran dimana kitu, Ta ?" tungtungna Madnasur bari ngareret kana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gombong ngagoler.

Da sabrehan oge manehna nyahoeun. Sanajan teu dibejaan heula. Katenjoeun nu dituar teh gombong saadi, pipancuraneun, ngarah teu babari beulah kapanasan. Malah ari nu rada ngora mah kalah ka sok jadi sirung dina congona teh, nambahan awet kapakena, Nu matak sok ngahaja tara dempes pisan oge miceunna marnata. Malah sok ngahaja disesakeun ku sawareh mah.

„Di lebak, barejad kasaatan," walon Karta.

„Butuh keur palupuh," ceuk Madnasur.

„Naha atuh, sabaraha leunjeur ? Dua, tilu ?"

„Saleunjeur ge mahi, nyesa boa....."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIII.

Rata-ratana nu resep Untar mah barisa ngajeujeut, nyieun ramat ku sorangan, nurutkeun kahayang. Naha nyieun kecrik tungtung cinggir panonna, paranti ngala beunteur jeung jeler, di wahangan. Naha heurap kagok dua ramo-tungtung panonna, paranti newelan ti darat, turut sisi walungan. Paranti mupuh di leuwi jero mah, antara tilu ramo-tungtung jeung tilu ramo-lepas carangna teh. Mun teu kitu jalak-makan pisan.

Pada apal ka nu disebut heurap gebrig teh. Heurap gede badag benangna atawa kanteh gintiranana, tapi teu sakumaha carangna, teu ngimbangan kana dedegna jeung kerep nyeuweuna. Leuwih dipambrih wedelna, jeung beuratna deuih heurap gebrig mah. Tapi di nu jero sok boyot kalemna, da geyebed tea.

Sabalikna ti heurap ramping. Heurap lembut ukuran benangna atawa kanteh gintiranana, carang panonna. Nyeuseup pisan nu kitu mah dialungkeun ka nu jero teh, tereh nepina kadasar cai. Atuh dina disorangna, ku lauk teu sabaraha gedena oge, tarik pisan karasana teh.

Di leuwi duà-tilu deupa jerona mah, make rakit ngalintar teh. Biasana awi temen anu sok dijieunna teh. Awi nu kakuatan ngambangna punjul ti awi lian-lianna, lantaran ipis. Meunang ngahaja

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

milihan anu lalantas, ngarah rekep didempetna.

Ari rakit teu rekep teh, sok matak tiporos batu heurap sabot ditambrukeun, ari dijungjungkeun nyangkol.

Ngarakrakan regangna kudu beresih pisan. Mamata kudu nepi ka rata, bisi tikait heurap. Karasa rudetna, pangpangna ari ngalintar ti peuting. Mangkaning biasana turun ka cai peuting teh, da ti beurang mah langka beubeunangan. Komo awi nu pangsisina jeung jarupih mah, kudu nepi ka cara gantar pamoean bae beresihna teh, lantaran kabiasaan mulut heurap disina neueul ka dinya.

Make galah ngabosehna mah. Iwal lamun di nu jero pisan leuwina, teu kahontal ku galah mah, kapaksa ku pangwelah bae.

Di nu kitu, makena heurap nu carang. Ukuran tiiu.ramotungtung kaluhur, kana tilu ramo-lepas jeung jalak-makan. Bandrong malah sakapeung mah, lamun geus karuhan aya lauk gede, salempang teu beunang ku heurap biasa, bisi ngabedah. Sadiaan kanra gede anu rosa, bandrong mah. Tali raminu dijeutjeutnaoge, carangna asup tuur ditikelkeun. Tara dikukuhkeun bandrong mah,da diarah nyonghelna lauk gede teh. Ongkoh da ari geus karuhan karungkup mah, nyereng, biasana oge diturunan, digulung bae kuheurap, lauk teh.

Nu matak di leuwi jero mah heurap teh ulah loba teuing nyeuweuna, ngarah ulah meber teuing. Lantaran tara gancang nepi kana dasar leuwi, heurap nu meber pisan mah. Komo nu barí jeung kerep, beuki geyebed bae. Kudu carang jeung kajeun rada kucup katungtung, teu meber kabeh heurap teh, keur di leuwi nu jero mah. Ngarah semu ngeclup kawas susug, nyeuseup. Sok kaudag lauk linghas oge ku heurap kitu mah.

Tuluy atuh da heurap meber pisan oge ari hampang barí jeung kerep panonna mah, di nu dua-tilu deupa jerona sumawonna leuwih, teu burung sok semu ngalingkup nepina kana dasar cai mah. Cara payung nu sok dibawa luncat ku nu tuturubun tina kapal udara, ragragna teh. Melendung semu cekung, beuki handap bunderna beuki ngaleutikan, ngariut. Nu matak heurap hampang, meber kabeh barí kerep mah biasana oge pakeeun di nu deet bae, ukuran cai laput tuur, punjulna semet harigu, ngarah lega lahan anu karungkupna.

Munday ku urang lembur mah disebutna ngalintar dina rakit teh. Dumeh bari tumaninah, tara jijibregan, tara teuteuleuman, ari lain tukangna mah, nu sok disebut palika.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sok rajeun soteh diteuleuman, mun disorang lauk gede, salempang bisi teu beunang, bisi henteu daek ngukuh, atawa kaburu ngabedah. Mun teu kitu, ari tikait pama bae sok diturunan teh, diteuleuman.

Model tikait ngarungkup rungga jangkar haur dina dasar cai, ditarik kahilir ngait ka girang muntang, heurap teh. Atawa batu heurap nyelap kana cadas ngangah. Keur ragragna moncor, logor, da nyangigir, ari ditarik, dipulut heurapna, magol, da malik batu teh. Kapaksa dibedol, dua-tilu deupa bae batu heurap tinggaleun, cara digegel si Gunting mah, cadas ngangah di Lengkong Agung, kagimir tukang lintar !

Tapi, da rata-ratana tukang lintar mah apal ka lebah-lebahna rurungga atawa kakait di leuwi teh. Nenjo beungeut cai teh tukang lintar mah kawas nu breh bae awas kana dasarna. Palebah anu nyangkedong cadas nu reges, jangkar tunggul dapuran haur jst.

Heurap tikait henteu parna mah, model ngarungkup rangrang atawa kana cadas pisan tapi ngan sabeulah ngaitna, kari kumaha muntangna. Heurap muntang ka beulah hilir, atuh ka hilir ditarikna, lebah nu tikait teh, rakit disina palid, lalaunan. Muntangna ka beulah girang, atuh rakitna diboseh, digalah ka girang, barí heurapna ditarik lalaunan.

Sanajan tarapis kitu, tara luput ari bedah sapanon dua panon mah, da biasana cadas sareukeut. Jamak sakitu mah, sok mekel ieuh ubalan eukeur ngayuman, sayagian dina kituna. Nu tartib mah malah sok mawa coban sagala, katut barerana. Bisi bedah rongkah, asup sirah.

Da henteu langka nyorang kitu teh. Eta mah rek bedah lantaran tikait dipaksa, dibedol, bosen ngakalan, embung neuleuman atawa bosen neuleuman. Atawa dibedah ku lauk gede, model kanera nu rosa, atawa hampal nu maksa narajang.

Dina kapongponganana pisan, poho teu mekel ubalan eukeur ngayuman, nya saheulaanan mah satimu-timu bae. Manggih tangkal haramay disisi cai, ku kulit haramay, henteu bae ku kulit gebog cau nu sedeng lumiat oge kuat saharitaeun mah. Tamba boloŋgor teuing, engke di imah diganti ku kanteh atawa benang bangsana.

Ari nu disebut ngajarag, lintar kekeceberan. Biasana mah di sisi bae, di nu semet cengkeng, behdituna harigu. Sok aya nu bisa ka leuwi jero oge, ngalungkeun heurap barí ngojay nangtung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Heurapna nu hampang paranti ngajarag mah. Nu disebut heurap kagok tea, kalis ku dialungkeun make tanaga leungeun wungkul dina perluna mah. Malah nu geus tabah mah, dina kapaksana ngalungkeun heurap di nu meh laput manehna, ku tanaga pigeulang leungeun bae. Jadi lain cara ngalungkeun heurap beurat, make ngawahan, bari ngadonca sátengah kuda-kuda, saperti nu ngalungkeun heurap tina rakit atawa ti darat.

Lamun teu kitu, di nu ereng make heurap kagok teh. Ngajojoan ngarungkup nu liuh-liuh hilireun atawa tukangeun batu gede. Da di nu kitu sok tingkuliwedna lauk teh. Malah jejed mah, sabangsa leat ngan leutik, kabetahna, da bari ngahakanan lukut tina batu biasana oge.

Boh nu ngajarag, boh nu ngalintar dina rakit, biasana mah ti peuting, alusna meneran lauk keur liar. Barogaeun itungan, tukang lintar mah. Aya nu ngitung tanggal, aya nu ngilikan bentang, nu bari ngarampa cai, tiis-haneutna jst.

Nu ngawenehankeun lauk mijah mah langka.

Nu ngajarag tea, ilaharna loba batur, Ngahaja ngarah lauk kakepung.

Tuluy atuh, ari peuting mah pakean teh dibuntel bae ku sarung, ditalikeun kana sirah buntelanana. Tiris cenah, ari babaseuhan teh !

Nu teu bisa ngajeujeut ku maneh, atawa sanajan bisa oge teu ari, ka Haji Jajuli di lembur kuring mah sok ngengkenna teh. Manehna tukangna. Nu butuh heurap ka manehna, nu butuh sirib atawa sair lambit ka manehna, katempuhan manehna nu bisa. Manehna sorangan mah tara nyirib, tara ngalintar. Duka bisaeun oge ngalungkeun heurap !

Ubalanana sok nyieun sorangan Haji Jajuli mah, ngagintir, kantehna meuli ti pasar. Cara nu sok ninun bae manehna mah ari balik ti pasar teh. Kopeah songko bodas nyongclo dina sirah, sorban nyampay dina taktak. Dina taktak sabeulah deui kanteh sawatara entel. Bajuna kampret bodas meunang ngabulao, ngolontong meunang ngalicin, da tukang ngistrika deuih manehna teh, make palekat Cap Korsi atawa Samarinda.

Ahli lulucon, ari susumpahan paribasa teh : „Daek tukung !" atawa : ,,Daek kede ti kenca !"

Samemeh dijeujeutkeun, meunang ngagintir teh dipanteng dina golewang, disikat ku tapas make reueuy getih. Minangka maehna,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngarah ulah robah, jeung ngarah luis bae ongkoh, ngareunah ngajeujeutkeunana.

Make bobodas endog ari alusna pisan mah nyikatna teh, meunang sababaraha balikan, diselang dipoe nepi ka garing, geus garing disikat deui.

Mimiti ngadenge kecap „mitembeyan" teh di nu ngajeujeut kuring mah.

Batu heurap nyitak sorangan Haji Jajuli mah, bogaeun citakanana dua-tilu ukuran. Keur kecrik ukuran ketip, talen keur heurap sedengan, ukuran tengahan atawa sen keur heurap gede.

Bisa meuli ti toko oge batu heurap teh, anu geus jadi kari nerapkeun. Tapi ku nu nyaho mah tara kapake, kodi, cenah. Maksudna sok rea teuing timahna, temahna nitih beurat bobotna, sedeng ari dipake di walungan anu galituk batu wungkul, sok tereh parenyon. Teu cara meunang ngahaja pesen atawa nyieun sorangan. Bisa ngatur ku maneh tatandinganana timah jeung rajasa, sina ngimbangan. Lantaran kalobaan teuing rajasana sok regas, babari parotong batu heurap teh. Leuleus teuing, kalobaan timahna, nya marenyon tea. Nu matak kudu sedeng teuas ban te.u regas. Ngoncrang kadengena oge nu kitu mah ari lung heurap dialungkeun teh.

Kakara beres ngalungkeunana, kadenge ngocrangna sora batu heurap, tacan karuhan disorang sumawonna meunang, sok geus ni' mat pisan karasana ku nu bogoh ngalintar mah !

Jaman harita oge sok geus aya nu ngajeujeut heurap make benang kayu cap Gajah. Nomer 8 keur heurap gebrig mah, keur heurap ramping nomor 24, sedeng pisan.

Mitembeyan, tuluy heuleut sakitu kali ngajeujeut ka handap maju kana panjangna heurap make ukuran lobana panon, diseuweukeun. Carangna seuweu ka gigir oge diukur ku bilangan panon, da kudu sarua, ngarah teu mereleng. Beuki handap, hartina ramah nu dijeujeut beuki panjang, antara seuweu jeung seuweu kudu beuki anggang, boh antara seuweu nu patungturun, ti luhur ka handap, boh antara seuweu anu sajajar, ka gigir.

Tamat nyeuweu, mabaran disebutna teh. Terus ngajeujeut nambahan panjangna heurap ku benang atawa ubalan nu rada leutik ukuranana, sahandapeun ukuran keur mitembeyan. Engke bae lebah pamoekan ku r.u rada gede deui ngajeujeutna, diwedelan deui. Lantaran palebah dinya nyorangna lauk teh, luhureun puntang kukuh. Atuh nu biasa kagugusur dina dasar cai ari .heurap ke-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Landung-purekna kukuh mah, gumantung kana carang-kerepna heurap bae. Heurap carang nu ngaharep lauk gede, atuh landung ur dipulut, lebah dinya deuih, nu matak kudu diwedelan ramatna. kukuhna teh. Kecrik mah sabalikna.

Nu panggedena benang atawa ubalan dina heurap, nu disebut beutian. Jeujeutna nu panghandapna, nu dipake muntangkeun bat-una, dikawed, sawareh dicangreud, ku ubalan atawa benang sania gedena, dijeujeutkeun ka nu disebut beutian tea.

Geus sakola mimiti ngadenge kecap „naekeun" nu hartina naekeun kelas mah, dina samen piisukaneun pakanci bulan puasa. Samemehna mah kungsi milu teh naekeun heurap. Sanggeus heurap anggeus dijeujeutna, kari nerapkeun batuna.

Heurap teh digantung, digantelan kupat-keupeul jeung tangtang-angin sina rimbil, paselang jeung sabrang beureum, bawang beureum, jeung bawang bodas sawareh mah. Tuluy atuh centong, hihid, pangarah atawa pangakeul disina milu ngagarantung, ditalian kana heurap.

Ngarah heurapna siringan cenah, lauk nu sagede-gede pangarih atawa hihid bareunang !

Geus tarapti, kakara prak batu te diterapkeun. Barudak ngagonyok, meunang ngahaja nyalukan, disina ngadaragoan.

Panteg nu ngajeujeut, batu heurap tepung-gelang barudak teu sabar ngadagoan diheugkeun deui, pa heula-heula parebut kupat jeung tangtang-angin. Dipagarogenyangkeun, nu luhur ngagantungna diraronjatan, barí rame areak-eakan.

Ngarah loba lauk nu nyorang, cenah !

Pada kabagean rata-rata na mah barudak teh, da meunang ngahaja ngitung. Kupat jeung tangtang-angin tujuh-tujuh, nya kitu deui cabe beureumna, bawang beureumna, bawang bodasna tujuh sahang sakurang-kurangna.

Anggeus heurap teh, kari nyieun puntang-kukuh jeung tali kukuhna.

Henteu unggal nu bisa ngajeujeut, bisa nyieun jungjungnan. Nu matak ilaharna kari nyieun jungjunan mah sok dikengkenkeun bae katukangna. Cara nyieun bantun diuntun, boh tina kanteh, boh tina injuk nu lembutna, teu unggal nu bisa ngajeujeut bisa. Diuntunkeun cara kanteh sumbu paneker. Paneker kanteh geuning disebutna oge. Atawa cara kanteh diuntun keur sumbu „vergasser", kompor.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

leu mah ukuran heurap anggon, nu di enya-enya nyieunna. Heurap kitu bae mah, bantunna oge sok ku tambang lulub bae, ngan rada lemes, henteu cara tambang keur nyangcang embe teuing, matak daradas pigeulang leungeun.

Di lembur kuring mah heurap teh teu ilahar make tali-rambut, antara jungjunan jeung bantun teh. Maksudna ngarah henteu ngalanten, murilit balas dialungkeun. Sok make kili-kili bae, tina tanduk munding dijieunna teh. Sarua bae maksudna mah ngarah heurap teu murilit, nu temahna sok matak goreng meberna.

Jaman Jepang kungsi nyarieun ramat ku haramay, da hese kanteh, sumawonna benang kayu mah, musna duka ka mana.

Teu ngareunah, geyebed, da beukah geuning haramay mah kacaian teh, sanajan meunang ngareueuy oge.

Ari nu disebut reueuy nu alus mah kulit salam. Meunang ngaberesihan hapurna tuluy dicacag, geus kitu dibebek. Meunang ngabebek nepi ka lembut, cewuk kawas sawud, digodog. Reureuhkeun bae wates sapeuting mah, kakara dipeureut, dipiceun hampasna.

Aya nu sok nyieun reueuy ku kulit gintung oge. Malah kabehdieunakeun malí kulit mahoni.

Nu ngareueuy heurap ku getih mah kaasup odoh. Saperkara bau kaambeuna dina manggih baseuh, heurap teu kaburu dituhurkeun atawa dipoekeun. Kana ramat watekna mawa regas, sedeng bongoh seautik bisa digegel beurit, dina kaambeu hanyir getih anyar.

Aya nu disebut ngawur deuih ngalintar teh, di walungan lebah nu liuh. Di sisi tukangeun batu gede biasana mah, nu jerona ukur semet tuur atawa laput tuur. Lamun euweuh nu liuh, atuh ngahaja nyieun, ku batu ditumpuk, atawa gebog cau dipatok, ngarah pageuh.

Huut lembut meunang ngayak digalokeun jeung taneuh liket, di buleud-buleud nepi ka sagede sirah budak kituh atawa ukuran peureup diadukeun. Sok diteundeun dina dasar cai nu liuh atawa meunang ngaliliuh tea, sanggeus disina rada ngalogak, keur ngagolerkeunana.

Lamun henteu digalokeun jeung taneuh liket, dibungkus ku injuk, huut teh, meunang nyaian sing sedeng bae. Pamuntelna ulah kandel teuing, ngarah gampang dikecrokanana ku lauk. Ditalian, dipatok bae ku patok pondok, ngarah cicing teu kaambulkeun ku cai mah.

Geus bae tinggalkeun. Atuh sabisa-bisa ulah kagebas kagadabah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lebah dinya mah.

Engke kira-kira keur nyaratuan, ngalecrokan huut tina taneuh atawa tina injuk tea, diteang deui. Upama teu rek tuluy ngajejentul nungguan teh. Sok katenjo recokna ari rea laukna mah, kiruh malah caina oge palebah nu diawur teh.

Didodoho ti darat, dirungkup ulah nepi ka gagal ngarungkupna. Keur mujur mah nepi ka sok rimbil lauk wungkul dina heurap teh. Atuh dina negtogna, sok rajeun milu karungkup lauk gede oge nu milu ngukuy huut mah. Da ari ilaharna mah lauk dua-tilu ramo bae, nu sok beunang tina pangawuran teh, bangsa tawes jeung balar, atawa genggehek.

Bisa dua tilu tempat nyieun pangawuran teh, malah leuwih. Kari kumaha kauntupna bae. Da kudu panjauh atuh, padeukeut teuing mah sok kaburu gamah manten kegebah ku sora heurap. Kalakuan lauk mah bangun nu apaleun pisan kana sora ngagapruk nu ngarungkup teh.

Pecat sawed jeung wayah asar usumna ngawur teh, mangsana lauk baranghakan.

Ari nu disebut ngaronom, ngadodoho lauk gede ngalayung, di leuwi nu jero. Da ari keur kawenehan mah, nepi ka sok udag-udagan lauk gede teh, dina meneran simpena. Dina parengna rada ka sisi, nu sakira kahontal ku heurap ti darat, dirungkup. leu oge kudu sakali jadi, da samar nembongan deui ari geus ngadenge sora heurap mah.

Kudu tabah pisan da lauk gede mah biasana sok pelit, komo anu geus garung, nyorang dua-tilu kali karungkup teu beunang, boh leupas ngabedah heurap, boh moncor kalamot.

Nu geus kitu mah ari nyorang karungkup teh tara gugup. Tara gancang ngejat cara ilaharna lauk anu karungkup ku heurap, nyerang. Lauk emas biasana mah nu sok kitu teh. Sok tuluy nutug ka handap, marengan kalemna heurap. Malah miheulaan karepna mah, sangkan bisa ngejat handapaeun batu heurap samemeh nepi kana dasar cai. ngolong. Dina teu kaburuna, heurap kaburu ngarungkup, nepi kana dasar cai, sok los ka nu legok lauk teh. Atuh puguh, ana heurap dipulut teh kalamot bae. Mana komo lamun rusuh mulutna mah, rasa maneh teu karasa aya nu nyorang !

Nu matak anu geus tabah apal kana gerak-gerik lauk gede mah tara gugup. Tara buru-buru dipulut heuran teh, diantep bae sina rada lila. Geus kitu kakara dikenyed-kenyed bantunna, lalaunan bae,.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maksudna bisi kitu, ngarungkup lauk nu pelit minangka digebahna, disina obah, sina nepi ka nyorangna.

Memang aya lauk nu kalis dikitu, dikenyedan disina nyorang. Nincak di lauk kebel mah, kuat lila di jero heurap, tara ieuh daek obah ku sakitu bae mah.

Tah, bisi ngarungkup lauk nu kitu. Nu geus rea pangalaman mah, sanajan dikenyedan teu karasa aya nu nyorang oge, tara gancang ngetohkeun euweuh laukna. Sok tuluy ditunda bae heurap teh, ari bosen ngenyedan atawa kesel ngadagoan mah. Bantunna dicangcangkeun, manehna nyelang mandi heula atawa salat heula, nu barí sakalieun ngadagoan asar mah ngaronomna. Da sakumaha bandelna oge ari ku lila-lila teuing mah eungapeun lauk teh. Sok nyoba-nyoba neangan geusan kaluar, lalaunan, ukur kekerenyedan karasana ku nu disorang teh. Jeung barí henteu tuluy kituna teh, ari can kacida eungapeunana mah, sok diselang ku les teu karasa naonnaon. Da ayem pisan geuning rata-ratana lauk gede mah nyorangna teh.

Henteu langka kajadian nu ngaronom kitu pangalamanana. Sanggeus tetela lauk karungkup tapi taya karanyad-kerenyed nyorang, malah sanggeus dikenyedan bantunna oge angger terus jempe bae, lila-lila diantep mah ahirna teu burung ngabetetet

Pataket-taket jeung lauk, ku tukang ngaronom mah disebutna teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIII.

Sok aya nu naheun badodon oge dilembur kuring teh. Atuh dina parengna sok rajeun meunang nu gede, tampolana lubang beunang.

Madtawi mah ku sosog panjang sok naheun lubangna teh, dieupanana make belut. leu oge keur mujur mah kungsi meunang lubang gede pisan.

Ari usum halodo, sok aya nu nyair hurang dina ereng. Ti peuting biasana mah nyairna teh. Ku sair lambit nu juru-tilu wengkuna, ditutugkeun nepi kana dasarna. Nyairna maju ka girang, tapi bari nyanghareup ka hilir, undur-unduran. Beungeut lambit teh disina nuturkeun suku, nu terus mundur bari ngoyag-ngoyagkeun batu, ngarah kagebah hurangna nu aya handapeunana, palid nyangkoyot dina lambit.

Ari nyair-gawil mah, ku sawareh disebut nyair-gantung, ku ayakan biasa bae, ngan kudu duaan. Nya kitu bae petana mah maju kagirang. Maksudna ngarah nu keur dihanca teh ulah kaburu kagamahan. Da gamah manten ngahanca maju ka hilir mah.

Nu saurang, biasana lalaki, nu ngarampaan batuna. Batu galede, ukuran kuat dipangku, dijungjungkeun. Pantar batu sedeng keur tatapakan atawa saluhureunana, da rada hampang dibatuan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku cai mah. Milihan atawa ngarampaan batu nu ngangkrong ti handapna, lain batu nu pageuh maneuh. Jung dijungjungkeun lalaunan satungtung jero cai keneh mah, kakeueum kabeh. Kakara digentakkeun ngajungjungkeunana, dimana rek dikaluhurkeun, luhureun beungeut cai. Di dinya saatna nu nyekel ayakan rikat nandekeun ayakanana, handapeun batu nu dijungjungkeun tea.

Ngarah impun ieu teh di lembur kuring mah ngaranna, sawareh salusur nyebutna teh. Lauk sagede indung leungeun lembut sisitna. Ukuran indung suku malah nu lintuh mah. Potongan bogo, ngan leutik jeung semu nyungcung huluna Palebah beuteungna, saenyana meh handapeun gadona, aya sabangsa cecepet buleud paranti nyepot kana batu. Ari lalaunana mah ngajungjungkeunana batu, sok terus napel bae. Geus luhureun cai kakara lepot, ragrag, nu matak kudu rikat nandeanana nu nyair teh.

Lauk ngeunah pisan impun atawa salusur teh.

Nu nguseup di leuwi, jaman harita oge geus ilahar make golong di nu jero mah. Ngan talina can mantra-mantra ka anu disebut kenur, samawonna plastik atawa nilon mah. Pakang kawung bae iditumbu-tumbukeun, nu disebut tumbu adu-munding tea, ngarah teu tikakarait kana mamarit, tungtung cangreudna. Pakang kawung nu sedeng lumiat alusna mah. Nu semu barodas keneh, tacan hideung kabeh kawas injuk. Heug diseupan heula, ngarah leuleus mah, bari disusut ku minyak kalapa, dilesu.

Tali ancoan lauk gede ieu mah, ti semet bitis ka luhur. Da ari ukur ngareken nilem jeung lele mah, gedena lauk satampah, biasana ku buntut kuda bae.

Nu ngareken lauk gede tea, rek kancra, rek hampal, atawa bebeong pisan, nu dilembur kuring disebut caung, biasana eupanna sok ku nu hirup. Da kolom lauk nyamber, sok ku beunteur hirup meunang rada lila ngaberok, eupanna teh. Wadah eupanna bekong dicaian, tutupna batok sina marolongo, cara marolongona paranti nyieun karas-karas, ngarah beunteur teu eungapeun.

Ngeupankeunana, dikait ku useup lebah cecepet dina gegerna beunteur teh. Lung dialungkeun ka tengah, sina sisiriwikan, ngarah disamber ku hampal atawa kancra, atawa disantok bebeong.

Mun eupan kaburu mopo samemeh aya nu nyanggut, atuh diganti ku beunteur nu jagjag keneh.

Dina parengna mah, kancra gede nu langka beunang ku heurap teh, hanjat ku kitu mah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tukang nguseup oge kudu apal pisan kana gerak-gerik lauk teh. Kana kabeukina, kana carana baranghakan, kana nyorangna.

Umumna mah pecah sawed jeung wayah asar bae, usum baranghakan lauk teh. Iwal lele nu sok liar sareupna teh, kawas lalay atawa kawas oray welang, bangun teu pati awaseun ti beurang mah. Ongkoh da matana oge kawas oray welang bae bodas semu peuleuk ari ti beurang mah, henteu herang cara tipeuting. Atawa meneran cai kiruh bae lele mah sok liarna teh, biasana sabada hujan,

Eta sababda nu matak lele rata-ratana sok beunang ku teger oge, anu dipasang sareupan, Eupanna mah biasa cacing bae, karoot, atawa sumindal. Tapi da lauk sagala beuki lele mah, sagala dihakan.

Deleg nu di lembur kuring disebut boncel, hayangeunana mah bancet. Tapi da cacing oge beukieun, kasir gaang, sumindal, geus puguh lauk lembut mah. Kana eupan hirup ari resepeunana pisan mah, obah sakurang-kurangna. Da ngan deleg Situ Aksan nu beuki empan geleng mah, malah kana bungkil meunang ngeureutan, parasagi sagede-gede gambir !

Boh lele, boh boncel, ari bakatna mah bari nyamber nyanggutna teh. Jadi ngagantung eupan teh, sanajan eupan paeh, teu obah, ulah ngagoler.

Tawes, beureum panon, nilem, nyamber deuih baranghakanna teh, sanajan teu gugon kudu eupan hirup. Siraru ngennaheunana pisan mah, atawa cangkilung, ari nilem kana lukut di walungan mah. Di sawareh tempat mah sok aya nu ngeupanan tawes kii daun bonteng oge, kabeukina, cenah. Tapi da biasa kana eupan geleng oge.

Lauk emas nu rata-ratana kana geleng mah. Rek bungkil jeung sampeu dibebek, rek galendo jeung sampeu atawa boled. Atawa seupan sampeu wungkul. seupan boled wungkul, nu rada peungkeur.

Lauk emas Ciburuy bae nu sok gugon hayangeun boled koneng mah !

Prahna lauk emas, baranghakanna teh ngukuy, karesepn'a. Nu matak eupan oge kudu disina ngagoler, ulah ngagantung.

Kancra,hampal, kaasup lauk galak nu gugon hayang eupan hirup bae, malah kudu nu obah, kakara disamber.

Kancra lauk rosa, tarik nyorangna, tur tanagana awet. Dua-tilu kali nataran mah tampolana can naon-naon. Sanajan sok rajeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

purek sok ngabeyoan. Nongtak ngadadak ngejat, pegat bae tali useup teh. Atuh mun kana heurap, bedah bae nu kaitung wedel oge ari digentak kitu mah.

Tara tereh leuseuh, komo ditataran ku kenur nu lemes semu leueur ngageleser mah, da molonyon dibawa lumpat ku lauk teh.

Dina kituna mah pakang nu pinuh ku tumbu atawa cangreud teh leuwih alus. Lantaran dina keur dipake nataran, unggal lebah tumbu atawa cangreud maduk kana mamarit, karasa kawag-kewegna ku lauk, nambahan nyeri karasana useup nu ngait.

Nu matak nataran lauk gede ku kenur mah kudu ditungtut, diawer disina dederededan, ngarah lauk tereh leuseuh.

Tuluy atuh bisa diakalan dina nalikeun tali-rambut, diatur sangkan dina disorangna, dibeslakkeun jeujeurna, ngaitna useup teh kana biwir luhur. Rata-ratana sok leuwih parna karasana ku lauk, ti batan ngait kana biwir handap.

Hampal, sanajan tarik nyorangna, ngan rosa sakali nongtak. Tuluyna mah hengker cara bebeong bae.

Lauk emas nyorangna reuhreuy. Beuki gede laukna, malah sok beuki teu katara atawa henteu karasa nyorangna, da ngahakanna eupan henteu gugup.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXIII.

Marak, mengkong deuih, kabiasaan usum katiga, teh, atawa ngagubyag di walungan anu leutik caina mah, diarah mabokna.

Nu bangga-bangga mah marakna sok rarageman jeung batur salembur. Cug-ceg' pada hideng, nu ngababatu, nu ngaram make jujukutan, alusna ku jukut anu ngarambat, nu ngaluluh taneuh, nu ngakutanana, nu ngalampatna, nepi ka saat.

Atuh giliran ngala laukna nya pada hideng deui bae bari silih ragangan. Ari can reres kabeh mah, tina masing-masing gawena, tara aya nu ngaheulakeun maneh nyoba-nyoba ngala laukna. Malah nu kapandeurian datang mah, nyampak nu marak geus keur ngarala laukna, tara milu turun ngala lauk. Sok ngadon nenjokeun bae, ngalalajoan ti darat, bari utuh-etah nuduhkeun lauk ka nu keur marak, dina kabeneran teu kadeuleueun ku anu eukeur ngalana. Geus mimiti tiiseun laukna, sok rajeun aya nu tuluy milu, bari semu asa-asa, da rumasa. Ongkoh lila-lila mah ku nu baroga hadas oge sok disambat, diajak, sanajan henteu mantuan capena. Ingetanana bisi disebut harianeun.

Sabeunangna-sabeunangna bae ari laukna mah. Sawareh anak-pamajikanana oge dibawa ka pamarakan teh. Nyair biasana awewe

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mah, lalaki ngobeng jeung kokodok, Aya nu ban mawa sirib jeung bubu oge, nu nyaho parakan tara kungsi saat pisan mah, lantaran aya leuwina atawa leuleuwianana, alus mun ditaheunan bubu ti hilirna. Malah aya nu ngadadak masang saapan oge, megatan lauk turun teh. Da sok ngejat, turun, lauk teh dina mimiti orot mah.

An nu nyarieun kuakan mah biasana di wahangan. Nyieun kukulahan di sisi, dibungbunan, ka rangrang atawa diteundeunan balukang kalapa, ngarah betaheun lele jeung bogo, make dilawangan bae wates sakaki mah gedena, keur asup lauk. Sok rajeun aya nu make diteundeunan tulang munding oge, nu anyar keneh, diarah hanyirna. Ditawuna saminggu sakali kuakan teh. Pagawean budak ieu teh. Tapi kolot oge rajeun, di nu loba laukna mah.

An usum caah musim ngijih, ngayab kabiasaan di walungan teh. Model sair lambit bae ayab teh, ngan gede jeung carang panonna, malah gagangna oge ku galah panjang bae, da ngarah bisa ngarongkong ti darat. Lebah cai mulang atawa cai malik di leuwi, di beh sisina sok loba lauk balong nu kabawa caah tinglalimbung di nu kitu. Lauk nu can tuman ngambah walungan tank caina, cara dina mangsana cacaahan.

Kaharna tara ngahaja-haja nyieun ayab mah. Sok ku barubutan bae, heurap butut nu diteuteuk diarah ka congona. Da rata-ratana heurap heula ruksak teh ti tengah ka handap. Bagian handapna geus matak bosen ngayuman, geus uduh, ka congona mah remen wedel keneh pisan. Nu matak ku nu leukeun jeung rajin mah, heurap geus kitu teh sok diteukteuk diarah anu cageurna, ka handapna dijeujeut deui, ku benang anyar. Lamun teu kitu, nya dijieun ayab tea ka congona nu cageur keneh teh.

Anu geus bobo pisan mah biasana dipiceun bae, nya nu disebut barubutan tea. MaksUd dipiceun teh, tamat lalakonna dipake ngala lauk, da keu-keuh masih keneh bae kaarah mah. Sok didingdingkeun, dipake nyingsieunan lalay an usum buahan dukuh jeung rambutan. Setengah tataheunan, da ari geus aya dua-tilu lalay kajiret, pakojot dina ramat mah, sok tara ngahanakeun teuing, tah hama peuting teh !

Kari sacuwar-sacewir oge tampolana kaarah keneh bae barubutan heurap teh. Asal aya saeupeuleun, dipake ngagebeg kuda teh ngareunaheun pisan !

Usum caah tea, ari rongkah mah lain bageur ngaruksakna kana balong teh. Biasana dina rek meakeun hujan, sanggeus walungan beungkak terus-terusan. Tah, dina walungan keur kitu mah, tam-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

polana hujan teu sabaraha gedena oge, sok rongkah caah teh.

Nu matak sok geus dipindahkeun lauk teh, ka balong nu tara kacaahan atawa tara kahontal ku caah, dina musim ngijih kitu mah. Ilaharna tara nepi ka kabongohan, ari lain ku caah miheulaan usum mah. Dina kituna, nya tamaha, rea nu karoroncodan. Lain ku sabab talangke diengke-engke, henteu gancang mindahkeun lauk ka balong nu di tonggoh perenahna, tapi lantaran ari ngijihna kakara ngamimitian mah, hujan masih keneh cacarangan, cai ka balong nu biasana usum katiga kasaatan teh, tacan mayeng ngocorna. Jadi tacan bisa dibendung tuluy dipelakan, da bisi hujanna teu tuluy.

Da kitu kabiasaan teh. Usum ngayer, di balong tonggoh, balong nu ari halodo sok saat tea, marelak lauk teh. Usum katiga pindah ka lebak, sedeng maju kana mangsa caah dipindahkeun deui.

Boga balong tonggoh jeung boga balong anu katelah si Tadah, di lebak.

Ari maju kana usum caah teh sok dibendung-kosong bae si Tadah mah, da eusina geus dipindahkeun. Dina mangsana kalimpas caah, plang ngemplang pirang-pirang balong jadi hiji, ari orot teh tapakna rupa-rupa pisah. Aya balong rempag tambakanana, aya nu tosblong lebah kuluwungna. Ari prahna mah pinuh ku saeur, leutak jeung saniskara runtah, sarah bawa caah.

Asa boga tatakeunan, da enya sok rajeun aya nu ngadadak pinuh ku lauk, balong nu tadina dibendung-kosong teh. Rupa-rupa lauk gede leutik, ngan biasana lauk emas. Lantaran lauk emas mah teu gampang kaambulkeun ku cai mudal, ari enggeus jol ka balong teh, puguh watekna betah dina dasarna. Nu matak ana cai orot sok tinggaleun, teu tangginas ngejat milu kana cai limpas cara lauk lianna, seperti tawes, nilem, beureumpanon jeung sabangsana. Si Tadah mah rata-ratana sok cukul bae beubeunanganana teh. Galede deuih, kungsi nyorang ngahanjatkeun indungna wungkul aya puluhna.

Sanajan aya nu nyahoeun laukna kalimpas kabejakeun kapanggih di balong batur, ku nu bogana tara diaku sumawonna dipenta. Atuh ku nu manggih di balongna, tara disalabarkeun, diarah bae. Qa hukumna teu beda jeung sarah bawa caah, taya nu boga, cara lauk di walungan bae.

Nu matak ku sawareh mah disebutna oge „sarah" bae, lauk bawa caah teh !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lauk bawa caah biasana tara tuluy diingu, sok diasakan bae. Rek dipais, rek dibeuleum atawa dikerekeun nu meunang loba mah. Lantaran aya kapercayaan di lembur kuring jaman harita, cenah sok matak kacaahan balongna, dipelakan ,,sarah" mah. Maksudna lauk nu sejen-sejenna milu kabawa caah, sabalong. Cara rahab imah sesa kahuruan. Upama dipake deui dangdanan imah teh, cenah sok kahuruan imahna !

Aya nu karoroncodan lauk, ku caah teh. Aya nu untung ku lauk, tina caah teh.

Sawareh untung ku suluh. Nu newakan atawa ngaitan ku bakrik, catang palid, cocongoan atawa awi leunjeuran.

Sabalikna, teu langka deuih nu rungkad dapuran awina, tuluy palid kabawa caah. Geus puguh ari nu dipake ngahambaro sisi walungan mah.

Di lebah lembur kuring mah caah teh leuwih loba ngarugikeunana ti batan nguntungkeun. Ngaruksak saniskara nu kahontal sisi walungan. Geus puguh taneuh mah. nu rarempag kasempog ku cai tarik, Atawa kebon nu rorod lelendona kabawa palid ku cileungcang.

Pantes bejana, lebah Lakbok mah caah teh ngirim ladu gemuk alus pisan !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XV.

Aya tukang ngaput oge dilembur kuring teh. Mang Abdul. Jelema soleh hade hate. Salembur kiigelan ku Mang Abdul sorangan. Ngaladenan nu mareuli encit pibajueun di pasar. Da ari poe pasar mah sok di jongko pasar ngaputna teh. Nu meuli encit harita, dikaput harita, ngarah datang ka imah ngan kari rap. Malah sok aya nu tuluy dipake di pasar keneh meunang ngaput teh, dipake salín. Baju pake ti imah dibungkus ku urut mungkus encit.

Mun lalaki, sarung poleng, palekat nu sok tuluy dikaput di pasar teh. Kerah sarung batik oge kitu, da harita mah ilahar keneh dipake ku awewe ku lalaki, sarung batik teh.

Ngan sakoreleng sajongjongan anggeus ngaput sarung mah. Cara ngaput calaña pondok dikoloran, atawa baju bongkong, sok didagoan harina keneh ku nu ngengken teh.

Mun teu kitu, jol ka pasar ngaheulakeun meuli kaputeunana, los ka jongko tempat Mang Abdul. Diselang balanja nu sejen-sejenna, ari rek balik disampeur. Upama kasampak can anggeus, kudu ngadagoan keneh, biasana tara lila.

Nyieun takwa jeung kampret mah biasana tara bisa didadak anggeus harita, da minangka bedahanana. Nyieun kutang deuih, nu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sok tara katungguan teh. Nu matak sok jangji rek diteang deui bae ka imah Mang Abdul, ari geus anggeus, nurutkeun pasanggupanana. Nyieun tadah kancingna cenah, nu leukleuk teh, teu bisa diruirusuh cara ngaput.

Tara diukur heula, tara aya basa dipas heula nyieun baju di Mang Abdul mah. Kalis ku direret nu ngengkenkeunna. Nu geus loma mah tara direret-reret acan malah.

Mun kabeneran keur tungkul ngadekul, dina kakagokna keur ngagunting atawa keur ngasupkeun benang kana jarum, tara make icengkat aya nu nyodorkeun pikabayaeun atawa pibongkongeun teh. Cukup ku nanyakeun bae : „Sabaraha elo ?"

Geus dijawab mah ku nu ngengkenna : „Mahi !" cenah, geus bae.

Bahan kampret atawa kutang, geus kaci harita oge. Aya cap Tangkal. Cap Pohon disarebutna mah. Nu alus cap Ukon. Meulina diiket, saiket satalen, nu alus opat ketip.

Pitakwaeun mah biasana lawon tike, satalen saelo età mah asana.

Ukur dua rangkepan rata-ratana pakean urang lembur kuring harita mah, katilu rebig.

Nu sapangadeg. paranti geus reres gawe, paranti salat jeung sare. Nu leuwih anyar ti età, paranti nyaba jeung Jumaahan. Nyaba deudeukeutan bae. cara kana ondangan jauhna tatangga desa, atawa lalajo pesta, di nu kariaan atawa di pakemitan.

Manggih lebaran, meuli deui nu anyar. Henteu jadi tambah rangkepan, da tuluyna anu paranti Jumaahan teh dipake sapopoe, sabada reres gawe. Nu tadina biasa dipake sapopoe sabada reres gawe, dipake digawe, diburukkeun nepi ka turun harkat jadi rebig. Atuh rebig jadi bebegig, dipake nyingsieunan manuk di sawah, atawa kana jadi cocok lodong, losna teh !

Kitu jeung kitu bae saterusna.

Nu disebut pakean teh semet sarung poleng atawa batik, jeung kampret atawa takwa, rajeun katambah ku bongkong. Nu boga baju bedahan mah ukur harkat sasaka reujeung santana.

Iket mah tara ganti unggal taun, da pangawetna. Teplek atawa tarumpah henteu acan prah. Tapi ari gamparan mah rata-ratana aya di unggal imah. Sok aya nu dagang ngider urang Darmaraja, gampran jati raramping. Cara nu ngiderkeun tempat tidur kai, jati deuih rajeun ayà. Tapi da barisa nyieun sorangan rata-ratana gam-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paran mah. Ongkoh da teu ngarah alus-alus, gamparan garebid bae asal wedel. Ngarah hampang atuh tisuk jeung kihiang nu dijieunna teh. Nu ngarah awet pisan mah, aya nu nyieun ku tangkal nangka oge.

Lilinggana bae nu sok rajeun dibeuli mah. Soteh nu hayang alus meunang ngabubut. Nu dagang gamparan tea, sok barí jeung dagang lilinggana, sarampasaneun teh ngahiji, kari neukteuk. Lilinggana oge nu rajin mah nyieun sorangan bae.

Aya nu disebut salampak, kalokop kawung. Ditalian ku lamak paranti ngasupkeun indung suku. Palebah keuneungna ditalian deui, dikawedkeun kana luhureun mumuncangan, kawas sapatu Ben Hur !

Paranti nu lumaku jauh età mah, biasana nu nanggung, tamba peureus nincak keusik nu sareukeut. Ditanjakan Parí sok aya nu dagang teh, tilu peser sarampasan. Di warung nu sok dagang daun kawung, jeung lahang ari isuk keneh mah. Tina lodong dicicikeun kana lumur awi kawas gayung leutik, digagangan keur panyekelanana. Sapeser sagayung kitu teh. Ari kabeurangnakeun di dinya keneh sok aya nu dagang rujak limus. Limus asak dicacag, kaambeu seungit limusna, gulana nu koneng. Sapeser ieu oge, sapinggan gosar teh.

Da kitu bae ilaharna jaman harita mah nu disebut pacaraken teh. Piring gosar, pinggan gosar, kaitung alus. Lumrahna mah piring seng keneh, lumur seng. Mun beling, nu karendewil, kasar, make kembang-kembang atawa make polet udat-udat. Sapopoe mah nginum teh tina batok bae. Ongkoh leuwih ngeunah tina batok nu meunang ngunun mah, seungit. Lain lumur batok karajinan kadieunakeun, nu disukuan, ditutupan, dialus-alus, meunang ngerik luar-jerona, malah make diukir sagala rupa sawareh mah. Lain, ieu mah ngan henteu batok bulu bae, meunang ngerik ku beling tamba henteu teuing. Unggal urut nginum diteundeun di para seuneu, diunun. Naha da anu geus seungit pisan mah ciasak herang oge asa ngeunah bae !

Kendi deuih anu sok diunun teh, ngarah seungit hampo. Tapi di lembur kuring mah kungsi ilahar kukuk heula, anu sok diunun diarah seungitna teh. Da prah dipake wadah ciatah harita mah kukuk teh, minangka kendina.

Uyah, dina kelenting bae, kawas cengcelengan taneuh malah sagede kitu gedena oge. Jaman uyah bubuk keneh, tacah digandu-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an. Sok dibeuleum jeung kelentingna, ngarah garing jeung seungit kaambeuna. Atuh tuluyna, biasa diteudeun dina tarang hawu bae kangaranan uyah mah, ngarah teu tees.

Jaman hirup can rea raehan ieu teh. Dahar-pake saperluna atawa saayana, henteu nemen-nemen disiar, sumawonna sarakah popohoan mah.

Nu disebut ka pasar, ilaharna mah ukur butuh ku uyah-tarasi jeung lauk asin. Minyak lantung bae keur damar, meuli satengah botol limun oge mahi saminggueun, nepi ka tepung poe pasar. Kawilang jahat età teh, da nu ngirit pisan mah nyeungeut damar ukur nyenet sagede cicika. Malah sok dipareuman ari geus rek reup sare mah, mopoek. Tempo-tempo sapesereun oge teu beak sapeuting teh, meunang meuli ngeteng ti tukang gowengan oge. Sok aya nu ngider unggal sore, nawarkeun ka unggal imah. Sataker tutup kaleng blek minyak tanah, sapeser teh. Tutup kaleng sed bae meureun ti benggol gedena teh, jerona asa leuwih ari sasenti mah. Diwengkeua ku awi, make gagang panyekelan, talina hoe. Leuwih ari tina ukuran sendok makan mah sigana takeranana teh.

Sok aya nu meuli sabun beko oge ka pasar teh, keur nyeuseuh. Malah sabun eros, paranti mandi, meneran mojang santana nu keur resep ngome awak mah. Kajeun meuli sabeulah gandu atawa saparapat, sok aya gendong nu dagang ngetengkeun. Ku kawat waja sok diduakeunana teh, atawa sagandu diopatkeun.

Prahna mah ngabiasakeun keneh nyeuseuhan make cisapu meunang nuras. Malah diangir oge ku età, disaring make aseupan, dikucurkeun kana sirah. Mimiti ti tukang heula, luhureun punduk. Buuk disingkebkeun disina ngarumbay ka hareup, kana nu ruban beungeut cacakan teu bari tungkul mah diangirna. Tuluy atuh sakuliah sirah dikucuran ku cisapu nepi ka lantis kabeh digesekan. Nyeuseuhan leuwih luduh cenah, ku cisapu teh, diangir sok asa leuwih beresih. Aya nu sok diangir ku taneuh porang oge.

Daun peuteuy selong, leuwih alus pucukna, ilahar keneh diparake mandi, minangka sabunna. Mawa lemed kana kulit beungeut ceuk sawareh awewe mah. Cara dikasay ku papagan asem bae cenah, ku daunna atawa pucukna.

Nu bobolokot tas macul mah, tara mandi dina pancuran. Sok asa teu lantis, teu beresih, cenah. Nu matak sok ngeueum di balong nu jero, atawa di nu tarik di walungan.

Ilahar keneh gogosok ku eurih, pucukna meunang ngagelang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meueusan. Teu biasa make sabun, sumawonna sabun seungit mah. Malah nu sok nyadap mah pantrang cenah make seuseungitan teh. Sabun tara, minyak tara, basana sadapan sok timburuan ! Maksudna kawung sok pundung, nu keur disadap lahangna ngadadak saat. Da dimisilkeun pamajikan, sadapan teh !

Raheut, rek kakadek bedog, rek katewel arit atawa najong cocongoan, da kudu di imah apu mah, ngajambret bae antanan jeung eurih. Dibeuweung, lembut meueusan dipopokeun kanu bohak, atawa'diburakeun, bari dijampean: „Antanan deung eurih, hakanan nu peurih !"

Enya deuih, tuluyna teh tara peurih kacaian oge. Jeung tara katutumpangan ari kaburu dibura ku eta mah.

Pateuh tijalikeuh, bagean cikur jeung beas, dibeuweung, diburakeun atawa dibalurkeun ka nu nyerina.

Muriang mah ngagodog papagan lame, diinum caina, atawa cai godogan daun johar. Adi-lanceuk bae paitna mah.

Ari sedeng reuhreuy nirisan, ngareunah teh ku bungkus lebu panas kana dampal suku, atawa indung suku dipopokan parud jahe kolot, dibuntel bae ku lamak ngarah pageuh mah. Kana incok jeung rieut jangar oge biasana mah mental parud jahe koiot teh, dibalurkeun ka nu cangkeulna atawa ka lebah nu nyanyautanana, mun rieut sabeulah mah.

Dipatil lele, keur marak atawa kokodok, ari beunang mah lelena, sok tuluy dipeprek bae huluna, dicokot polona dipake ngubaran anü dipatil. Atawa ditalian ku peujitna anu dipatil teh. Mun di imah atuh dipuput ku haseup sapu pare, nu dipatil lele teh. Da mani sok tariris geuning dipatil ku lele matih mah, sok kontan karasa sesekelanana dina kelek.

Ari dipatil bebeong mah caung, aya kapercayaan kudu ditujukkeun kana tangkal kawung nenggang, curuk atawa leungeun nu dipatilna !

Kabeureuyan, nginum tina siwur ubarna teh, bari dijangjawokna: „Aki Balantrang ubaran kabeureuyan kuring !"

Bunghak beuteung, ubarna dahar daun kahitutan. Nu teu beukieun mah areuyna bea beulitkeun kana cangkeng, cageur, canah.

Ubar kaligata mah ngaduruk samak butut, dipake siduru !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVI.

Paraji, indung beurang, aya. Ma Eheng, sok make baju toro, meunang neuleum ku nila. Kaigelan ku Ma Eheng oge salembur teh. Dina kabeneran aya nu ngalahirkeun sapoe reujeung atawa sapeuting reujeung, henteu kaboler Ma Eheng mah.

Dina salsena mah malah sok geus tutunggon ti awalna keneh, di nu rek ngalahirkeun teh. Atawa sok geus dilongokan sakurang-kurangna, engke bae ngemitan mah, mun ceuk itungan geus nincak bulan alaeun. Nepi ka brolna ngalahirkeun. Nepi ka puput puseur.

Ka nu dara babakuna mah, Ma Eheng sok kitu teh. Ngemitan bari ngawurukan. Naon nu kudu dipantrang ku nu eukeur gede beuteung, samemeh brol ngalahirkeun jeung sababana, naon anu kudu digedekeun.

Da rupa-rupa pisan geuning cegahanana keur anu kakandungan teh, ti mimiti ngandeg nepi ka tingkeb, jeung saterusna. Cara larangan indit ti peuting, atawa lunta ulah tinggal peso, dilarang ngajanteng di lawang jeung rea-rea deui.

Sok mangnyieunkeun jajamu, pahinum, ka nu hudang ngajuru teh Ma Eheng mah. Jeung sok mangnyambelkeun sereh deuih, ketah. Sereh dicampuran rupa-rupa pupucukan, beubeutian jeung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sisikian. Tujuh-tujuh rupa, cenah sakurang-kurangna. Duka naon geuning sarupa-rupana mah, da make aya pucuk harendong sagala, pucuk jotang, kahitutan aya peundeuy aya siki jaat, pelok buah, koneng temen, kunci jeung rea-rea deui. Dibebek sing lembut, dina lulumpang.

Ngeusian ponjen atawa kanjut kundang mah geus ti tujuh bulan keneh. Ti barang hajat tingkeban, da geus sok diondang Ma Eheng teh malah dipapancenan nguruskeunana, ngumpulkeun rupa-rupa saratna nepi ka ngucuranana.

Tara ngahaja-haja diburuhan, disuguhan bae. Nyaring ti peuting disadiakeun cikopi bae nu lekoh dina bekong. Cikopi pait kabeukina teh, tapi disuruputna diselang ku nyetrokan gula nu ngepros. Seupaheun bae ulah euweuh.

Samping urut ngalahirkeun biasana sok diwariskeun ka Eheng, minangka mulang tambana. Samping geus lalayu sekar bae biasana mah. Da nu keur pareng make samping weuteuh meueusanoge, sok buru-buru disalin ku nu buruk, ari karasa beuteung mah, arek ngajuru. Disebutna lebar bisi kagetihan, duka mun lebar mikeun ka indung beurang !

Jaman orok ilahar keneh digebrag, ku Eheng mah. Ngagebrugkeun batu kana palupuh, dua-tilu kali nepi ka orok ceurik oa-oaan.

Sok disebut kurang gebrag nu renjagan teh, jaman kuring keur budak mah.

Jaman tali ari-ari dikeuteut ku hinis, neukteukna teh, diteueulkeun kana koneng temen, nepi ka hinisna teurak ka dinya, kana koneng.

Jaman ilahar keneh sok tarembang, beluk, di nu anyar orokan teh. Rame unggal peuting, nepi ka puput puseur. Wawacanna, lamun lain Perang Lahad, Betal Jenur, nu bras kana lalakon Amir Hamjah. Aksara Arab ditulis ku harupat. Dina keretas korasan nulisna teh, geus anggeus kakara dijilid. Dikaput kitu bae saenyana mah, make bae jilid daluang.

Nu bisa ngilo sok kapeto ngabiskalan, anu rea nu tembangna, tembang patarik-tarik sora, palambat-lambat. Ngariung di tepas lalaki wungkul, da awewe mah biasana sok misah, ngadarengekeun di tengah imah.

Haneuteun keur sore keneh bae biasana mah, da sok diselang garogonjakan, sempal-guyon ager-ageran. Atuh nu tarembang rempeg keneh, lalawuh, susuguh, pepek keneh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kapeutingnakeun mah nu tarembang nugntut ngurangnan. Aya nu pamit nyelang balik heula oge, ngalongok anu di imah, basana. Jeung enya deuih sok aya nu datang deui, bari mekel simbut kolot mah. Atuh nu henteu nyelang balik heula oge, nu ngareken nepi ka isuk, subuh, nu eleh ku teluh tunduh mah, nyegrek pada ngariung oge. Basana rek ngalenyap heula, kajeun gHiran kajanarinakeun. Jeung enya deuih sok aya nu kitu nu sore-sore ngalehleh, cenghar kapeutingnakeun. Atuh nu nyaring ti sore keneh, bari keukeuh maksakeun maneh milu ngahaleuang tembang, sawareh mah geus mimiti kadenge sawareh, popokan nu ngabiskalan teh.

Nu ngadarengekeun di tengah imah oge, nya kitu bae deuih. Rea nu geus balik ti batan nu masih candukul. Loba keneh nu nyegrekna, kerek sawareh mah malah ti batan nu masih nyaring. Anu geus karolot bae biasana nu carandukul keneh teh. Ngadengekeun nu tembang bari salang-salang ah-uh ngahaminan. Aya nu bari caketroh nyeupah, nyanghunjar lambar. Aya nu bari inyaliksik: budak, nu sare tibra dina lahunan.

Lalawuh susuguh anu tarembang geus corengcang. Geus leuwih loba piring nu losong ti batan nu eusian keneh. Atawa kari dieusi cangkangna, cangkang leupeut, cangkang kupat, kararas urut bungkus angleng jeung wajit, cangkang cau lumut hejo meunang ngempos.

Mun teu kitu ngagunduk di juru, rupa-rupa cangkang teh, campur jeung kuntung daun kawung, maleber ka congona, da henteu di tekrok heula, atawa tapak ngegel. Sawareh nyaresel dina cemped kuntung teh nyarelap tapak sakalian mareuman.

Meneran lalakon nincak guguyon, pok-pokan nu ngabiskalan kadenge wawarehan teh, ku nu belukna oge dipaparah bae kecap-kecapan teh. Asal puguh dihulu-disukuna, ditolong-ditelengna bae, atawa lebah kudu ngalagena asal ngalagena ngadengena. Mun teu kitu ngahaja dipake lulucon, disalegorkeun ka nu di jero imah, dipake nagih lalawuh kurang keneh.

Cara lebah pupuh Gambuh, puguh-puguh: ,,Umar Madi ngala Pucuk,".....Ceuk nu ngilo teh, ku nu giliran belukna dilebotkeun kana „Umar Madi menta cau,"

„Euweuh, aratah keneh !".....ceuk nu di jero imah, sora awewe kolot.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lebah: „Umar Madi ngala pucuk, pucuk kondang pucuk beunying, tuluy ngala jambu batu, Umar Madi dahar raos"

Mun teu salah mah keur ngiring Sayid Amir ka leuweung, rek newak kuda siluman, eta teh.

Susuguh ka nu beluk teh biasana amis-amis bae, embohna tina kupat-leupeut teh, jeung opak atawa rangggginang. Aya kalua jeruk, aya jawadah takir, sampora, bugis, koci, amis-cangkeng, cuhcur cau jeung papais cau, wajit, angleng, raragudig jst.

Lain kitu unggal peuting, tapi dibagilirkeun. Tilu-opat rupa bae sakali-kalina nyuguhan mah. Kakara dina nutupkeun, hajat puput nyalametkeun puput puseur, make sok ngariung tumpeng mah.

Atuh Ma Eheng dibahanan parawanten, ari geus puput puseur mah. Cau ambon sasikat, cau emas sasikat, kalapa sasirah pesekeun, make hahampangan : opak, rangginang nu beureum jeung nu bodas, kolontong jst, nepi ka tujuh rupa, wajit, ketan, kembang tujuh rupa, beas sakobok ditumpangan endog hayam jeung duit receh. Duit ngencring, rek talen, rek tengahan, malah perak nu boga mah. Hayam hirup keur „hirup". Wadahna nyiru weuteuh, parawanten teh, dibikeun katut nyiruna. Ngan kobokan urut beas, nu sok dipulangkeun deui mah.

leu teh nyalametkeun puput puseur, merean ka indungbeurang.

Geus opat puluh poe oge parawanten kitu keneh mere ka indung-beurang teh, ngan ditambahan ku pare sasangga jeung pibajueun atawa baju urut, kari kumaha bogana jeung ridona bae.

Minangka mulang-tambana ieu teh, kahutangan budi ku paraji, ditulungan ti keur tujuh bulan keneh, dilongokan dikemitan, diules diurut urat.

Da ngan sirikna teu bari dipependе, diusapan, disaliksikan atuh nu anyar ngajuru teh ku Ma Eheng mah, babakuna anu dara.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya paraji sunat oge, bengkong. Haji Ali. Jelema jangkung gede, kumis jembrong janggot panjang, pikasieuneun budak leutik.

Kawas embe Sibnina bae, embe jangkung jambrong. Kakara aya di manehna, di lembur kuring mah, duka meunang ti mana. Sok disina narik papadatian, ditumpakan ku anakna, nu sedeng ngembang buruan.

leu oge karana Allah bae marajianana teh. Da lain jelema butuh, malah kaasup ka nu jegudna di lembur kuring mah. Pangheulana boga imah digebyog ban ditembok lantena, make jandela kaca, cara tajug hareupeun imahna, anuna. Balongna galede, kebonna lega. Jumaahan tara henteu make jubah, aya jubah hideung, jubah bodas, sutra danas, anu sok dipake teh. Sorbanna aya nu beureum, aya nu hejo, sorban sutra disulam buatan Smyrna cenah, kawentar alusna, mahal. Dedengean teh sajene dibeulina oge !

Geus sok make minyak kayu putih Haji Ali oge, ngubarananana nu disunatan teh. Jaman budak rek disunatan sok dikeueum heula dina birit leuwi nu rada tank. Didogdogan, diarak iring-iringan, bari jeung obor-oboran, da sok poek keneh ngeueum teh. Kawas nu rek ngamandian ucing bae !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atuh sabot budak dikeueum, rame anu silih simbeuh babaseuhan, silih jibregan, awewe-lalaki sarukan-sukan. Malah sok ngahajakeun milu, ka nu rek ngeueum budak sunatan teh, nu nyaho kikindeuwànana milu mah !

Jubleg ditangkubkeun, ditilaman samak weuteuh, keur diuk budak nu arek disunatan teh, disina nyanghareup ka wetan.

Sempringna nu ngeureut budak, bareng jeung ramena nu nyebut: ,,Kasep !", cet nu meuncit bela. Hayam jago keur bakakak dahareun budak sunatan jeung panggang ketan. Ari barang sebrei mah budak teh sok disina nyabak susu rayud !

Der nu kaul, nu penca, nu debus, nu silih teplok ku leutak, sukan-sukan cara silih-simbeuh keur ngeueum.

Budak pada nyecep. Wadah duitna bokor atawa kobokan.

Geus bisa hudang, sok disina leuleumpangan di buruan. Ngan bisi dipacok hayam, sok disarungan. Ku sarung *Madras* nu leuleus biasana mali, dibeubeuran, ti jerona diselapan jugang. Tapas wates dua ramo mah rubakna. Disina kabeubeuran tungtungna jeroeun sarung, tungtungna nu sabeulah deui ngajugang sarung ka hareup, ngarah sarungna teu antel ka nu bohak, henteu ngagasrukan ari leumpang.

Rada egang budak teh, leuleumpangan di pipir, bari dibere awi meunang nyeukeutan tungtungna minangka iteuk, disina nyocogan kalakay. Lumayan tamba barala teuing, teu ngahaja-haja sasapu oge !

Geus rada jagjag mah malah sok disina mandi di balong. Ngahaja dipangnyieunkeun rarakitan ku gebog cau, ngarah resepeun ngeueum, itung-itung ngumbah, ngarah luduh getih garing nu napel dina bohakna. Da nyerieun atuh ngahaja-haja diberesihan mah.

Tara lila lara budak teh, ilaharna mah saminggu oge geus pulih.

Sok rajeun aya nu lila rek cageur teh biasana mah nya kitu bae, teu kaur balas dipacok hayam !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVIII.

Daman percaya kana jurig jeung ririwa.

Salelembur pada nyaho, bari jeung pada sieun deuih, carita magar di lebah pengkolan sok aya anu ngawuran, ari peuting teh. Tina dapuran awi hideung, lebakeun makam.

Ari dimakam Kebon Alas mah sok aya nu ngagenclang ari peuting teh, cenah. Ceuk sawareh aden-aden, maung kejajaden.

Di deukeut sasak Cipinang kabejakeun sok aya nu manggih maung putih. Mimiti leutik sagede anak ucing kumincir katenjona teh cenah, uclang-ucleng, tapi lila-lila sok ngagedean. Sagede ucing, sagede anjing, maung bae tuluyna mah !

Ari carita tukang lintar ti peuting mah, magar sok manggih orok-orok sada orok oa-oaan. Mun teu kitu lulun-samak, cenah. Kawas samak ngampar, mun katincak sok ngalulun. Nu nineakna kalulun, teu bisa walakaya dibawa ngagorolong ka cai, gebrus bae ka leuwi jero kerelep tilelep !

Aya nu magar manggih banaspati oge, jurig matana sakurilingna, dina sirah leuwi Lingga !

Ari Mang Suhaeli mah, kasebut palika ludeung ngalintar ti peuting, sorangan, lauk gede ngadongengkeunana teh, nu kungsi karungkup di leuwi Biuk. Diteuleuman teh cenah, buntutna sundul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kana jungjunan, nutug. Dijugjugan, huluna teu kajugjugan. Buru-buru bae heurapna dipulut deui cenah, rakit diboseh ka sisi, gesat-gesut hanjat lumpat ka darat, sieun ngudag !

Sakali deui mah oray sagede cinggir, ngaleor ngahontal rakit, tuluy nyampay dina jarupih kawas nu nahnay cape ngojay. Herang kawas supa lumar kacaangan ku bulan teh, nepi ka teu siga oraj, kawas leunyay.

Naha atuh, cenah, rakit nu biasa ditumpakan ku tiluan jaba heurap baseuh teh, harita ngan ku sorangan ujug-ujug kalem bae.

Teu kaharti magarkeun teh mimiti mah, keur kakara laput mumuncangan. Teu gugup deuih. Jongjon bae nenjokeun oray nu tuluy semu pageuh meulit kana jarupih, mimiti rek kakeueum teh. Teu tulus harita ngalungkeun heurap oge, hemeng. Tapi ari rakit terus ngalelep, cai nengahan bitis terus maju kana tuur mah, teu antaparah deui, gajleng bae ngajleng. Tuturubun, ngojay, hanjat ka darat. Heraup nu milu ragrag, dibedol, da bantunna mah mangrod kana pigeulang leungeun. Karasa tikakarait oge, dipaksa didurudud bae, ngan sirik teu bari lumpat. Suku nincakan cucuk jukut riut jeung cucuk dadap cangkring mah, teu dirasa ieuh.

Heurap mah kabawa, ngan korang nu tinggaleun teh, da ditalikeun kana rakit, heug geus aya klaukan, bebong jeung keat.

Isukna diteang, aya keneh bae cenah dina rakit malang di birit leuwi, kateug kana batu gede. Oray tea mah walohu alam

Mana komo dongeng nu maot ngajurigan mah, ngan sirikna teu unggal hulu bisa ngabijilan, ari dina ruang-riung ngawangkong teh. Cara dongeng nu nyegik jadi babi, nu ngetek jadi monyet, nu muja ka gunung Koromong atawa pasir Kampaan, nu ngipri, nu ngingu kecit jst.

Usum kasakit cacar, orok mah sok dikurungan ku heurap. Di kolong imah diseungeutan damar, bari neundeun aseupan butut meunang nyoretan ku apu. Panyinglar cenah eta teh !

Sok aya nu gering payah disebut kasibat di nu sänget. Naon bae nu disebut sangetna mah, naha makam, naha sirah cai, atawa leuwi.

Ki Raksa purah anduk-andukna teh. Tamada ka nu ngageugeuh di tempat sänget tea. Ngukus dina sapu pare, sakapeung bari jeung neundeun sasajen.

Ari basa kuring gering mah Ki Raksa teh ka sirah cai leuwi Banen losna, da lebah dinya cenah kuring kasibat teh. Mawa samping

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

weuteuh ditilepan keneh, **payung lamak** diíutupkeun, losna Ki Raksa ka sirah cai teh. Tina lebah sirah leuwi, ti sisi, nyokot batü sagede peureup, tuluy diais ku samping, dipayungan dibawa balik. Memeh jung teh cenah : „Baeu Cep, urang mulih !" ..... Da lelembutan kuring cenah tinggaleun di dinya, basa keur ulin jeung babaturan. Bukti cenah nu kasasarkeun keur meujeuhna manasan oge ngan lebah dinya keur sosorodotan jeung babaturan, dina bobojong beulah peuntas.

Tukang malidkeun santen deuih. Ki Raksan teh. Sanggeus di asupkeun kana pendil leutik, tuluy pendilna dibungkus ku boeh bodas, dipolongoan, make solobong congo awi, diasupan bawang jeung cabe. Diais ku samping batik, dipayungan, dibawa ka walungan. Ari malidkeunana dina gebog cau dua teukteuk, kira sakaki panjangna, meunang ngadempetkeun dipaseuk ku awi, minangka rakitna.

Di makam Eyang Tumenggung, luhureun pendemanana sok nareundeun rokrak meunang ngajeungkalan. Sajeungkal bae biasana mah. Tuluy babacaan, atawa ngedalkeun, boh ngagerenteskeun kereteg angenna. Geus kitu rokrak teh pek dijeungkalan deui. Lamun jadi leuwih panjang ti sajeungkal, rek sabuku curuk, rek sakumaha bae nonjolna mah, cenah eta tandaña baris tinekanan panedana, dikabul maksudna. Mun teu kitu moal, komo cenah mun rokrakna ngadadak jadi pondok mah !

Ari hayang lunas hutangmah ka makam Eyang Badaria losna teh. Sieun-sieun oge maksakeun maneh meuting sapeuting. Jeung teu kaci aya nu maturan cenah, kudu sorangan. Nya, kabejakeunana, rea nu leungit kasieun, bawaning beurat nyunyuhun hutang salaput hulu !

Nu hayang tereh kataekan diajar penca, ku guruna sok dijurung meuting di makam sanget pisan, makam Pasir Dalem katelahna teh.

Ari nu hayang tereh payu mah sok ka makam Pasir Geulis nyekarna teh !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIX.

Pepelakan Ki Mukri keur meujeuhna ngaliah diranjah ku embe batur, henteu kelak, henteu lapor, aya oge kokolot. Embena teu dipahala, da ras inget ka anuna.

Teu tega, cara ka anak batur bae ras ka anak sorangan. Kitu kana ingon-ingon oge. Nu matak gancang ditewak bae, ditungtun, tuluy dicangcang kana tihang di kolong.

Tengeteun embe saha-sahana. Apaleun, embe Ki Santarip. Teu rea canta, los bae ka pawon, nyolot pariuk tosblong. Aya keneh gawena mah, sok disangigirkeun dipake nyocokan liang hawu, meungpeukan seuneu nyedot ka tukang.

Sedeng moncor hulu embe teh.

Tuluy nyokot salam jeung sereh garing, cabe beureum geus pareot, nu tingsarelap dina bilik luhureun gentong tunjangeun hawu, diukeut paranti siwur.

Ingetanana asa rek cukup ku sakitu, tapi rek kana cowet taneuh geus molongo tengahna, jeung peso potong gular-goler di kolong, urut budak dadagangan, dicokot. Mutu urut geus bulukan kapanggih ti kolong dongdang, dirongkong. Tuluy hiji-hiji ditalian, dikantetkeun dipake kongkorong embe.

Geus meunang ngararangkenan mah dileupaskeun bae embe nu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tas ngaranjah teh, dibuburak sina lumpat, balik ka kandangna. Punah bae katugenah teh. Keur mah tadi oge da teu nemen-nemen ambek, sanajan hareneg ku pepelakan ruksak.

Atuh Ki Santarip, nenjo embena rebyeg jeung mawa sambara sapuratina teh, surti bae. Teu, teu napsu henteu amarah. Seuri malah jero hatena mah. Bangun nu kayungyun ku suluksiloka batur, nu ngararangkenan embena, nyindiran nitah dipeuncit, diangeun!

Ujug-ujug kajudi bae naon sababna, malah kategun saha nu boga gawe ! Geuwat bae embena dika-kandangkeun, sanggeus diudaran rarangkenna. Budakna bae nu digelendeng mah, dinaha-naha nyangcang embe dapon bae, da tetela leupas tina cangcangan.

Tamat semet dinya bae, teu papanjangnan da taya kapanasaran. Ki Mukri henteu, Ki Santarip henteu.

Hiji mangsa Ki Mukri balik ti pasir, tas nyadap, tengah jalan breg kahujanan.

Palebah kebon Ki Alsan, tatanggana, nenjo daun cau nyodor kajalan.

Mipit teu amit ngala teu menta teh dipahing pisan. Nu matak Ki Mukri oge ngalana daun cau Ki Alsan teh bebeja heula menta; „Hujaneun San, menta keur tiung!" pokna, bare tuluy nilas saponggol ku peso sadapna.

Atuh geus di lembur, gok jeung Ki Alsan, dibalikan deui pokpokanana teh. Tadi mah dikedalkeun ka tangkal cau, ayeuna mah ka nu bogana.

Ki Alsan, teu nyebut heug, teu nganaha-naha. Asa geus kitu kuduna bae. Kabancuh di tengah jalan, ngala keur ditiung, rek daun cau, rek daun taleus gede. Kalah ka malik nanya.

„Burit pisan Kri, nyadap teh ?!"

„Selang ka Pasir-kulon, ngala parab keur nu orokan. Bongan teu daek bae buahan," pokna.

„Enya bae bikang deui, Kri ?"

„Jalu ayeuna mah,"

„Lumayan," ceuk Ki Alsan.,,Jeung cara nu kuring, kalah ka siga rek bajir. Hanjakal bareto henteu dibikeun, diririhan ku Sastra basa rek meresihan budakna. Tuda turunan deres ti dituna mah. Indungna kungsi dua kali ngajuru kembar. Malah kembar nu' kuring oge dijurukeunana teh, hiji sewang jeung ki lanceuk."

„Acan bae sugari, San."

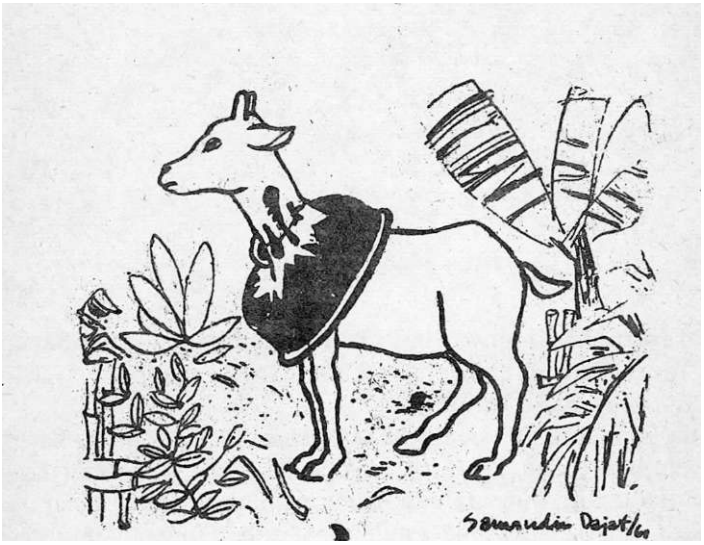
„Nu matak geus lila siga arek nyiramna mah. Katara getekan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

susuna rada bareuh, tapi tuluy les deui."

Papanggih di pipir imah ieu teh. Ki Alsan ngajingjing gamparan, rek ka padasan, Ki Mukri rek marabkeun daun nangka ka embena nu orokan.

Geus meh magrib. Tonggeret mah geus repeh, kari oet-oet nu kadenge teh.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XX.

Tarurunna di leuwi Biuk, maju ka girang ka leuwi Panjang. Tacan niat haranjat, ngan karepna rek eureun heula, jelang isa, geus ngaso turun deui.

Heula pandeuri bae saralatna mah, marilihan sorangan batu gede nu lemprah. Mun teu kitu, ngadadak heula dua-tilu batu nu nampak diadu-adu, dirarata barí disina ngiblat, cong bae salat.

Amaija nu pangheulana aweh-salam teh. Tuluy ngumpulkeun suluh, sarah garing bawa caah, nu nyarangsang kahalodoan. Digundukeun, barí tuluy kepah-kepoh niupan seuneu kawul menang nyundut ku rokona, diteurakkeun kana salumpir meunang ngagelang. Da pelepes, teu buru-buru hurung. Ngan kalah ku dihantem dileukeunan, ngajewol deui kawul tina rajut gandawesina, teu burung hurung tuluyna mah. Ngeupeul daun awi jeung kalokopna, sut disundutkeun ka dinya seuneu salumpir sacewir teh. Ngagebrag bae, komo geus teurak kana gundukan suluh mah. Kana pepeletan jeung cocongoan nu sarenget, ditumpangan jangkar haur jeung balukang kawung nu garing, bobongkot, awi parondok, malah aya catang sagala. Da eta bae mani ngadadak caang lebah dinya teh. Tadina mah ukur renyem-renyem tina bulan tumanggal kapindingan mega. Tetela ayeuna mah saurang-urangna. Ka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu tadi tikur ngelemeng jantengna teh jentulna saru jeung batu taringgul. Teu disangka jelema, cacakan teu kadenge ngomong mah.

Madsuhri ngajingjing heurapna, nyampeurkeun nu caang deukeut durtikan, ngadon ngayuman nu bedah. Tali kukuhna nu paregat mah ku daun kawung bae digantina teh, saheulaanan, nyoehan nu kandelna.

„Geuning tali barodas, Mad !" Amarja barang nenjo korang Madsuhri kacaangan ku seuneu durukan.

„Balar jeung anak hampal. Teu kabual, da mani asup tuur yeuh bedahna inali !" tembal Madsuhri.

„Ku lauk ?"

„Masih mun ku lauk mah,-teu panasaran. Tunggul karungkup, jangkar nu dina jojontor itu tuh, sisi gawir. Rek diudar lalaunan, kacentok, tisoledat kana cadas lesang. Rarasaan teh jauh keneh." „Nu matak tara ka nu rukap oge kuring mah," Amaija bari nyabak korang Madsuhri, nyidikkeun eusina.

„Da di nu kitu betaheunana lauk mah, lain dina kabetah urang ngarungkup," Madsuhri bari ngayuman heurapna.

„Ongkoh teu liar peuting ieu mah," Hasan bari ngadeukeutan durukan, disarung jangkung nutupan harigu, teu dibaju. Ngajingjing calaña pondok hideung, baseuh meunang meureut, dideangkeun kana seuneu.

„Eta geuning herang dina korang !" Amaija bari nenjo korang Hasan numpang dina heurapna nu ditambrukeun teu jauh tina durukan.

„Bebeong anakna, ti lebah Kopo," Hasan bari gog nagog.

„Berekah kuring mah teu disorang-sorang acan."

Ngomong kitu teh Amaija bari ngarongkong korang Hasan, diacungkeun ka nu caang. Bebeongna ngagurubug, hirup keneh.

„Ke geura geus surup bulan !" Sastra reres wiridanana. „Mun mareuleum sampeu ka dinyah, galunggang geuning !" Bari jung nangtung dina batu pangsalatan, nyampeurkeun nu ngariung durukan.

„Enya," ceuk Amaija bari menerkeun bobonggol hurung ttiguling tina luhur durukan.

„NgarabuT, San ! Lain polah euy, tah ! ?" Amaija ka Hasan.

„Nu kuring," ceuk Hasan bari jung nangtung, sanggeus neundeun calanana nu dideangkeun, dibeberkeun dina tonggong batu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gede, batu nu ngajentul milu siduru.

„Sampeu teu ngeunah ketah nu Ki Hasan mah, montong, pahang! Anggur neangan nu cageur !" Sastra barí gog nagog, ngadeangkeun dampal leungeunna duanana, cara peta nu ngadunga tulak bahía.

„Aya kadapo beh tonggoh, lain polah Hasan keneh ?" Madsuhri ka Hasan.

„Nu Sukarma," ceuk Hasan.

„Kuring ge da karikil melak teh," ceuk Madsuhri.

„Heueuh, ngan nguruskeun parab panggilingan bae, parab beuteung mah euweuh !" Sastra nu pangkolotna..

„Baheula mah melak sampeu keur eusi keuteung, lain keur bedeng. Ari geus jadi onggok dilebok !" Sastra bari ngajewol bako tina dompetna, nyieun roko.

,,Kudu dibeuli deuih, nya Ka ?" Armaja ka Sastra.

„Resep tuda marab ku onggok teh make papanggok mah, sina dikalecrokan. Tawes jeung lauk emas nu sok gawok pisan teh !" Hasan milu ngabijilan.

„Ari oncom, pan onggok, nu baheula bungkil teh !" Sastra bari neurakeun rokona, kana pepeletan hurung tina durukan.

Kurunyung Madsuhri manggul sampeu meunang ngarabut, diringkid katut tangkalna. Tilu tangkal, laleubeut pisan beutina teh, keur sedeng ngeunah, can ganti daun.

„Bebeja heula ka nu bogana euy." Sastra ka Madsuhri.

,,Bebeja,"ceuk Madsuhri bari ngagebruskeun sampeu kana durukan. Katut tangkalna, malah jeung taneuh-taneuhna milu kabeuleum. Lain mubuy sampeu, ngaduruk pibasaeunana, teu beda jeung nu ngaduruk caruluk bae.

Sampeu ngora keneh, puguh bae, tereh asakna teh. Sajongjongan ka congona mah geus hipu, ngan ka puhuna nu teuas keneh teh. Ngeunah bae didahar di nu hara-haraeun mah, galunggang tas kekecebrekan.

„Ti lebah dinya tah, kuring meunang hampal teh," Amaija bari ngeprukkeun ruhak tina congo sampeu nu rek dipesek, dipiceun cangkangna.

„Sabatae rosa nyorangna hampal gede kitu mah, nya Ja ?" Hasan bari ngahuap.

„Nu matak da teu nyorang, San ! Pangangguran-pangangguran acan ngarungkupna oge, bari balik. Jengkel, geus asa cangkeweng

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangpengkeun heurap ti sore keneh teu beubeunangan. Bohong ketah, karek genggehek tilu ramo dina korang teh, geus ledeh balas kabuntang-banting dina korang. Bari balik ka dinya tah ka lebah cadah nu eta, hilireun saeutik. Teu meber-meber acan heurapna oge. Ingetan teh tikait, kajeun !"

,,Ari kitu ?" Sastra bari niupan sampeu panas kakara nyat. rek dihuapkeun.

,,Teu ketag teu ketug," ceuk Amaija neruskeun dongeng na. "Teu, teu disangka aya nu karungkup, nu matak buru-buru bae dipulut. Itung-itung ngupyakkeun heurap, ingetan teh. Na atuh Ka," pokna bari ngareret ka Sastra, „karek oge tembong jungjunan, ari gudubug.....!"

,,Ka luhur, Ja ?".....Hasan megat kalimah.

„Ngalunjuk San, nubruk jungjunan ! Da teu disangka lauk ieuh mun teu katenjo ngaborelak mah. Lain dirontok, da teu kaburu dilesotkeun deui bae golongan bantuan nu dipulut teh. Gancang diturunan mani ngan sirikna teu tuturubun. Balaka bae gugup, jeung ngan sorangan. Na, da karampa geus ngukuh oge, diluluh bae ku kuring teh, Ka," basana bari ret deui ka Sastra.

„Dipanggul dibawa hanjat, di ditu tuh dikerongna oge, di tonggoh. Bari ditindihan bae jero kukuh, sieun ngajleng !"

..Sagede pingping aya, Ja ?" Madsuhri kawas nu panasaran.

,,Ah, diramekeunana pingping, bitis bencing ! Enya ari sisitna mah, sagede-gede ringgit, Mad, ceuk Amaija.

„Mun seug bari jeung ngeunah cara kancra, nya Ja ? Hanjakal kasap," ceuk Sastra.

„Da mimitina mah sangkaan kuring ge kancra, poek bulan ieuh," walon Amaija. „Ngan barang rek dikerong, karampa sungutna rubak. Dilayankeun jeung heurap baseuh teh, ditanggung, sarua beuratna....."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXI.

Di tajug Suminta, sisi sawah.

Balongna jero, kajojo pisan ku nu barobolokot tas macul di nu ledok mah.

Madsuhri tas mopok galeng, nyieun bendungan. Keur ngaruruan sukuna ku tapas.

Jol Sukarma ti kebonna, bendelah-bendeleh teu dibaju, bujal tembong luhureun cangreud kolorna. Datang-datang sarung polengna nu nyampay dina taktakna, diseselkeun kana sarigsig tajug.

„Aya urut kuring ngarabut Mo ? Ngasaan tilu tangkal kadapo euy." Madsuhri ka nu anyar datang. „Peuting, galunggang pisan, bari siduru."

„Galede meueusan beutina ?" Sukarma malik nanya, bari neundeun padudan geus rangkas pangenyotna balas digegel. Da tacan ngala manehna mah, nu melakna, nu bogana, sampeu teh.

,,Gede, leubeut deuih. Sabaraha bulan, nya ?" Madsuhri bari ngumbah leungeun rek wulu.

„Iraha harita teh_____Hapit asana," tembal Sukarma.

„Pantes keur meujeuhna ngeunah diseupan, ngan can majad bae," ceuk Madsuhri.

„Hayangeun di sawah tuda kadapo mah. Aruntung, Mad ?"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Heurap kagok, ngan teu luput bae. Amaija nu badag mah !"

„Naon, bebeong ?"

„Bihbrih, mani sagede hihid ! Ti sore manehna mah teu beubeunangan. Ari panganggeusan, geus rek balik....."

„Badag carang biasana oge Amaija mah," Sukarma megat kalimah.

„Tuda carang heurapna oge. Sastra bebeong gede mah, mani kok-kokkan sorana oge. Ditingkeun heurapna ka nu ngangkrong lebah Kopo, dirojok. Naha da disangka bayawak ! Memeh Sastra, Hasan heula nu ngarungkup lebah dinya teh, ngan beunang anakna."

„Enggonna di dinya mah, Mad. Da cacakan ludeung neuleuman angkrongna mah sieun kaceot, teu bisa bijil ! Can diayuman heurap kuring mah, baredah ku gurame urut di balong."

„Nu matak tara dibikeun di balong oge, heurap kuring mah," ceuk Madsuhri, „Sok bangga pisan ngareueuyna, komo make jeung baredah mah."

„Karunya tuda Madtaip rek mekelan budakna, kecrak-kecruk nyusug ku mamaneh, teu meunang-meunang. Dipangrungkupkeun ku kuring, meunang soteh nu rada meueusan."

„Ka mana masantrenna teh, Mo ?"

„Cenah mah ka Cianjur."

„Ngulon bae ¡ayeuna mah, nya ? ! Anak Madwi ka Cianjur, anak Suta ka Cianjur deuih."

„Nuturkeun lanceukna eta mah, nu ka urang Ciranjang."

„Aeh enya, Nyi Enik nya ? ! Baheula mah bejana kaTegalgubug ti urang teh, jaman ua Aleh aki Jaya....." Jol nu boga balong, mawa arit jeung carangka, rek ngala jukut keur domba, ngadon nyelatig lohor heula. Sarungna mah geus ngagantung di tajug, biasa ditunda urut subuh teh. Geus burit, bada asar nyieun balik ka imah, kakara dibawa balik.

„Geus dipelakan, Mad ?" pokna ka Madsuhri.

„Sina tuus heula, karek meunang mopok. Ongkoh hayang sina rada harideng heula, sok babari pisan ku manuk, teu kaampeuh," ceuk Madsuhri.

„Nu kuring mah, tuh lebah tanggul, tilu kotak meh beak. Huripan karek clóm, lieureun keneh, ngeunaheun bae bukaupih teh, nyorokcok !" Suminta bari neundeun karanjang, digolerkeun pipir tajug, aritna diselapkeun kana bilik.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Kuntul deuih, mani sok pinuh kotakan, ari keur meujeuhna mungpung teh !" Madsuhri bari ngagusruk-gusrukkeun keuneung sukuna harideung keukeuyeupeun, kana batu dina bagbagan.

„Malahcangak, hiji mangsa mah !" ceuk Suminta. „Lain, na timana joma, tah mangkeluk teh, nya ? Kawas nu ngitung, nyaho usum melak lauk. Ti peuting sero, kutuk-beluk, hama teh !"

„Ti tanah ranca tangtuna oge, usum saraat kahalodoan. Ngabrul bae ka urang, mangkalan baranghakan satungtung katiga. Buktina da ari geus ngijih mah sok lus-les, baralik deui ka lemburna, tangtuna oge," Sukarma ngabijilan.

„Nu dibedil ku Den Haji, di dinya tah, sisi Cimuncang, naha da ari lekek dipeuncit, ari dijingjing sukuna, ari burusut teh lauk emas wungkul. Genep meh tilu-tilu ramo, barijil tina tikorona. Ngan henteu hirup keneh bae, ukur barusik sisitna. Pantesna teh anyar baranghakan," ceuk Suminta.

„Ongkoh da lauk emas mah ciblo, babari pisan beunang ku hama teh," ceuk Sukarma. „Nilem tea, nu linghas, teu di untup teuing ku manuk teh."

„Enya mun cara teu sok kabur mah, teu paya ngambeu kokocoran, mending nilem melak teh," Madsuhri bari unggah ka tajug.

„Jaman bapa mah baheula malah bango butak cenah, hama bendungan teh. Meureun sakatieun mah sakali nelih !" Suminta bari turun kana bagbagan, rek wulu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXII.

Ingon-ngon laluasa pisan baheula mah. Aya duaan-tiluan nu ngingu kuda jeung munding, prahna mah embe jeung domba bae.

Tegal pangangonan ublug-ablag keneh harita mah,tacan taringgul jahul, mimiti salin rapa jadi makam. Munding, domba, di dinya dikencarkeunana. Atuh sawah nu diberakeun, loba harita mah, malah lolobana. Mun teu kitu, di kebon oge rek sakumaha, da rea nu teu dipolah.

Munidng, domba, embe, biasa keneh dikolotokan, da loba nu sok diabur. Dalah nu diangon oge, osok sawareh mah, make kolotok. Sok aya embe atawa domba nu bangor, teu paya langah sok jauh. Jalu biasana mah nu kitu teh. Maksudna dina ngiles tina panalingaan nu ngangon, kadenge sora kolotokna, babari mapayna.

Da sok diangon embe, domba oge ari boga loba mah, ngingu pangangon. Sedeng tuus jukut leungit reumis, biasana maju kana haneut moyan, sok dibijilkeunana ti kandang teh. Rek diangon, rek dicangcang, atawa diabur pisan.

Nu sok dicangcang atawa diabur mah, biasana nu ukur boga hiji-dua, kagok ngangon. Atawa memang teu boga pangangon bae.

Palolohor sok diteang nu dicangcang teh, bari sakalian ka cai

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bae biasana neangna mah. Dipindahkeun nyangcangna, ka nu masih keneh weuteuh jukutna. Ongkoh bisi karingkus atawa kacekek ari diantep mah. Kalakuan embe mah pangpangna ngarasa dicangcang teh tara daek cicing. Tara jongjon nyatuan, di nu hejo oge.

Geus loba kebon dipolah mah, meh tara aya bae hu diabur teh Dina kapaksana oge, lantaran dicangcang tara daek cicing, dibelaan sok sina mamanggul sorog. Awi leutik golondongan, panjangna wates saelo, disina malang dina pundukna, dikawed ku tambang kana beuheungna, cara pasangan munding. Ngarah teu bisa moncor kana pager kebon batur. Cara kabiasaan nu ngencarkeun babi di Bali, kitu geuning petana jaman harita mah.

Embe di lembur kuring mah, nu sok dikencarkeun disina mamanggul tulak teh ! Da nalaktak pisan geuning embe mah, sabalikna ti domba. Kana pager, remen maksa nobros, ari geus asup huluna mah. Dicangcang, tara daek cicing, nu matak remen karingkus nepi ka kacekek pisan oge. Ku lantaran tambarakan, sagala dangdaunan dihakan atawa diasaan, geus puguh nu nyampak di handap, nu luhur oge dihontalan tampolana ditaekan, remen kabejakeun weureu deui embe mah diabur teh. Hadena rata-ratana sok kaburu katulungan, da gerewegan embe mah. Tiselap saeutik di kandang, gehger embe-embean, karingkus embe-embean, komo weureu mah, asal ulah ujug-ujug parna bae. Nu matak sok kaburu katulungan, da kadenge tulung-tulungan ! Rek ku nu bogana, rek ku nu kabeneran ngadenge atawa ku nu manggihkeun, ditulungana-na mah. Da kapeuncit oge katulungan keneh !

Sabalikna pisan ti domba, dina nyorang karingkus atawa kacekek teh jempe bae. Kawilang langka domba weureu mah, tapi dina ayana nu kitu sok kasampak geus parna atawa bangkar pisan.

Nu ngingu domba kurung, domba dikandang, ngencarkeunana ngan ari rek dimandian. Domba adu biasana mah anu terus dikurung teh. Parabna gampang, da loba jukut ariteun harita mah, jukut sawah, dina galeng oge rek ngarah sabaraha kabeuki domba, tatambagan jeung jajahean.

Keur nu ngingu kuda, ilaharna di kebon sampeu oge tampolana teu kudu diarit-arit acan, da tatambagan kabeukina teh paranjang pisan ngarambatna. Ngan kari ngadudutan, mani sok ngawingking ari dipake ngajumbul sundung teh.

Di sawah atuh nya kitu deuih, ceuyah jukut teh. Di nu tuhurna, tatambagan, di nu jero meueusan caina, lambeta, tunggal ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beuki kuda eta oge, dina kotakan nu caina macak-macak, seseroan. Jukutna kandel, aritna seukeut, ramping potongan bango nagog, ngempring dicacarkeun teh. Ngarit sasundung mah sajongjongan !

Tuluyna mah, tegal pangangonan beuki taringgul ku jahul. Kebon beuki loba nu dipolah. Di sawah beuki lega palawija. Mun teu kitu, di nu judrah ku cai mah melak lauk nu dipake panyelang teh. Nu hartina beuki heureut jeung beuki ngariut bae keur ingon-ingon teh. Mana komo sanggeus diparentah malik-jarami mah, hese bae jukut teh.

Geus puguh ku nu ngingu kuda, ku nu ngaringu domba oge karasa beuratna, da domba gugon kudu jukut atawa jujukutan, teu beuki sawarnaning dangdaunan cara embe.

Atuh, nepi ka aya mangsana aleut-aleutan, barudak anu ngarit teh. Campuh ti sababaraha lembur, tepung jeung barudak tatangga desa. Parnana pisan dina nyorang katiga banget, pagawean beurat lain meumeueusan ngala jukut teh. Tampolana abeng-abengan aya puluhna kilometer leumpangna oge, diitung ti mimiti jung nepi ka datang deui teh, cara ngarit keur kuda mah, kudu loba.

Nu matak kuda pangheulana lus-les. Ngan ukur nu boga kahar tuluyna mah nu ngingu kuda teh, jeung nu boga roda cara Ki Jaya. Nu ngahaja ngingu ngarah anakan mah, teu ilahar deui. Cara nu miara kuda tunggang, teu saurang-saurang acan.

Domba oge lila-lila mah ngurangan. Atuh ilaharna nu ngingu, henteu aya nu welasan, likuran cara baheula. Teu loba-loba barogana teh, prahna mah dua-tilu bae.

Kari embe, nu rada loba keneh teh. Pedah embe kaitung enteng ngurusna, da ngan maraban, kalis ku danguaunan. Jeung enya deuih, daun naon atuh nu embe teu beukieun ?!

Daun nangka mah kahayangna, malah hayangeun buahna. Nangkana, jaramina, cangkangna, beuki. Daun peuteuy selong, buahna mah komo, kulit tangkalna oge disegetan. Daun jeruk gede buahna, cangkangna, beuki. Daun kawung, asal nu rada pucuk bae, sumawonna pucukna mah, nu sok dikerok, katut pangerokanana. Pamagasan mah ngeungeunahna, sigana teh ! Daun kalapa dihakan, komo janurna mah. Daun albasia, daun wera, daun sampeu daun boled, daun kacang, geus puguh daun cau mah, katut cauna malah jeung cangkang-cangkañgna. Dalah daun awi pisan, ulah nu kolot teuing bae, komo tamiang mah. Nu matak teu salah-salah teuing embe mah disebut sag^la beuki teh. Nu matak sok kabejakeun wer-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

reu oge, lain ngahakan anu teu ngeunah, tapi ponyo teuing !

Dikerem bae nginguna mah. Sakalieun orokan sok rajeun disina di pipir, dicangcang kana tihang, ngarah ari hujan atawa ari ti peuting bisa ka kolong. Bisi tiselap anakna, di kandang bae mah, remen kajadian

Sapoe dikere embe teh. Wayah asar memeh magrib, kakara diparab. Dihaja ngarah ponyoeun, cenah !

Cara ngingu indung lauk bae, ilaharna mah pepernian, ngingu embe teh. Minangka cengcelengan, keur boga gawe kariaan, rek sunatan, rek kawinan. Teu ngahaja-haja ngingu jualeun, ari lain meneran anu bajir mah, sok aya nu ngahaja meuli peunciteun. Atuh ladangna, di-embekeun deui bae, neangan nu deres.

Tara ngahaja-haja meuncit, ari lain nu kacekek parna manten atawa nu weureu teu kaubaran mah. Dagingna diiderkeun ka batur salembur, dibungkusan ku daun tisuk, meunang ngaracik nepi ka pepek sarupa-rupana, sajaba ti daging. Tulang tonggongna, tulang igana, malah jajandona oge sakapeungmah dicacag. Tuluy atuh peujitna, atina, giginjel, babat, ngarah walatra.

Diwadahan dina nyiru, ditanggung disalangan, ditawarkeun ka unggal imah.

Caritana mah sok ngeunah, embe weureu teh !

Hargana, wates tilu baru, tilu ketip bae sabungkus teh. Aya nu ngahaja meuli huluna oge, rek sahulu, rek sabeulah. Lamun sahulu satalen, sabeulah lima welas sen.

Minangka mayorna età teh, dahar daging lain usum, lain mangsa !

Jaman harga embe nu sedeng ukur wewelasan ketip età teh, malah nu leutik mah, embe kacang, teu kungsi saperak.

Kulitna, rek embe-, rek domba, harita mah tara ngahaja-haja dijual. Da can aya nu ngahaja-haja meulian. Dipake kitu bae, nyieun dulag, ketur, terebang gembyung, inpentaris masjid atawa tajug. Prahna pisan mah dipake pangdiukan. Kulit domba ngeunah empukna, haneut deuih, kulit embe ngeunah lesangna, bari tiis !

Madsurni di lembur kuring mah, nu mimiti balantik kulit teh. Tukang meuncit embe kapake ku sarerea, tara kaambeu embena magarkeun teh dipeuncit ku Madsurni mah, bogaeun jampena!

Anu sidik tapis mah, keur budak sok resep ngalalajoan, dina nyisitna, Mang Madsurni teh. Ngagunakeunana peso mah ngan keur nurihan lebah sukuna jeung beuteungna bae, dipake ngajalanan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Da tuluyna mah tara ieuh make peso. Ku peiireupna bae, cara laku nu keur jurus. Gewok-gewok, bangun ngoplok kulit teh ku Mang Madsurni mah.

Tuluy dijeungkalan ari geus anggeus mah kulit teh, ka paniangna, ka rubakna, dpake netepkeun harga. Ngawidang ku sorangan, geus garing rea baturna, kakara dijual, Duka ka mana ngajualna mah, da make sok tumpak kahar.

Keur nyieun uang kertas kulit embe teh, ceuk Mang Madsurni ka kuring, keur budak !

Atuh kuring percaya.

Lain kulit bae tuluyna mah, anu sok dibeulian ku Madsurni teh, jambe deuih. Sok ngala ku sorangan, naek sorangan, naek make sangkirat, gebog cau nu peot, liat. Tangkai jambe nu luhur oge ngan sajorelat. Komo turunna mah, da nyorosodkeun maneh bae, cara nu naek jambe maen rebutan. Bari mawa manggaran jambe nu dialana ieu mah, nu sedeng diala jambe ngora, tapi leuwih kolot ti kumecrot. Diteang heula di luhur, memeh diala teh, da sok mawa peso, kawas balati, sarangkana kulit, diselapkeun kana beubeur.

Tara diragragkeun manggaran meunang ngala teh, ngarah teu hese mulungan, da sok mawur caroplok tina manggaranana jambe teh, diragragkeun tiluhur mah.

Cara kalapa bae, ari mayengna mah diala sabulan sakali samanggar, jambe teh. Ari manggih manggaran adi-lanceuk meh sapantar sedeng diala mah, dua-tilu manggar oge sok diala bae ku nu ngabajong teh, Mang Madsurni. Turun mawa jambe dua-tilu manggar teh tara dicekel, da dipake muntang leungeun mah. Sok dikait-kaitkeun bae kana sukuna nu make sangkirat tea manggaran jambe teh. Sorodot bae nyorosodkeun maneh. Mani ngebul hapur tangkal jambe nu karurud ku sangkirat teh ari keur kitu mah.

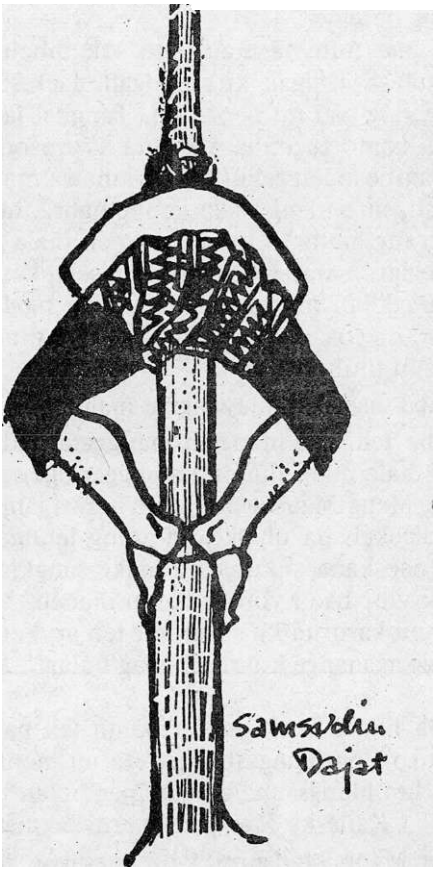
Keur budak ngadenge kolot „mapag bulan". Di masjid rame nu nerebang.

Jeung pada budak mah ngahartikeun teh paluhur-luhur naek, mapagkeun bulan. Nu pangluhurna, eta nu meunangkeun bulan !

Nu matak hiji mangsa malern „mapag bulan", memeh reup teh nyileuk heula : „Kana ku Mang Madsurni beunangna bulan teh !"

Nenjokeun Mang Madsurni keur mesekan jambe, resep keur budak mah. Eta ku gancang, jeung meh taya, nu kakeureut jambena. Gancang cara nu mesek jengkol bae, tukangna nu sok ngabajong.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tuluy nenjokeun nyacagna deuih, nyacag jambe. Make peso rajang rada panjang, congona sakapeung sok ditancepkeun kana jambe pesekeun. Ngarah ampeg ka congo, cenah, ngareunah dipake nyacagna.

Gancang deui bae nyacagna teh. Kalis ku bari balangah, sakapeung bari culang-cileung. Padahal aripis pis.an nyacaganana teh. Ukuran kandelna duit sen bae geuning, geus garingna mah. Dipoe dina tampir, panas poe digulang-gaper. Pinuh pakarangan teh ku poe jambe di Mang Madsurni mah.

Naon atuh nu teu dibeulian, dibajongan, tuluynamah ?!

Caritana ngider nyiar jambe, nananggung tolombong kosong. Jol ka pakarangan batur nenjo buah soklat kolot mah, dibajong eta oge. Sarua cara meuli jambe, sok ngala ku maneh, milihan nu kolot buahna, disintreukan memeh dipetik teh. Alusna pisan mah anu geus asak.

Keur budak mah ukur dipake dadagangan buah soklat teh. Lamun didahar buahna, nu ngora sedeng kumecrot. Nu kolot atawa asak mah, didahar kulumudna bae, da pait sikina mah, henteu cara nu ngora kumecrot tea, katut sikina.

Cikur dibeulian, kapol dibeulian, katut jebug.

Atuh nu meulianana, tuluyna mah lain Mang Nadsurni bae, anu sok naek ku maneh, moe ku maneh, tapi aya Mang Suranta deuih, nu balotah.

Ari tuluyna pisan mah babah, nepi ka aya nu babah Jambe bae katelahna oge !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXIII.

Boga tangkal peuteuy di pasir, jauh ka lembur. Ari buahan teh teuing ku leubeut, mani sok gemplek, ngagarapuy kana taneuh.

Kareret ku nu ngaliwat, da jalan ronda lebakeunana teh, ukur diareuleuh-euleuh. Ekek bae nu puguh mah hamana teh, teu kaampeuh.

Geus usum peuteuy okulasi mah, melak di lembur, nyorang rek ngala dipiheulaan batur !

Kalapa ku bajing, pucukna ku bangbung.

Ti peuting kalong jeung cocodot, hama bubuahan teh. Dukuh, pisitan, kokosan, rambutan sok kudu digogobragan. Unggal lilir dicentokan tali gogobrag teh. Mun pareng tangkalna di pipir, kahontal ti imah. Nu jauh mah sok aya nu dipeutingan.

Sawareh sok aya nu diseungeutan lantera dina tangkalna di luhur, ngarah sieuneun hama.

Tuluyna mah gogobrag, gogobrag, lantera, lantera, kalong jeung cocodot tonggoy ngahenggoy.

Abong geus ay.a basana, tinggar-kalongeun ! -

Pibuateun, dipiheulaan ku beurit jeung manuk, jaman harita mah osok soteh, lain aya nu miheulaan ngarit!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngingu hayam, ku meong leuweung jeung ganggarangan embohna ti cekak jeung tetelo teh, da tacan aya hama panca longok mah.

Keur budak, ari ti peuting hawar-hawar aya nu ngageleger teh, cenah sasalad munding. Tapi teu kungsi ngalaman ari munding ku sasalad mah. Nu kungsi dua-tilu kali kajadian, munding ragrag kana parigi. Gujrud salelembur, obyag pada narulungan. Nu teu katulungan, sok kapaksa dilaporkeun, supaya idin dipeuncit.

Cara usum „pipes", ngan dongeengna kuring mah.

Nu kungsi kaalaman, hama ajag disebutna mah. Tapi da teu kungsi aya nu manggih buktina, ajagna. Anu tetela mah ngan tapakna, embe, domba rea nu bangkar, tapak ngorowot beuteungna atawa beuheungna.

Atuh, nu tadina dihaja diparentah nyieun kandang anggang ti imah teh, harita mah diparindahkeun ka pipir. Malah disina ngagandok bae ka pawon, ngarah kagebah. Kandangna direrekep make sasag, digedeg nepi ka paroek. Teu keudeu, dina meuweuhna mah gedeg weweg oge dirujad.

Jaman tarik marema kulit mah kungsi kajadian aya nu maling kulit embe hirup!

Dipeuncit heula embe teh, di pipir kandangna, meunang nyisit mah lur bae ditinggalkeun, dijingjing kulitna wungkul.

Duka cenah, da teu kadenge gegerewekanana, ceuk nu kapalingan teh, kawas nu disirep heula !

Ngingu lauk, di sawah ku manuk, di balong ku sero jeung kutuk beluk. Di nu loba serona mah nepi ka sok dipager kerep balong teh. Da henteu kalis ku kias, piring peupeus dicapit ku awi sabebek, cara nu nyapit opak, tuluy ditancebkeun di tengah balong.

Cenah nyingsieunan sero. Tapi ku sawareh deui disebut siloka, nitah diala baelaukna,, dikana-piringkeun, ari sieun dilebok sero mah !

Teu kacarita harita mah, nu ngadon ngising ka balong batur muru simpena bari mekel useup teh. Atawa nu ngobeng ti peuting, dina bongoh nu bogana.

Sumawonna nu ngabedahkeun balong batur mah, jaman harita henteu kacipta !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXIV.

Mang Juhib jeung Mang Muhammad Sujai, di lembur kuring mah nu sok ngawuruk ngaji teh. Nu ngaraji isuk-isuk, di Mang Sujai mah, di tepas imahna. Ari di masjid, badama-grib, ku Mang Juhib barudak diwuruk ngajina teh.

Ngaji Kur'an jaman sok make hataman, ari geus tamat teh. Biasa bae mimitina mah tina tuturutan heula, tuluy diajar ngahe-jah. Tamat Kur'an kana Sapinah sawareh mah, aya nu tuluy ma-santren.

Jaman hirup rempug jukung, hirup rukun sauyunan Jeung ba-tur salembur teh harita mah. Juragan guru oge ngajarkeunana pu-puh pucung teh kitu : „Utamana jalma kudu rea batur, keur silih tulungan, silih titipkeun nya diri, budi akal lantaran ti pada jal-ma"

Kabagean keneh kuring oge, hirup kitu di lembur teh. Silih eledan, silih agehan, silih berean. Ngalajukut, biasana ka sawah ka kebon batur. Tara digarah-gereuh, da ku nu bogana oge teu di-arah. Atawa teu ngarah seubeuh sorangan. Ngala suluh, semet nga-rorotek kitu bae mah, nu teu boga kebon sorangan nya ka kebon batur bae. Bari teu tinggal jeujeuhan. Henteu saala-alana, henteu sakadek-kadekna nu sakira matak ngarugikeun nu bogana. Semet

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kitu bae, ngalaan atawa mulungan nu henteu diarahna, nu anggerangger kapiceun. Cara cocongoan, pepeletan dina urut nuar awi. Tampolana mali ukur mulungan kalokopna, keur neurakeun, senget pisan. Tangkal jarong, harendong, saliara jeung naon bae mun ngahaja-haja ngala teh, nu sidik tara diarah, malah sok dipiceun ku nu boga kebon oge.

Sok aya nu dagang daun keur bubungkusan, jualeun sapesersaduit pagawean nini-nini ka kebon batur deuih ngalana teh. Lain daun cau anu biasa dipelak, da daunna oge diarah ku nu bogana daun kitu bae, cariang, ciciap, ganyol nu jaradi ku maneh.

Cara kabiasaan keur budak sok neangan supa, ongkoh mapaymapay kebon batur. Mulung limut ka kebon batur, mulung kupa, teureup, ka kebon batur. Mulungan nu balatak di handap, rek sesa kalong, rek sesa lalay, atawa bajing mun ti beurang mah. Teu wani tanggah-tanggah acan ka nu aya dina tangkalna mah.

Manggih tali dina jajalaneun, komo mun tali hinis mah, gancang dicokot dikasisikeun, bisi aya nu balangah, kajiret. Manggih beling seukeut dina liliwatan, dipiceun ka nu baia, ka nu sakira moal aya nu nincak.

Rebun-rebun manggul pacul, pangheulana ngaliwat ka jalan leueur urut hujan ti peuting. Teu nyaho bari rurusuhan, nyelang dipancongan heula nu leueur teh. Disina rada nyarangked semu nyengked ngagehan anu pandeuri, bisi tisorodot.

Lebah urung-urung aya nu gorowong tapak cileungcang ti peuting, henteu diliwat atawa dilengkahan kitu bae. Sakurang-kurangna ari nyelàng miteskeun tangkal reba mah atawa dahan kirinyuh, atawa naon bae nu karawel ti sisi jalan, ditancebkeun lebah nu gorowong tea. Nyangkirangan, bisi aya nu balangah tiporos.

Nenjo aya embe ngaranjah pakaya, embe nu batur, pakaya lain anuna, digebahkeun.

Ngaliwat kana tabakan balong batur nenjo aya nu bedah nepi ka celong balongna teu kanyahoan ku nu bogana, rek bedah tapak keuyeup, rek tapak belut, sakurang-kurangna ari dipangnincakkeun mali nubedahna. Paribasana teu nyaho bari ngalengkeh, sina ngurangan ngocorna, sakurang-kurangna.

Nu tinggaleun naon bae di tampian atawa di tajug batur, atawa di saung sawah pisan, tara lapur kapanggih ku batur salembur mah. Nyahoeun bae nu saha-sahana, apal kana barangna, atuh dianteurkeun ka nu bogana. Da rata-ratana nyaho, apal kana bedog atawa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pacul, atawa parang saha-sahana teh. Komo ka nu biasa babarengan digawe mah. Atuh dina teu apalna bae disalabarkeun.

Ngadenge batur salembur gering, rek kuriak atawa rek boga gawe sejen, samawonna papaten mah, tara ngadagoan dibejaan heula. Komo meneran tatangga mah, hideng sorangan bae datang, bari ilaharna tara lengoh.

Teu nyaho beas atawa bangsal sakobok, kalapa sakantet atawa sasirah pisan, waluh siem, kundur atawa kelewih. Dalah di nu teu boga bikeuneun oge, asal kadeuleu beungeut, basana.

Ka nu rek ngadegkeun, teu nyaho awi saleunjeur, boh pitalieun, boh piestegereun. Bari tuluy mantuan sagawe-gawe, sajung-jung, nu beurat-beurat. Kolot geus kurang tanaga mah, teu kuat gawe beurat, atuh ruat-raut kudak-kadek kitu bae, model nyieun pitalieun.

Mana komo ka nu kapapatenan mah, da musibah kasebutna. Harideng sorangan ngarereyang nyieun pasaran, nu mapas pipadungeun, di makam nu pada hayang kagüiran ngali taneuh, da ari kari ngajeroan mah teu bisa ku loba jelema. Duaan-tiluan bae tuluyna mah, nu loba nu ngagembrongna, sawareh nu ngutuh-ngetah, nuduhkeun lempeng-lempengna ka nu keur ngali di handap.

Parabot sok pada mawa saanuna-saanuna. Bedog mah tara lesot, ari lain rek salat jeung rek sare mah. Bisi kudu mangnuarkeun awi keur pasaran, nepi ka nyieunna. Nu bari mawa rimbas, nu biasa pupas-papas, mah, bisi kudu mantuan nu nyieun padung. Atuh nu muru ka makam, pacul jeung tutugar, sok mawana teh.

Kalis ku beja pabeja-beja bae eta teh, tara ngahaja-haja diideran diuaran.

Cara kana ruang-riung salembur, Muludan di tajug atawa masjid. Ti mimiti mapag bulan nepi ka sidekah Muludna, mileuleuyankeun Rebo bulan Mulud.

Salelembur ngokolo pakarang rek keris, rek badi, duhung, tumbak, gobang jst, sabogana-sabogana. Dikeueuman ku cai make jeruk mipis, wadahna upih ditikurkeun.

Rata-ratana ngitung tanggal, pada terang meneran Rebo wekasan, da geus jadi tali-paranti hajat apem, kupat leupeut, tangtangangin.

Biasana isuk-isuk, ngariung di sorambi masjid, ajengan nu maca du'ana, ngabagikeun cai Rebo wekasan tina gentong nu ngahaja dibawa ka masjid. Cai make isim, meunang nulis ajengan ku aksara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Arab, dina kertas salambar. Dibagikeun kumaha pimahikeunana bae, sasiwur sewang atawa leuwih. Wadahna geus pada marawa ti imah, aya botol, aya keler, malah ergelek sawareh mah. Da henteu meunang darapon, wadahna, mawana, neundeunna, cai Rebo wekasan mah !

Sok aya nu dibere isimna oge dipangnuliskeun dina kertas sacewir, teundeuneun dina wadah cai inumeun, nu lengoh teu mawa wadah mah.

Ari rongkahna mah dina sidekah Muludna di masjid teh. Salelembur pada mawa idangan. Aya nu dina baki kai, aya nu dina baki kuningan, nu boga mah. Ari prahna mah dina tetenong, sanguna dina sumbul dituruban. Sok aya nu dina dongdang oge mawana idangan teh digotong.

Upama geus sant'ek waktuna tacan rempeg, biasana memeh lohor, dikohkolan nu tacan datang teh. Geus kitu mah brak bae dalahar saanuna-saanuna, sawareh bari silih berean atawa silih tawaran sakurang-kurangna. Pangheulana jeung nu pangdeukeutna diuk, kenca-katuhueunana. Tuluyna mah jeung saha bae, nu katimbang perlu atawa merenah pipanteseunana. Palebah amis-amisna oge kitu bae deuih.

Dina sidekah kitu sok paalus-alus dahareun teh, da sasat olah-olah pintonkeuneun, bawaeun ka medan. Opor hayam atawa opor meri ngahaja disina ngajentul, teu disempalan. Gurame gede meunang ngagoreng, ngahaja teu dikelengan, da ngarah katenjo gedena. Malah digerihan oge henteu da bisi teu katenjo mulusna. Aya nu digoreng kitu bae. Aya nu disemur, dikecapan dilaksaan, sambara pala jeung pedes, bawang beureum, cabe beureum, jeung duka naon deui, teu apal, ngan ngeunah bae !

Kolot jeung barudak nu sok ngariung sidekah di masjid teh, teu ilahar awewe mah. Nu nganteurkeun idangan oge, ngadaragoan bae di luar awewe mah, nepi ka reres nu ngariung. Tuluyna mah disaruhun deui bae idangan teh, dibarawa balik ka saimah-imahna, nu dina dongdang digotong deui. Tampolana mah meh taya tapak-tapakna acah urut dahar ngariung teh. Atawa ngan ukur aya tapakna, tapak ngasaan jeung silih asaan. Dahar nu enya mah, di saimah-imahna bae. bari babagi. silih anteuran reujeung tatangga, batur salembur.

Sidekah Lebaran kitu, harita mah, rek Lebaran Sawal, rek Rayagung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXV.

Puguh kasebutna hirup-kumbuh, campurjeung batur salembur, nya sok rajeun bae aya ari pacogregan mah. Ongkoh jeung saimah oge tara luput pasendatan.

Biasana mah lantaran budak pasea, ingon-ingon ngaranjah pepelakan. Tara papanjangari, rapih deui bae tuluyna mah. Teu, teu ara jadi perkara. Lantaran unggah bale-watangan dipahing pisan, palias paralun, paribasa ngimpi ge diangir mandi!

Sok aya nu parebut warisan, biasana kalis ku dibeberes ku kokolot bae, dijampean ku basa ulah pakia-kia, ulah pagirang-girang tampian, pamali da lain jeung anu lain.

Atawa parebut wates di kebon, lantaran kamalir ngeser ku cileungcang. Lamun teu kitu, lantaran lebah nu tapel-watesna ku nu saurang dipelakan nu sok ngarayap jadina, cara cau atawa awi, honje atawa salak, nepi ka paala-ala. Anu matak lumrahna mah pada hideng, lebah wates tara pepelakan nu baris ngahab, ngadapur. Sok nungtun panyerewedan. Lantaran nu asa kaala taneuhna, teu ngeunah, nu asa kaala pelakna, teu ngeunah.

Rata-ratana pada terang nu alus dipake ciri wates mah. Melak tangkal nu matok, jambe malah alusna pisan mah.

Alhasil lain lantaran dihaja bae, dina ayana oge kajadian kitu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teh ilaharna mah. Lain ngahaja-haja ngarah ngalegaan lahan.

Tapi, jaman harita oge nya ari rarajeunan mah sok aya bae nu disebut „pacul ngamuk" teh !

Pacul nu boga lahan atawa tanah dipolah lebakeun lahan atawa tanah batur.

leu oge ari nenggel disebut nampolan tanah batur mah, biasana henteu. Tapi sausum molah sakali namping atawa nemprang upamana, niat meresihan jukutna miceun nu balana, nya laun-laun mah katara tapakna. Katambah jeung sok dibantuan ku cileungcang, rorodna tanah nu tonggoh perenahna teh. Beuki babari deui rorodna, tanah nu euweuh jukutan.

Sabalikna nu boga lahan atawa tanah tonggoheun nu batur, heug nawing. Komo mun brasna ka sawah atawa ka balong batur mah, lebakeunana.

Sanajan nu boga tonggoheunana tea upamana teu goreng sangka tanahna digeresil ku nu bogalebakeunana,lila-lilamemangbisamorohpol tanah anuna teh. Cileungcang deui bae biasana mah nu mimiti jadi lantaran teh. Komo nu bras ka balong batur mah, teu kaselang ku tambakan milik anu boga balong. Rada ilahar età teh, nu nyieun balong dibaekeun tanahna nepi ka wates nu batur. Asal mokaha, bawaning hayang lega balongna, kajeun teu boga tambakan.

Dina kituna, sok leuwih gancang ngangkrongna tanah batur teh. Ku cai wungkul laun-laun geus bisa ngangkrong. Ku cai kaombak-ombak, rek ombak ku angin, rek ombak ku lauk gede, bisa tambah ngangkrongna. Mana komo balongna dipelakan lauk emalong, neangan hakaneun, cacing upamana. Ana geus ngangkrong, gampang pisan rempagna taneuh teh.

Nu matak kaharti, nu boga tanah tonggoheun balong batur cara kitu, sok nyieun hambaro, meneran watesna. Dikurucuk, rek ku patok haur, rek ku awi biasa anu diarah jadina, atawa ku patok paeh biasa. Atuh tadah rempagna dipalupuh bae, sawareh ku sasag.

Jadi, ngahalangan balong ulah ngalegaan liwat wates, nu hartina ulah nepi ka ngorowot tanahna.

Orokaya, enya sok aya nu rajeun hareup teuing nancebkeun patok kuiucukna, nu hartina balong atawa sawah lebakeunana kasoro.

Cara kitu, nu sok rajeun jadi urusan teh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nu sok beres ku dibeberes, da nu urusan, nu boga kapanasaran, pada-pada ngagugu ka lulugu lembur, anu nyapih.

Enya deuih, nu nyapihna henteu meieding sanak !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXVI.

Kurung batok rata-ratana batur salembur kuring mah.

Nu lunta nyaba atawa ngumbara ka jauhna meh euweuh, ari lain ka Mekah mah. Malah kungsi aya nu mukim henteu dihaja, kapahung teu bisa mulang, kapegat ku perang dunya anu mimiti. Atuh sangsarana lain dikieuna dongengna teh. Nyorang kudu tapran, ngantay beas pembagian. Lain meuli, da puguh euweuh keur meulina, dibagi percumah bae cenah, ku nagara. Sapirilik sewang, ukuran keur marab titiran !

Diitung-itung ukur duaan-tiluan bae nu ka Mekah oge jero aya puluhna taun teh.

Mun teu kitu, anu masantren bae disebut lampar teh di lembur kuring mah. Ti jaman Ua Aleh dongengna masantren ka Surabaya Tilu bulan cenah lalakon di jalanna oge, da lain badarat kebat, remen nganjrek di jalan. Kumaha meneranana bae, r.gadon rereb atawa meuting di nu keur molah sawahna, keur ngagarap kebonna, mantuan heula nepi ka reresna. Meneran ngarereb atawa meuting di nu nyanghareupan kuriak, komo make diandeg ku pribumi, henteu oge hideng sorangan bae mantuan heula. Tampolana nepi ka reres ngadegkeun, nu kapalang mah. Geus kitu kakara lumaku deui, neruskeun perjalanan. Bari tara luput pamekelan biasana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mah, ti nu tas kaanjrekan teh, minangka pamulangna dibantuan sagawe-gawe. Aya nu dibekelan beas, aya nu pakean lulumayanan mah.

Cenah, aya nu teu tulus masantrenna oge, da kaburu aya nu mulung mantu, nu dianjrekan di jalan, tuluy bebetah ngumbara di dinya. Disebut malah ngaranna oge, urang mana-manana.

Geus usum ka Tegalgubug mah nu kabejakeun kitu teh geus di tempat masantren, cara nu pangdieuna masantren ka Cianjur-keun bae. Aya nu akaran-jangkaran di Ciranjang asal masantren teh, manggih jodo ka urang dinya. Malah geus jadi haji bejana ayeuna mah.

Nu ngahaja dugung-dagang ka jauhna, babalen atawa kula-kuli, teu kacarita. Ki Kerta Aha bae saurang nu kungsi leungit ti lembur teh, cenah aya nu ngawerek. Gujrud lain meumeueusan, indungna mah gawena ceurik balilihan. Malah pada nyebut kaleleban ku anakna, maotna oge.

Sataun, dua taun tilu taun, lebeng taya raratan ka mana losna. Malah geus aya puluhna taunwelwehteu datang bae mah, teu bejabeja acan, dilapurkeun bae ku batur salembur oge. Disangka geus euweuh dikieuna, pinanggih jeung ajal di pangumbaraan.

Ngiles keur bubujangan keneh, sedeng buta tulang-buta daging, ari kurunyung datang geus kolot, ngan tacan rerempo bae. Cenah ti Deli, aya nu ngajual !

Nu ngahaja-haja niat sorangan mah, boh teken kontrak atawa teken soldadu, teu aya ti lembur kuring mah.

Geus aya sakola desa, aya duaan-tiluan nu nuluykeuni sakolanä ka sakola kelas dua di pakemitan. Lulus ti dinya aya nu jadi jurutulis kadua di desa, aya nu tuluy *ngamagang* di sakola, nepi ka meunang samen *wekling,* disebutna teh.

Aya nu tuluy ka *Keurseus Normal* oge, keur mimiti aya di Bogor jeung di Batawi.

Lila-lila aya saurang nu ka *Sakola Raja* di Bandung.

Geus ngadeg sakola *„Vervolg",* atuh aya nu tuluy ka *Sakola Normal,* ka „ *Van Deventer"* awewe mah.

Nu pangnyongcolangna bae biasana oge, kabeneran kolotna kuat ngongkosan. Prahna mah tamat ti Sakola Desa teh, geus bae. Atuh geus ngadeg „Vervolg" tea, sawareh tuluy ka dinya, anu kaitung maju mah.

Macul deui, nyadap deui, melak lauk deui bae lolobana mah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaluaran sakola oge, nuluykeun tapak-lacak kolotna jadi bulutaneuh. Nepi ka meh teu karasa onjoyna, bisa maca jeung nulis teh. Ari lain sakali-kalieun tatanggana menta dipangmacakeun surat atawa menta dipangnyuratankeun mah. Atawa nyieun surat ondangan di nu arek kariaan, nu tuluyna sok kapeto nyatetkeun anu nyumbangan, saurang-urangna jeung sabaraha-sabarahana. Da kawilang langka keneh harita mah, nu bisa maca-nulis teh, pangpangna aksara Laten. Kikitir jeung surat kawin ilahar keneh ku aksara Sunda. Nu matak karasa bae ari keur kitu mah onjoyna ti nu rea teh, atuh ku nu rea katenjo deuih. Da tara milu bobolokot gawe badag di nu kariaan oge nu bisa maca-nulis mah. Mun henteu kaasup nu utuh-etah, cara purah nuliskeun nu nyambungan mah diukna oge nyanghareupan lesnar !

Anak golongan nu boga anu kitu teh. Da lolobana mah nyakolakeun ka Sakola Desa oge nahap-nahapkeun maneh, awahing ku dikukuprak, diparentah. Bayaran sakola lima sen, gedena saketip sabulan geus ngurung gerip jeung sabak, buku bacaan jeung buku tulisan, dibagi patlot, jeung pena geus kelas tilu mah, rea nu sasadu keneh kolotna teh. Sawareh ngabiasakeun maneh nanggung suluh ka juragan guru, usum bayaran budak teh.

Lamun teu kitu, remen kajadian budak males lantaran dicaram ka sakola ku kolotna. Kudu mantuan kolotna ngarabut sampeu ka pasir, nepi ka mesekna jeung nanggungna, ka panggilingan.

Nu kolotna ngan ukur purah buburuh ieu teh. Buburuh molah, ngajuron disebutna kana sawah mah. Rek sawah yasa, milik, rek sawah kanomeran. Sajuruna, sapertiluna, keur nu molah, hasilna teh, dua-pertiluna keur nu boga, binih ti nu boga sawah.

Ari darat mah, kebon biasana, sok ditengah. Hasilna saparo sewang jeung nu boga, tapi binih ti nu molah, nu nengah.

Nu bangga nyalianana dina usum morekat mah, sanggeus aya parentah malik-jarami, aya sawah oge nu ditengahkeun teh.

Ingon-ingon oge, embe atawa domba, biasana ditengah atawa ditengahkeun, nu boga jeung anu ngurus maparo anakna.

Kadieunakeun mah nuar kai, nepi ka ngaragajina oge, ilahar kitu, maparo. Atuh kabeneran nu ngagarapna teu butuh ku kai mah, butuh ku duitnya diduitkeun bae bagianana teh, dijual ka nu boga tangkal. Aya bae nu sejen, nu nawar leuwih mahal, nya kadinya dijualna. Ngan biasana memeh ditawarkeun ka nu lian, teh, sok ka nu nitah heula.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cara dina rek ngaduakeun anak embe atawa domba nu ditengahkeun. Upama nu nengahna butuh duit mah, dibayar ku duit bae bagian anu nengah teh, nurutkeun harga anu prah. Sok ngahaja menta dipangnaksirkeun ka nu sejen, supaya ulah aya anu boga rasa dilicikan. Ka nu biasa balantik, jual-beuli embe atawa domba. Tara aya ongkosna, karana Allah bae.

Nu hirup kitu lolobana mah batur salembur kuring teh. Nu sok buburuh ngabedug, sabenggol jeung timbel. Pabeubeurang cai jeung lalawuhna, naon bae, rek seupan sampeu, rek urab sampeu, dibarengan ku gula sasemplek sewang.

Macul ti isuk nepi ka bedug età teh. Malah saenyana mah palolohor, da sok geus rada lila liwat manceran, disebut wanci bedug teh. Buburuh macul di sawah, da ari di darat mah, di kebon, ilahar keneh „ngabata" disebutna teh. Diborongkeun, sabata buruhna dua sen, tapi pur manuk ! Maksudna teu disuguhan cara ngabedug di sawah. Tapi, da ingetanana jeung tunggal batur salembr, rata-ratana teu tega ari pur manuk pisan mah. Ngan tara dibere dahar bae, ari sakalieun ciasak mah dianteuran, malah jeung seupan sami peu sakapeung mah nu langka pisah ti gula, teu nyaho sasemplek.

Geusjadi kabiasaan, nu dibere molah teh, arek ngajuron, rek nengah, ku nu merena sok dititah kemit atawa ngaronda, kumaha giliranana bae. Malah lain eta bae, saniskara papancen desa, sok sulur ka nu molah sawahna. Malah kadinya bae tuluyna mah ku nu mere papancen oge dibeuratkeunana teh, rek kemit, rek ngaronda, ngome jalan, ngored, ngadempling, ngala keusik karikil jst. Tapi bari sok sa deui buruhna ti nu boga sawah teh. Dahar atawa timbel mah bakuna, jaba duit teh. Mun teu kitu dibayar usum dibuat, disakalikeun, ku pare, kumaha pantesna bae labona mah, da pada boga ijiran.

Ari tarip umumna mah saketip, buruh ngaronda sapeuting jeput atawa kemit sapoe moket teh !

Jaman tarik harga sampeu, nyorang muncak dina saperak sadacin, meunang mesek tarima di bedeng, milu marema anu sok buburuh oge.

Buburuh ngarabut jeung mesek, nepi ka nanggungna ka panggilingan. Saketip buruhna satanggungan teh. Tanggungan karanjang parantina, ukuran kurang-leuwih sadacin beuratna teh. Jauh-deukeutna nanggung mah, ti tempat ngala ka pabrik, sok alad-eled bae nu buburuh reujeung anu muruhkeun teh. Puguh biasana mah tara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nitah anu jauh atawa nitah nu lian. Ka nu mantuan maculna, boh ngabata, boh ngabedug, nitah ngarabutna oge. Cara di sawah ngajak dibuat ngaheulakeun ka nu mantuan tandurna, nepi ka ngarambet.

Aya nu buburuh ka babah atuh, tuluyna mah, ari usum rame ngagiling. Lalaki, ukuran satalen-tilu ketip, ti isuk jedur nepi ka liwat asar teh. Buburuh ngagiling, ngumbah sampeu gilingeun, da tara beresih pisan sajolna ti nu nanggung mah. Nu buburuh manggulan aci atawa onggok, ngamuatkeun kana roda.

Ari awewe, ukuran lima welas sen dua ketip buruhna teh, moe aci atawa onggok di nu panas.

Pur manuk enya digawe di babah mah, teu cai-cai acan.

Digawe dur-duran, disebutna teh. Terus-terusan, ukur ngareureuh sakeudeung, tengah poe, „laut" disebutna.

Nu disebut dagang atawa ngawarung, lulumayanan pisan di lembur kuring mah. Ngan Mang Sukatma nu aya deuleueunana teh. Dagang bako, mole babakuna mah. Da langka nu udud tampang di lembur kuring mah. Ngan tamba kawaranan, Mang Emo oge ngayakeunana tampang teh. Dumeh sok rajeun aya kolot teu paya udud bako mole, sok batuk cenah, atawa sok nyeri huntu, nyebutna. Mun teu kitu atuh nyadiaan nu nyisig bae, pedah sok aya awewe nu gugon kudu ku bako tampang nyisigna bari nyeupah teh.

Ngeunah seuseutna magarkeun teh nyisig ku bako tampang mah, teu cara mole, leueur !

Bako tampang murah bae, keureut sabenggol dua ramo, panjang sacuruk pondok. Sakapeung nu geus meunang ngantongan, kertas endog beureum atawa hejo, make cap Wayang.

Tara aya kayu-api cap Balón, da leuwih mahal sapeser hargana. Cap Nyonya bae, atawa cap Payung. Dua sen ketenganana teh, ari cap Balón sabenggol.

Daun kawung teukteukaneun. Sabun beko meunang neukteukan, nu saleunjeur dalapan sen teh dijieun sapuluh teukteuk harga sasen. Aya pilus deuih, meunang ngantongan ku kertas endog, cara kantong bako tampang, aya nu beureum, aya nu hejo. Diwadahanana dina urut blek minyak tanah geus jadi wadah, dituruban, malah ti hareupna mah dikacaan, nepi ka tembong eusina, pilus meunang ngantongan.

Sasen deui bae ieu oge sabungkus atawa sakantong teh. Minyak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanah dagang, ngaladangan nu meuli botolan, nya kitu deui sen-senan.

Ma Icón mah ngawarungna teh di lebah jalan ngolecer, simpangan ka peuntas, kajojo pisan.

Warung gowengan meureun pibasaeunana teh, jaman sambeleun bisa digoweng. Tapi barí dagang dahareun kan am, da ngawarung sangu deuih saenyana Ma Icoh mah.

Uyah, tarasí, nu disebut delan. Lauk asinna, keur pareng mah peda siem nu beureum tea dagangna teh. Tapi ari nu baku mah kitu bae, bangsa gugubar tawes jeung selar, lapan, tanjan, kakapeungan gugubar lempu jeung belo. Jengkol kolot jeung sepi, kalan-kalan peuteuy digantungkeun, cara cau lumut hejo meunang ngempos, atawa cau hurang, digembrong aro tapak metik tina sikatanana. Da ari nu loba mah daganganana teh diwadahan dina rigen bae, sarupa sarigen. Cara bonteng catang geus karoneng. Kucay katut daunna meunang meungkeutan laleutik, ukuran sapeser sabeungkeut. Bawang hejo, terong gede, keur usum mah.

Ari anu ngan kari am, dagangna teh leupeut atawa buras, gorengan oncom jeung gorengan teri maju kana gaaleun ari geüs beurang mah. Atuh goreng tahu geus pareot.

Ari nu disebut debió, sampeu atah meunang marud, dibebek disambaraan. Nu karasa mah ukur uyah jeung bawang, dikonengan bae. Meunang nemple-nemple baruleud gepeng, digoreng.

Sok aya juralit deuih. opak sampeu meunang ngagoreng. Cara debió bae sapeser. Nu meunang nyurat-nyaret ku peueut oge, sapeser opak sampeu teh.

Sangu jeung deungeunna. Sajabana ti gorengan oncom, gorengan teri jeung goreng tahu teh, sok aya angeun lodeh deuih. Aya empal oge, empal jepret disebutna teh. Urat jeung lamad nu puguh mah. Ungkeb marus bae, da ngeunah ceuk sawareh mah, asa ati !

Nu lumaku buriteun atawa peokeun, sok di warung Ma Icón meutingna teh, biasana mah nu dagang nanggung. Maleman poe pasar mah sok haneuteun pisan. Make tarembang sagala nu marondok di dinya teh. Aya nu ngahaja mekel wawacah, tamba sare soresore di pamondokan teh. Nu sok lumaku jauh, badarat nanggung dagangan, muru nu poe pasar.

Ari nu disebut deblag mah dagangan Nini Iron. Seupan sampeu meunang nutuan cara rek nyeiun gegetuk, karasa uyahna mah. Leuwih gede ti bapaw ngadeblagna teh. Memeh didagangkeun diha-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

neutkeun heula dina talawengkar, nepi ka karoneng. Teu diminyakan, da lain digoreng. Peser deui bae sakitu ngadungkukana teh. Diwadahan dina nyiru, disuhun, tuluyna dibawa nagog di sisi jalan.

Ari nu dagang lotek, dina tetenong wadahna teh. Seupan daun boled ditumpangan boled atahna. Mun lain boled atah, gedang atah. Keur pareng mah gedang gumading. Bonteng kolot geus koneng, atawa jeruk gede nu haseum sari pait. Sambarana dina pinggan gede wadahna teh, haseumna lamun lain asem, honje. Nu teu tuman kana lada mah leho ngocoy, cimata reumbay ku sapesereun teh !

Emok, nini-nini geus bongkok, bongko daganganana teh. Bungkusna ku daun pandan dibeulit-beulit, seungit. Jeung gorengan oncom ieu oge dagangna teh.

Ari Nini Antri, kawentar pelasna. Pelas hurang caritana mah, meunang nyair ku sorangan ti walungan. Tara hurang wungkul, da ngeunah keuyeup apu oge nu milu kabebek teh ari geus jadi pelas mah! Dibungkusan segede-gede curuk. Dilulun atuh, make seuseumat. Tuluy digarang dina talawengkar, nepi ka semu tutung daunna, ngahudang sari seungit kana pelasna. leu oge sapeser hargana teh.

Ari Nini Antima, ngundeur gawena teh. Aber-aberan neangan sawah nu jero, loba jeung marontok genjerna. Mani sok sahunyudan, balik nyuhun teh, dibuntel ku sarung butut.

Genjer geus meunang meungkeutan ku sapu pare, sakeupeul-sakeupeul. Aya nu wungkul pucukna karucup keneh. Aya anu geus meber, tapi pucuk keneh. Aya anu buahna wungkul atawa kembangna. Aya beungkeutan campuran oge.

Kaigelan kabeh kabeuki nu miringkiwit meuli genjer sabeungkeut sapeser teh ku Nini Antima mah !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXVII.

Katompemakeun jaman jalan diukur ku pal ieu teh. kurang-leuwih sakilometer satengah.

Unggal-unggal lima pal sok aya pos. Nu matak disebut sapos, lima pal. Paranti ganti kuda kareta, jaman kareta gede gegedden.

Kabagean keneh kuring oge kuduna mah, kakaren kareta gede teh. Kuda galede jarangkung, ngan geus henteu dipake narik deui. Ngalanggur kitu bae, diurus bari teu pati kaurus. Da henteu dienya-enya ari geus teu dipake mah.

Tempatna mah di pos bae, da istal dipetak-petak geuning babakuna mah nu kadeuleu di pos teh. Suhunan panjang ngurung jalan, paranti reureuh nu lumaku. Rea nu dagang, atuh keur budak, kuring oge sok rajeun di dinya, ulin sabatur-batur teh.

Atuh sisindiranana oge, kabagean keneh kuring mah : „Balandongan ngurung jalan, ..."

Aringus kuda kareta teh tuluyna mah, paraeh.

Mang Ruja'i nu sok ngadongengkeun kareta gede teh, da ngalaman jadi kusirna. Ari Mang Mintanu jadi lopor, cenah. Purah lumpat marengan-kuda, nurunan di nu nanjak. Kuda sedeng mengpengan mah, marancal bae cenah lopor-lopor teh, aya paranti tum-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pakna di tukang, narangtung.

Nanjak di Cikeler cenah, kuda sok kudu diturunan teh. Ari tanjakan Pari mah da nya netek, nya panjang, teu bisa disorang ku kuda. Kapaksa diganti bae cenah, ditarik ku munding make pasangan kareta teh, munding pelen.

Dongengna, rajeun kajadian ari tamat tanjakan, kapaksa kudu dipeuncit munding teh. Mopo, lesot tina pasangan terus brek bae depa teu hudang deui !

Nu lumaku jauh ilahar keneh badarat harita mah, leumpang. Nyacat sawareh mah nyebutna teh. Henteu kana tutumpakan bae maksudna mah, da puguh euweuh.

Geus lila kareta gede laas, kakara mimiti ancal-ancalan nu boga kahar, minangka kandaraan umum teh. Da biasa dipake nambangan, kahar sewaan disebutna oge.

Aneh keur anyar mah manggih nu tumpak kahar teh. Nu keur macul di sawah, nyelang ngajanteng heula, nenjo, aya kahar ngaliwat teh. Nu rek pasanggrok, ti kajauhan keneh oge geus meped ka sisi jalan. Kana kuta malah cara awewe mah. Nu make dudukuy, dicuplak ngaliwat kahar mah ! Barudak mah sok aya nu ngudag kana kahar teh, maruntangan ti tukang.

Sok aya nu tumpak bendi, lain sewaan eta mah. Cara Mang Suarsa jeung Mang Sastra, mandor besar kebon tiwu, Ustrali kudana oge.

Lamun lain menak, nu kaasup jegud nu tumpak bendi mah.

Ari nu sok ditandu mah biasana awewe atawa nu maju kana rerempo.

Nu tumpak kudu masih keneh ilahar, lumaku rada jauh mah. Ngan kari lalaki, awewe mah geus teu lumbrah. Kari kabagean dongengna lebah kuring mah. Dongeng indung kuring, jaman kagungan si Kendit, kuda gagah, jalu turunan Siluman. Teu paya manggih bikang, sok ngadat, manggih istal sok mengpar. Ari kuda bapa, si Jeler dilandina teh, bikang lindeuk sabalikna ti si Kendit.

Pecina bae deuih kuring kabagean keneh teh. Peci anggoan indung kuring ari nunggangan Si Kendit ka dayeuh, da jauh. Disulam dikembang-kembang, dipasmenan benang emas, ka tukangna dirumbayan sutra ipis, wates saelo panjangna, rubak meh sakaki.

Nu masantren, nu jarah bae, harita mah nu sok lumaku jauh teh. Biasana bulan Mulud nu jarah mah, ka Cirebon jeung Pamijahan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya mangsana nepi ka ngaleut ngaliwat ka lembur kuring dina usumna mah, nu maju atawa balik jarah teh. Nu balik ti Pamijahan mah katara sok bari nyorendang kele gereng dieusi cai karamat cenah, keur ngirim anu di imah.

Da ngan pasuratan, jaman kuring keur budak mah nu angger lumakuna teh, unggal poe. Nyorendang toromol kaleng dieusi surat, disiringkeun nepi ka dua pos jauhna, dipataremakeun jeung pasuratan nu patepung di pos anu geus baku. Tukeur toromol bae.

Jadi bulak-balik opat pos, leumpangna pasuratan teh. Unggal poe, iwal poe Minggu, sok pere. Kuda mah ngan sapos, dua pos bulak-balik teh !

Toromol kaleng disorendang. Make dudukuy meh marenah disebut „anak langit", nu ilahar dipake ku tukang ngangon meri.

Lamun teu kitu sok make payung Siem. Ari teu hujan mah sok ditutupkeun bae payungna teh, disorendang kawas bedil.

Kawas geus boga anggeran leupangna teh. Età da beunang dicirikeun. Keur majuna sok meneran berenti sakola, pukul sapuluh, mulangna usum bubaran sakola, heula-pandeuri bae. Da kungsi dipake ukuran waktu, ngaliwat pasuratan teh di lebah lembur kuring mah : keur majuna manjing pecah sawed, balikna ngajurung balik nu ngabedug.

Mimiti pacorok -jeung urang desa sejen teh, sanggeus di ditu di dieu ngadeg pasar. Malah mirtiitina mah masar atawa ka pasar teh di sadesa-desana bae. Lila-lila silih jugjug. Mimiti jeung nu dareukeut bae ukuran tatangga desa. Ukur hiji-dua nu kitu teh, da pralina mah, boh nu dagangna, boh nu meulina, tunggal batur salembur keneh. Batur sadesa atuh.

Mimitina nu dagang uyah bubuk ditaker ku batok, semah nu lain batur sadesa teh. Rarajeunan nu dagang pindang jeung gendong. Tuluy nu dagang encit deuih, kaci atawa mori, keper jeung salur keur urung kasur atawa anggel. Nu dagang batikan jaman sohor Pakalongan, Solo jeung Jogya.

Jaman encit Paris jeung Taloki !

Sok aya nu dagang barang beulah-pecah oge kasar-kasar bae mah, cara nu dagang pindang jeung rampe, ti Kaler.

Gendong nu pepek daganganana mah. Jarum jeung orlet, sisir jarang jeung sisir kerep sisir pinti deuih, arnal, beubeur, carecet bodas jeung carecet Madras, baju kasut, nu polos bodas, nu boreleng belang bodas jeung beureum atawa bodas jeung hideung, menyan,

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

warirang, tewas, bulao, wedak bangkuang disebutna teh, didusan, sabun beko, sabun seungit, sabun Ros nu baruleud ganduanana jeung sabun Piolet nu lalonyod. Aya patlot, aya gerip, aya eunteung keutik baruleud bari alihan, sajaba ti nu parasagi teh, rada gede, benang nu bodas nu hideung, geus cap Jangkar malah, benang kelos mah cap Merak nu disebut alus teh, paranti ngarenda, keur budak sok dipake tali langlayangan, ka etem-etem aya, di gendong teh.

Naon atuh nu euweuh ? !

Geus rame kandaraan, oplet jeung otobeus, robahna pisan mah kaayaan teh.

Tapi pangpangna, barang gubrag jaman Jepang !

A

Arnal. asal tina kecap Walanda „haarnaald" : cucuk-gelung tina kawat leutik rek waja, arek kuningan.

Aya deui nu disebut „aspel" asal tina kecap Walanda „haarspeld": paseukgelung, biasana make direka, malah sok make pennata.

B

Balandongan. Adegan dadakan di nu kariaan, keur tempat tatanggapan atawa raramean. jeung keur mungpungna para ondangan. Biasana sok dihias dipapaesan.

Paribasa : „ka bala ka bale ka balandongan," dikeunakeun ka jelema nu bisa ngalaraskfeun dirina kana kaayaan anu dipiluanana. Ka nu baia, maksudna campur jeung nu biasa buburuhun gawe kasar, teu burung surup jeung enya bisana.

Ka baie, maksudna kana gempungan, tabah bari merenah. Ka balandongan, maksudna ka medan, payus nu aya.

Sisindiran :

1. „balandongan ngujur jalan, sok hayang los bae indit", maksudna „los" atawa „elos", asal tina kecap Walanda „loods" : gudang panjang.
2. „balandongan ngurung jalan, kade ulah kapoosan", maksudna ..pos" pangeureunan kareta gede, tempat ganti kuda (Walanda : „pos").

Batawi. Nu asalnya Jakarta atawa Jakatra, ku Walanda disebutna „Batavia", ku bangsa urang disebut „Batawi".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ceuk ahli kirata mah bata-awi, pedah kadongengkeun baheulana dikuta (dibenteng) ku awi.

Babasan :

1. „geus kitu ti Batawina", maksudna geus kitu diparentahkeunana ku nu kawasa, teu meunang geseh atawa robah.

Ari nu matak disebut ti Batawina, lantaran di Batawi musatna kakawasaan Walanda.

Sanajan kitu, ari di nu jolok-jolok atawa di nu jauh ka pusat aya pagawe nagara sawenang-wenang mah, sok disebutna teh :

„abong kena jauh ka Bogor". Baksudna jauh ka nu pangkawasana. Wali-nagara nu ku Walanda biasa disebut „Landvoogd", Gupernur-Jendral nu resmina aya di Bogor. Buitenzorg" ku Walanda mah disebutna teh.

2. „awewe mah henteu cari ka Batawi, carina ngan ka lalaki", di sawareh tempat pok-pokanana : „teu ka Gedong ka Cirebon, henteu cari ka Batawi, carina ngan ka lalaki".

Boboko.

Sisindiran :

1. „boboko ragrag ti imah, ninggang kana pileuiteun", eusina : nya bogoh ulah ka semah, ari balik sok leungiteun.

2. „boboko ragrag ti para ninggang kana panto keser," eusina: nya bogoh ulah katara, ambeh henteu matak gehger.

3. ,,ka mana boboko kuring ngan aya wakulna bae," eusina : ka mana kabogoh kuring, ngan aya baturna bae.

Buah kawung. Lagu dina Ketuk-Tilu, sarua popilerna jeung Kembang Beureum, Polos Tomo, Goletrak jst. Kawihna : „buah kawung raranggeuyan, curuluk cipanon bijil"....., maksudna caruluk.

C

Communaal bezit. Atawa „desabezit", maksudna „grondbezit", sawah milik desa anu dibagikeun ka bibit-buit urang dinya, pikeun dipòlah satungtung nu dibere hak molahna nyumponan saniskara papancen desa. Biasana mah nepi ka maot bae, sawareh atawa di sawareh tempat malah katurunkeun ka anak-icuna.

Kapala desa jeung ponggawa desa lianna, satungtung laku gawe teh dibere molah sawah, malah disebutna oge sawah kalungguhan bae. Atuh molah sawah, malah disebutna oge sawah kalungguhan bae. Atuh dina geus eureunna oge, ari eureun kalawan kahormatan

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

mah, henteu dieureunkeun lantaran boga kasalahan, sok dibere sawah minangka keur pangsiunna. Sawah kahormatan bae disebutna oge.

Guru desa oge asalna mah teu digajih, tapi dibere sawah minangka pangasilanana teh.

Contactpersoon. Salasahiji tindakan nyegah nerekabna panyakit pes dina keur mahabuna teh, unggal nu disebut contactpersoon": nu kungsi kontak jeung nu (maot) katerap età panyakit nular, dilarang kontak deui jeung nu lian. Nu matak tuluy kudu dibarak, diasingkeun, nepi ka katimbang liwat waktuna tembong reaksina, dina enyana manehna katepaan età panyakit. Atuh nu ngalayad oge, ka nu geus tetela maot lantaran panyakit pes mah, dijaga teu meunang deukeut.

Contingentering. Pulitik perdagangan ngawatesan barang impor, ngajaga sangkan barang sampakan hasil produksi dalem negri ulah kasedekeun ku barang ti luar.

Contingentering anu dijalankeun di urang mah, babakuna dipake ngajaga kadesehna barang impor hasil industri nagara Walanda, ku mimiti ceuyahna barang buatan Jepang. Malah età aturan oge keunana teh nya kana impor ti Jepang bae babakuna mah, da nu babanjiranana oge barang ti ieu nagara harita teh.

Prak-prakan ngawatesanana lain ngan jumlah reana bae, tapi ngeunaan sawatara barang mah oge macemna atawa modelna. Barang tekstil upamana, Jepang ngan kaidinan ngimpor nu ditangtukeun ukuran kwalitetna. Barang beulah-pecah ngan kaidinan nu dikembang-kembang upamana, teu meunang nu polos.

D

Desa.

Babasan :

1. „desa mawa cara, nagara mawa tata" (Jawa : desa gawa cara, nagara gawa tata), maksudna desa boga adat-kabiasaan, ari nagara boga aturan, panata atawa pranata. Ngalemahna di urang mah ieu babasan teh dina harti nuduhkeun desa jeung kota pohara bedana, beda sagala-galana. Desa make cara kabiasaan, ari kota make tata dina harti tatakrama, sopan-santun.
2. „ciri sabumi cara sadesa", maksudna unggal tempat atawa lembur pada boga cara-kabiasaan nu beda-beda.

Jepun. Kitu ilaharna urang lembur baheula mah nyebut Jepang

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

teh. Jaman aya nu disebut botol-Jepun, maksudna botol-limun, da can ilahar botol-bir harita mah. Aya nu disebut gopi bae urut sopi atawa brendi, inuman keras, ukuran eusina kurang-leuwih tilu botol-limun gopi teh. Nu disebut botol-arak harita, sahandapeun botol-limun, botol panjang beuheungna.

Hayam kate disarebut hayam-Jepun deuih di lembur teh.

Jintan. Obat-mulut, baruleud sagede-gede kacang hejo, bisa diheungheum, rasana sari haneut kapol, seungit leleb sedeng ngeunah kaambeuna. Hargana ukur sen-senan saamplop leutik teh, poho deui sabaraha siki eusina mah. Aya nu wadahna tina kaleng dialus-alus oge, dibangun cepuk leutik.

Ari nu popilerna pisan mah merek dina wadahna, gambar jendral Jepang kumis baplang keur make kabesaran. Handapeunana ditulis ku aksara baradag *JINTAN.*

Duka saha jeung kumaha mimitina, munculna eta obat-mulut teh bareng jeung nyebarna harewos anu nyurahan, magar jintan teh pondokna tina : (D) yendral (J) apan (I) ni (N) anti (T) embak (A) ntero (N) ederland. Aya nu nyurahan : „.....nanti tembak anak Nederland."

Nerekabna gancang pisan, cara beja delan bae. Ongkoh lantaran ilaharna harita, sabada perang dunya kahiji, kangaranan di toko Jepang atawa toko Japan mah, kudu bae aya ngadingding atawa ngagantung gambar jendral reklame Jintan !

Siga nu hareureuy kitu bae mimitina mah nu nyurahan kecap Jintal teh, puguh mimiti nyebarna oge ukur kawas omong beo, pada ngedalkeun bari teu ngarti salangsurupna. Tapi lila-lila, sanggeus aya puluhna taun mekarna pulitik internasional jeug imbangan kakuatan bangsa-bangs katembong Jepang kacida pesatna, kecap Jintan teh cara nu ngandung daya panghudang kana bakal timbalna parobahan nu hebat, nu oge ngeunaan Indonesia. Propaganda Jepang „Asia keur urang Asia", serbuanana ka Mansuria nu mangrupa pupucuk perang Tiongkok-Japan, ramena jadi carita nu disebut „Memorandum-Tanaka", beuki natrat bae bakal timbulna parobahan nu hebat gara-gara Jepang teh.

Nu disebut Memorandum-Tanaka teh rencana meunang nyusun, perdana mentri Tanaka, pola ngalegaan ambahan, ngagedean oangaruh jeung kakawasan Jepang anu pohara dirasahkeunana. Nu rembes ka dunya luar, ukur semet gerentes ayana eta laporan rasiah anu ku perdanamentri Tanaka dibaktikeun ka rajana (1927).

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Kakara sanggeus dua taun (1929) mimiti kabuka, jadi carita. Geunjleung malah dunya internasional teh, lantaran kabejakeunana eta memorandum teh ngajentrekeun garis-garis pulitik ekspansi Jepang anu pohara raahakana. Panjang jujutanana mah, ngan galeuhna kauni dina kalimah: „Geusan bisa ngawasa dunya, kudu ngajabel heula Tiongkok. Geusan bisa ngajabel Tiongkok, kudu ngaheulakeun ngajabel Mansuria jeung Mongolia."

Ku nu ngabandingan mekarna kajadian ti barang Jepang nyerbu ka Mansuria (1931) mah, nepi ka disarenghapkeun bae nu disebut Uga Joyoboyo jeung kecap Jintan teh. Nyorang kungsi dibabarlebar dina sidang „Volksraad" malah, ku anggota Mohamad Hoesni Thamrin, waktu medar kamungkinan bituna perang di Lautan Teduh (Pacific) nu geus lila rame jali carita bakal kajadianaan. Ngan dirautan pok-pokanana bae ku M.H. Thamrin mah. Jintan teh lain: „.....nanti tembak antero Nederlan" atawa „anak Nederlan" , tapi :.....nanti tolong anak negri." Aya magarkeun teh nu ngaheureuykeun oge, ngaganti kecap „tolong" ku kecap „tangkap"!

Domei. Kantor berita Jepang nu ngaganti kedudukan kantor berita Aneta jaman Walanda.
Dumping. Kongkirensi di pasar-dunya, antara nagara-nagara nu ngasupan barang hasil produksina, pamurah-murah ngajual, dina perluna kajeun dijual jinisna atawa malah dirugikeun. Maksudna asal bisa ngaduitkeun barang daganganana, bari jeung bisa nyedekkeun nagara lawan kongkirensian di pasar-dunya.
Jaman ceuyah barang ieu teh, di ditu di dieu ilahar disebut overproduksi, kalobaan teuing produksi, nepi ka hese ngajualna, da rata-ratana di unggal nagara-produksi kitu.

Di urang mah karasana pisan teh waktu babanjiran barang Jepang, nyedekkeun barang-barang impor nagara sejen, babakuna barang buatan Walanda di pasar Indonesia, lantaran Jepang bisa ngagayer ku barang nu kabedag ku daya meuli pukul-ratana bangsa Indonesia.
Di kalangan rayat-rea mah disebutna dumping teh „banting harga", nu matak popilerna oge nyarebut „harga dumping".
D.V.G. Pondokna tina „Dienst Volksgezondeid", Dines Kasehatan Rayat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

G

Gendong. Nu dagang ngider, babakuna ngajual barang-barang buatan nagara deungeun anu murah, kabeuli ku duit saeutik. Malah barang-barangna oge ilaharna mah kerenak-kerenik bubuk leutik bae, saperti jarum jeung cucuk-gelung, sisir, eunteung, wedak, sabun, minyak seungit jrrd.

Eta sababna nu matak „barang-gendong" atawa „barang-gendongan" sok dihartikeun barang murah, sabalikna ti nu disebut „barang toko".

Disebut gendong, lantaran digendong atawa digegendong mimitina mah ngiderkeunana teh, keur jaman nu kitu pacabakanana kakara bangsa Tionghoa-sengke.

Nawarkeunana make kolontong, siga kendang leutik kira sagede kaleng susu. Aya nu make digagangan oge, nepi ka sabrehan siga palu paranti nu mingpin rapat. Cara kokolontongan cocooan budak bae, peta nyadakeunana mah.

Tidinya asalna aya basa „barang-kolontong" jeung „toko-kolontong" oge. Barang atawa toko barang-barang sabangsa anu sok diiderkeun tea.

I

Individueel bezit. Nu dimaksud di dieu ,,individueel grondbezit", milik atawa leuwih tetela hak-milik tanah, sabalikna tina ,,communaal grondbezit",

Di tempat-tempat nu sawahna diatur make dasar „communaal bezit" cara kitu ilaharna di Jawa-tengah jeung Jawa-wetan, oge di sabagian deerah Pasundan wewengkon karesidenan Cirebon bareto, jaman ngurung kabupaten Ciamis keur watesna nepi ka Citanduy, nu boga sawah milik dina harti individueel bezit teh, ngan anu beunangna sorangan nyieun, ngabebedah. Nu matak sok disarebutna oge di sawareh tempat mah „sawahyasa", sawah-milik teh. Maksudna sawah beunangna atawa yasana sorangan, geus turun ka anak-incu oge kitu bae disebutna teh. Nu kitu nu disebut sawah-milik dina harti individueel bezit teh, sabalikna ti nu disebut commenaal bezit atawa milik-desa tea.

J.

Jaarbeurs. Pakumpulan para pangusaha anu sataun sakali ngayakeun kasempetan pikeun mintonkeun atawa mamerkeun saniskara barang daganganana. Biasana barang anyar, boh buatan di urang,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

boh buatan luar negri. Henteu ngan ukur mangrupa pameran, tapi oge mangrupa raramean, lantaran dibarengan ku rupa-rupa tongtonan atawa hiburan anu araneh, nu langka kapanggih sapopoena. Malah nu euweuh di urang, ngahaja didatangkeun ti luar negri, dipake narik publik. Bari jeung sok diayakeun rupa-rupa kongkur deuih, tur unggal taun ganti-ganti. Tina rupa-rupa widang : olah-raga, kasenian, karajinan jst, saperti : papanahan, langlayangan, patapis-tapis nyetiran mobil, kroncong, ibing, tembang, penca, ogel jrrd. Bintang (medali), emas, perak atawa parunggu jeung dipoloma biasa dibagikeun ka nu unggul. Atawa ka nu dianggap punjul bubuatanana, cara barang nu dipintonkeunanamah, boh barang anyaman, boh ukiran atawa tatahan jst. Dalah cara mintonkeun atawa mamerkeun barang-barang oge milu dipeunteun, nu tetela punjul ti batur mah dibere hadiah atawa diploma.

Jaarbeurs di Bandung boga tempat nu baku jeung adegan nu tetep.

K.

Kapitaalvorming. Nyusun modal atawa nyusun kapital. Kungsi jadi jejer carita dina pasualan antara sawah-milik jeung sawah milikdesa, nu disebut „individueel bezit" jeung „communaal bezit" tea. Nu kabandungan mah, pangheulana dibahas dina kongres Budi Utomo (1926) ieu mas'alah teh. Mangrupa anjuran supaya aturan „communaal bezit" nu dipake patokan di Jawa-tengah jeung Jawawetan babakuna, dirobah jadi „individueel bezit". Lantaran rata-ratana sawah-desa anu dibagikeun teh ukur nitih satengah bau sahiji umpi nu dicokot ratana diwangun ku lima jiwa. Jauh tina basa cukup nu matak umumna kapaksa kudu disambung ku kula-kuli atawa pacabakan sejen oge, keur nyambung kaperluan hirupna teh. Biasana dina geus reres nyawah nepi ka ngarambet, ngadagoan usum dibuat. Tapi da kula-kuli oge teu sabaraha buruhna, puguh di lembur mah sarua pada butuh ku pakulian. Ngahusukeun kana pacabakan lian, teu bisa jongjon deuih, lantaran dina mangsana molah kudu silih bantuan jeung sasamana. Mana komo ngingetkeun kudu ngigelan parentah desa jeung parentah nagara mah, pameulina dibere molah tea, sakalieun lunta meueusan oge teu bisa ninggalkeun lembur teh. Alhasil dibere molah sawah, satengah bau atawa dua tilu ratus bata teh, nu hasilna jauh ti basa nyukupan, kacangcang bae. Kacangcang teu bisa lunta nyiar kapiyah kajauhna, teu bisa nyabak pacabakan sejen nu sakadar menta kahusuan mah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nu matak disebutna oge ku eta aturan teh ukur disina rata waluratna, hirup teu cukup. Jajauheun bisa neundeun-miraweuy dina harti jalan nambahan kaboga, pibekeleun atawa pimodaleun saterusna, ngahontal tingkat santana.

Tuluyna ieu mas'alah teh kungsi dibahas di „Volksraad", dina sidangna taun 1931, dipajukeun ku anggota R.A.A. Koesoemo Oetoyo. Kungsi rame jadi jejer sawala, lantaran aya nu boga anggapan sabalikna, cenah make dasar individueel bezit mah engkena teh kana ngan aya sabagian leutik anu lalega tanahna, nu loba kapaksa hirup numpang, jadi kulina anu jaregud.

Koesoemo Oetomo nganggap teu perlu salempang ku kitu. Saperkara, dina enya kituna, jelema teh bisa milik sorangan pacabakan naon nu cocog jeung topekna, luyu jeung lelembutanana. Nu memangna taya bakat kana tani, bisa ngajual tanahna dipake modal usaha lianna. Atuh nu yena bae topekna tani bisa ngalegaan sawahna nepi ka bisa ngajual hasilna, henteu ngan ukur semet melak eukeurna bari teu mahi. Cindekna jelema teh teu kudu dipaksa disina tani bae anu geus tetela teu boga bakat mah. Keun sina milih-milih sorangan, usaha naon nu kauntup jadi sumber kahirupanana. Kadua perkarana, nu matak teu perlu salempang loba „raja-tanah" teh, lantaran memang moal aya atawa dina nyorang ayana oge moal lila, kaburu ku waktu kudu ngawariskeun raja-kayana ka anak-anakna jeung saterusna. Kitu nu geus bukti jadi kabiasaan oge.

Keurseus normal. Kaluaran Sakola Kelas II nu lulus nempuh samen wekling, nya kitu deui nu geus praktek ngaguruan jadi wekling, bisa milu kana keurseus normal (Walanda : Normaalcursus) lilana dua taun make iketan-dines. Lulus tina keurseus normal jadi guru-bantu (Walanda: Hulponderwiyzer).

Di Bogor jeung di Jakarta, nu kungsi aya keurseus normal teh.

L.

Lanbow. Asal tina kecap Walanda : „Landbouw", pertanian. Kungsi aya departemen „Landbouw, Nijverheid & Handel" (Pertanian, Kerajinan & Perdagangan) di Bogor, nu engkena jadi departemen „Economische Zaken" (Urusan Ekonomi) di Jakarta.

Jaman kolot baheula oge geus mimiti aya basa tani nurutkeun aturan lanbow teh, diparentahkeunana make perantaraan pamong-praja, keur katelah ,,be-be" keneh potongan aksara B.B. tina kecap Walanda : „Binnenlandsch Bestuur".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Ari nyebarna kecap „lanbow" mah kakara sanggeus aya sakola Lanbow (Walanda: Landboueschool) di Bogor jeung nu lulus ti dinya nu pangkatna disebut „Landbouwxonsulent". Tidinya asalna sesebutan „Juragan Lanbow" oge di lembur teh.
Nyebarna pisan mah sanggeus ayanu disebut „Landbouwvoorlichting" (Penerangan Pertanian). Aya mandor Pertanian, tuluyna aya mantri Pertanian, anu dipelak di distrik-distrik atawa kacamatan, disina mere piterang sual tataneh. Aturan nyengked, kaasup kana peneranganana. Tuluy atuh di ditu di dieu diayakeun kebon atawa sawah percobaan. Ngahaja melak rupa-rupa binih nu katimbang leuwih cukul ngahasilkeunana,

Rupa-rupa pare hawara nu alus dipake morekat, rupa-rupa cangkok bubuahan nu tereh jeung alus buahanana. Aturan ngagemuk, bph ku gemuk kandang (istal) atawa gemuk kolong. Diajar melak jeung ngagunakeun gemuk hejo, rupa-rupa kakacangan (crotalaria). Nepi ka sampeu karikil mah nelah sampeu-lanbow, da Pertanian nu mimiti nyebarkeun binihna.

Leupeut. Sisindiran: „leuleupeutan leuleumeungan ngarah kekejoanana", eusina: deudeukeutan reureujeungan ngarah tetenjoanana.

M.

Madras. Jaman loba lawon buatan Madras, diantarana aya sarungna nu leuléus jeung carecetna anu rarubak, sok dipake jimpo. Berekat mah surup pisan dibunatel ku carecet Madras teh, harita !
Magang. Kaluaran sakala nu tuluy diajar praktek digawe, boh di sakola, boh di kantoran Ngamagang bae malah disebutna oge, diajar sagawe-gawe nu teu aya tanggung-jawabna, malah purah diutah etah bae prakna mah. Salila ngamagang tea henteu digajih, ukur rajeun dibere uang saku atawa uang-roko, kahidengan nu dibantuanana bae malah biasana mah. Dina ayana lowongan, perlu ngangkat pagawe anyar, sok ngaheulakeun nu ngamagang, nu katimbang geus wawuh kana pagawean di dinya.
Jaman malaise, loba nu nganggur, rea pagawe nu dieureunkeun, nyorang paboro-boro kana ngamagang oge. Tungtungna nepi ka prah loba nu ngagunakeun età tanaga murah. „Volontair" disebutna teh, magang-magang keneh bae !

N.

Nippon. Nepi ka der perang Pacific mah biasa nyebut teh Japan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bae, da kitu dimimitianana, barang gok jeung barang buatanana, disebut „barang Japan". Kapanggih cirina ku nu bisa maca: „made in Japan".
Atuh tuluyna Japan jeung Jepang bae nyebut teh ilaharna mah, sanajan dina percaturan pulitik mimiti aya anu ngagunakeun kecap Nippon, Gubrag Jepang ngawasa mah, diparentah nyebut Nippon teh, malah Dai Nippon sawareh mah Da bau musuh cenah kecap Japan atawa Jepang mah, lisan Inggris nyebut: Jepen. Atuh ka jelemana cenah kudu nyebut teh „Nippon-San", Tuan Nippon !

P.

Parahut. Sawareh nyebut „prahut", asal tina kecap Walanda: „vrachtgoed", hartina barang angkutan. Barang nu dikirimkeun kana kareta-api, da eta nu mimiti nyebarkeun istilahna oge jaman D.K. A. keurS.S. (Staatsspoor) keneh.
Surat barang panganteurna, anu netelakeun saha jeung di mana alamat nu dikirimna, saha jeung di mana alamat nu ngirimkeunana. barang naon-naonna, jumlah reana atawa kolianana (tina kecap Walanda: „colli" : peti, bungkus, karung atawa kadut), beuratna, ongkos ngirimkeunana, disebutna „prahbrip" tina „vrachtbrief".
Pasar-Gambir. Kawas Jaarbeurs di Bandung bae, di Jakarta disebutna Pasar-Gambir. Bedana teh Pasar-Gambir mah salawasna make adegan dadakan, bari unggal taun ganti-ganti potonganana, babakuna potongan adeganlulugu nu ngawangun lawang-gapurana.
Aya potongan Bali, potongan Minangkabau, Batak, Priangan jst.
Pasar-Gede. Boh di Pasar-Gambir Jakarta, di Jaarbeurs Bandung, di Pasar Malem Surabaya atawa Semarang nu biasa bagilir diayakeun unggal taun, diantara pirang-pirang barang karajinan asli Indonesia nu dipintonkeun teh, .sok aya barang perhiasan tina perak buatan Kota-Gede Jogyakarta jeung Kota-Gedang (Sumatra).
Biasana dipintonkeunana sok diluluguan ku Bagian Karajinan Pribumi (Afd. Inh, Nijverheid) ti departemen Ec. Zaken, nu salawasna nyadiakeun rohangan lalausa keur mamerkeun saniskara hasil karajinan asli ti sakuliah kapuloan Indonesia nu kasohor punjulna.
Pindah cai pindah tampian. Babasan nu maksudna pindah tempat padumukan, kabiasaan oge ganti atawa robah. Bisa nyaluyukeun diri kana kabiasaan di unggal tempat nu dianjrekan. Na matak jampena oge ka nu rek masantren atawa ngumbara ka tempat sejen teh : Kudu bisa pindah cai pindah tampian.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Anu sabalikna dipaking pisan, babasan : ,,Pindah jeung caina dibawa tampianana," teu daek ngalaraskeun diri kana kabiasaan di tempat anyar, kukuh make kabiasaan ti tempat asalna.

Pipes. Asal tina kecap Walanda „veepest," panyakit embe, domba anu kacida jahatna, gancang tepana.

R.

R.R. Tina kecap „Regentschapsraad", Dewan Perwakilan Kabupaten, dina jamanna mah sok disebut „Raad Kabupaten" bae. Tuiuyna RR teh sok dipake sesebutan kana saniskara cangkingan kabupaten sacara daerah otonom di kalangan rayat rea mah, saperti: pasar, pajagalan, pasangrahan jst. Aya jalan R.R., sajabana ti jalan Propinsi jeung jalan Desa teh.

Padahal aya Pekeijaan Umumna pamarentah daerah otonom kabupaten teh, nu disebut „Regentschapswerken", pondokna R.W., tapi henteu kitu nelahna di baia-rea mah.

*Sakola Normal.*Sakola-guru (Normaalschool), nampa muridna lulusan Sakola Kelas II atawa Sakola Lanjutan (Vervolgshool), lilana sakola opat taun. Lulusan ti Sakola Normal jadi guru di Sakola kelas II atawa Sakola Lanjutan.

Di Serang, Purwakarta jeung Garut nu kungsi aya Sakola Normal teh.

Sakola Raja. Sakola-guru ieu oge, „Kweekschool" ku Walanda mah disebutna. Nampa muridna ti Sakola Kelas II mimitina mah, tuluyna ti H.I.S. Atuh lulusan ti dinya di H.I.S. deuih ngajarna teh. Bisa tuluy sakola deui oge, ka bagian atasna nu disebut ,,Hogere Kweekschool", sok dipondokkeun H.K.S. lilana dua tahun. Di Purworejo mimitina mah nu aya H.K.S. teh, tapi tuluyna di Bandung oge aya.

Lila-lila H.K.S. teh dileungitkeun, lantaran tingkat Kweekschoolna dirangsodkeun kana tahapan Hogere Kweekschool, disebutna „Hogere Inlandsche Kweekschool", biasana disingkat H.I.K.

Samak. Sindiran: „paribasa nganyam samak, neukteukan bari motongan", eusina: paribasa neang anak, ngadeukeutan popotongan.

Saumur jagong. Pangpangna katompernakeun jaman Walanda samemeh perang,ramena Uga Joyoboyo jadi carita bala-rea teh. Disebutna Jepang bakal ngawasana Indonesia sabada runtag. Walanda teh, moal lila, ngan saumur jagong. Atuh rame deui pada nyura-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

han eusina. Aya nu ngahartikeun ngan 40 poe, cenah saumur pelak jagong.

Aya deui nu ngahartikeun, lain saumur jagong di kebon, tapi saumur jagong nepi ka garing digantung, diunun di para-seuneu keur pibiniheun, bisa keneh dipelak, henteu ruksak. Jadi aya taunna, da ukuran ti usum ka usum. Sawareh deui nyurahan saumur jagong ku: sapangjagongan, hartina sadiukan atawa sagekan. Taya nu bisa mastikeun mana nu bener, puguh umumna ukur dipaparah-dilelebah.

Muncakna jadi buah carita mah, waktu Mohamad Hoesni Thamrin dina sidang Volksraad taun 1934 ngabahas jejer kamungkinan bituna perang Lautan Teduh (Pacific) barí diantarana ngagugat-gugat Uga Joyoboyo nyutat tulisan dina majalah bulanan „Het Tijdschrft" taun 1912, karangan R. Nitiprojo, Hoofdjaksa di Jogya. Lebah kalimah :.....yen negara jawa gedena wus sagodong kelor, hingkono bakal ditekem dening wong ciña. Hananging lawase moong saoemoere jagong. Sa wuese hiku bakal bali hana hing tangane wong jawa maneh....." Tuluy deuih cenah:

Yen toenjoeng poetih woos sirna hingkono bakal muektine wong jawa !"

Swadesi. Anu tetela mah, ,,swadesi" teh tunggal kaasup gerak-perjoangan bangsa India dina ngudag kamerdikaanana. Aya nu ngahartikeun ngabaekot barang-barang buatan Inggris, dianggap taktik peijoangan narajang salasahiji bagian kakuatanana nu ngajajah. Aya deui nu ngahartikeun ukur salasahiji daya positif bangsa India geusan nangtayungan karajinan asli, keur kamajuan industri bangsa sorangan. Jadi, aya nu nganggap senjata-pulitik kana swadesi teh, jeung aya nu boga anggapan sebagi daya-ekonomi rayat India nu samasakali taya sangkut-pautna jeung pulitik. Kungsi rembes ka urang, pangaruh gerakan swadesi di India teh, ngan teu lana.

Taloki. Tionghoa-sengke geus kolot,dagang encit dadasar di jongko pasar. Bari nunjuk ku eloan kana encit nu disampay-sampay keun tukangeunana, lebah nu baradag kembang-kembangna aya anu disebut „Taloki". Manahoreng maksudna buatan Turki, da „Pali" nyebutna ka encit (buatan) París oge !

Careuh. Babasan: „dibeuleum-careuhkeun", maksudna dibeuleum kurusuk, darapon. Nu meuleum lauk-cai di nu hara-haraeun biasana mah, boh nu keur ngabedahkeun balong dina tambakan, boh nu keur mupuh atawa marak di sisi walungan. Tara dipiceunan he-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ula sisitna lauk teh, malah jeroanana oge henteu, teu dikumbah-kumbah acan. Tampolana lauk hirup keneh, lung bae kana seuneu durukan disina kukurupukan. Atuh tutung-atahan meunang meuleumna oge, ti jerona sok getihan keneh malah, am bae !
Asal carita kolot, magar kitu cenah petana nu meuleum careuh oge jaman careuh sok didahar !
Sabalikna ti „dibeuleum-jagongkeun" : Apik dibulak-balik. Babasaan oge : „sumangga beuleum-jagongkeun, sumangga gulanggaperkeun"!
Cap Rambut. Disebut „Cap Rambut", tapi gambarna mah panon, make diudat-udat sabeulah lingkaran luhurna, cara nu ngagambar sinar sarangenge. Sabrehan mah siga bae gambar panon barentik bulu-panonna.
Merek buatan Carl Schlieper di Remscheid jeung Solingen, Jerman, ieu teh. Saniskara barang waja parabot rumah tangga, tani, bas atawa tukang-kayu jst, ti pacul nepi ka palu, rimbas sugu, tatah, kikir jeung ragaji nepi ka peso-cukurna jeung rupa-rupa peso lianna: peso-meja, peso-pena peso-pangkas jrrd. Aya nu sok nyebut merek „Solingen" oge kana Cap Rambut teh. Di kalangan bala-rea jadi ukuran alusna, kawentar.

Cina-mindring. Sesebutan ka Tionghoa-sengke nu sok dagang ngider muru poe pasar. Rupa-rupa lawon jeung encit biasana mah daganganana teh, dianjukkeun dibayar nyicil, mindring.
Dipindring maksudna dicicil, tina kecap Walanda „mindering" atawa „in mindering" : disina ngurangan jumlah bayareunana.
Tuluyna mah dagangan lawon atawa encit teh dipake pipinding bae, mindingan praktekna nginjeumkeun duit ka padagang leutik di pasar-pasar.

Rentenna pohara gedena, 10% teh jero saminggu, ti poe pasar nepi ka poe pasar deui, nu ilaharna saminggu sakali.
Lain Tionghoa bae nu sok diarinjeuman duit kitu carana teh, oge Arab. Malah lain padagang leutik di pasar-pasar bae nu sok ngarinjeumna oge, tapi golongan pangkat jeung terpelajar deuih. Alketip, jam, barang-barang kuningan nu sok dipake pipinding nginjeumkeun duit teh ku Arab mah.
Di kalangan terpelajar nyorang lila hirup kacapangan nginjeum duit make patokan: T.T.T. maksudna: „Tien Twalf Terug" (sapuluh mulang duawelas), sabulan eta teh !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V.

Van Devenlerschool. Ilaharna nyarebutna V.D.S., sakola-guru wañita, opat taun lilana teh. Nampa muridna lulusan Sakola Kelas II atawa Sakola Lanjutan (Vervolg) V.D.S. di Bandung mah. Atuh kaluar ti dinya jadi guru di sakola-sakola istri nu disebut „Maeisjeskopschool".

Vervolgschool. Sakola lanjutan nu ilahar disebut Sakola Vervolg tea. Maksudna lanjutan ti Sakola Desa tilu taun, di Vervolg dua taun.

W.

Wekling. Asal tina kecap ,,kweekling", sahandapeun guru-bantu. Lulusan Sakola Kelas II nu tuluy ngamagang, ngabantu-bantu guru bari nambahan kanyaliona tina rupa-rupa pangajaran, dimana aya samen wekling bisa milu. Nu meunang,nya jadi wekling tea, atawa tuluy kana keurseusnormal dua taun, n^arah lulus tidinya jadi guru-bantu.

Woneng. Asal tian kccap „woning", nyebarna waktu diayakeun „Woningverbetering", parentah ngarobah imah sagala-galana sing nepi ka teu betaheun beurit nu bisa ngaliarkeun panyakit pes.

Ngawoneng, maksudna nyieun atawa ngadegkeun imah nurutkeun aturan nu diparentahkeun ku Diñes Pangbasmi Pes (Pestbestrijdingsdienst).

Aya „kenteng-woneng", da dibagi kenteng bayareun nyicil, malah seng, paku deuih. Aya „mantri-woneng", nu sok nalingakeunana, bisi nu ngawoneng tea henteu nurutkeun aturan.

0 0

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

